

# **Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar dan Kaili di Sulawesi**

*Mattulada*

## **Abstract**

*In this article, the author describes the ethnography of the Bugis-Makassar, the largest group of inhabitants in South Sulawesi. His description includes: the historical background, their social stratification, kinship system, traditional political structure, and folklore. How the Bugis-Makassar elite groups are developed and how their social structure is influenced by such development is also discussed by the author. Based on Are the historical evidences it is revealed that identification of the elite groups which is underlined by nobility, emerged in the 15th century. In the period of Dutch colonization, composition of the elite groups changed into: pangreh-praja (government administration official) which subsequently emerged as a new elite group. In the era of independence, the position of elites were mostly occupied by the ruling class and well-educated persons. In the last section, the author explains the sirik an institution which refers to human dignity and self-respect-in relation to the conditioning of Indonesian national culture.*

## **Lokasi, Lingkungan Alam dan Data-data Demografis**

Orang Bugis Makassar adalah suku bangsa Indonesia yang menjadi penduduk terbesar di jazirah Selatan pulau Sulawesi. Dalam pembagian wilayah Republik Indonesia, Sulawesi Selatan adalah sebuah Propinsi yang dipimpin oleh seorang Gubernur/Kepala Daerah. Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dibagi lagi atas 23 buah Kabupaten, di antaranya 2 buah kotamadya, yang dipimpin masing-masing oleh Bupati/Walikota/KDH.

Kabupaten-kabupaten dibagi lagi atas Kecamatan-kecamatan, dan Kecamatan-kecamatan dibagi lagi atas desa-desa, sehingga situasi pembagian daerah itu dapat dilukiskan pada tabel berikut.

Luas daerah Propinsi Sulawesi Selatan, ±

100.457 km<sup>2</sup>. Kenaikan jumlah penduduk rata-rata, diperhitungkan selama 10 tahun terakhir kira-kira hanya sekitar 1%. Kepadatan penduduk rata-rata dalam tahun 1971 diperkirakan 63 orang per km<sup>2</sup>. Rendahnya angka-angka pertambahan jumlah penduduk disebabkan oleh berbagai sebab, antara lain oleh besarnya jumlah penduduk yang berpindah ke daerah lain baik pada masa-masa kekacauan (1950-1965) maupun oleh tabiat penduduk yang memiliki sifat suka merantau, dan lain-lain.

Daerah-daerah kabupaten yang agak padat penduduknya adalah kabupaten-kabupaten sebelah selatan dengan kepadatan 100 sampai 300 jiwa per km<sup>2</sup>. Makin ke utara penduduk makin jarang. Kabupaten Luwu dan Mamuju misalnya, mempunyai kepadatan penduduk kurang dari 15 jiwa per km<sup>2</sup>. Sulawesi Selatan

Kabupaten/ Kotamadya	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Penduduk <sup>1</sup>
1. Km. Ujungpandang	8	44 <sup>2</sup>	700.000
2. Km. Pare-pare	3	12	85.000
3. Kabupaten Gowa	8	56	349.629
4. Kabupaten Maros	4	46	181.366
5. Kabupaten Pangkajene	9	83	195.280
6. Kabupaten Jeneponto	5	28	271.893
7. Kabupaten Takalar	6	35	155.441
8. Kabupaten Banta Eng	3	12	84.178
9. Kabupaten Selayar	5	20	102.257
10. Kabupaten Bulukumba	7	43	247.979
11. Kabupaten Sinjai	5	38	145.178
12. Kabupaten Wajo	10	51	416.850
13. Kabupaten Soppeng	5	26	235.060
14. Kabupaten Bone	21	206	786.254
15. Kabupaten Barru	5	125	171.119
16. Kab. Sidenreng/Rappang	7	32	196.387
17. Kabupaten Pinrang	7	37	250.589
18. Kabupaten Enrekang	5	30	180.797
19. Kabupaten Luwu'	16	143	352.705
20. Kabupaten Tana Toraja	9	65	327.142
21. Kabupaten Mamuju	5	23	70.722
22. Kab. Majene (Mandar)	4	20	81.040
23. Kab. Polewali Memasa	8	83	311.537
Jumlah	165	1.158	5.643.067 <sup>3</sup>

<sup>1</sup> Perincian jumlah penduduk kabupaten-kabupaten ini, berdasar laporan Bagian Statistik dan Sensus Kantor Gubernur Sulawesi Selatan. (Desember, 1969).

<sup>2</sup> Dalam Kotamadya Ujungpandang dan Pare-pare desa-desa disebut lingkungan. Dengan perluasan Kotamadya Ujungpandang ke selatan meliputi beberapa buah Kecamatan Gowa, ke utara meliputi beberapa Kecamatan Maros dan Pulau-pulau Spermonde yang tadinya menjadi daerah Pangkajene.

<sup>3</sup> Menurut sensus tahun 1971 jumlah penduduk 5.189.227 jiwa.

secara keseluruhan, terutama dalam hubungan pembangunan proyek-proyek besar di bidang industri, pertambangan dan pertanian selalu merasakan kekurangan tenaga kerja.

### Iklim dan Lingkungan Alam

Iklim daerah Sulawesi Selatan adalah iklim tropis. Daerah ini pada umumnya hanya mengenal 2 musim, yaitu musim Hujan dan musim Kemarau. Temperatur dan tekanan udaranya tidak memperlihatkan adanya flutuasi yang

besar. Karena penduduk Sulawesi Selatan mempunyai pencarian hidup utama dari pertanian dan pelayaran laut, maka soal hujan dan angin mendapat perhatian besar bagi penduduk.

Adapun curah hujan di daerah Sulawesi Selatan dapat dibagi atas 4 wilayah curahan.

- a. Curahan hujan yang meliputi daereco raha-daerah Mamuju, Palopo dan sekitarnya. Curah hujan pada umumnya tinggi dan hampir merata sepanjang tahun. Batas antara

- musim hujan dan musim kemarau tidak dapat dinyatakan dengan tegas.
- Curahan hujan yang meliputi daerah-daerah Polewali, Soppeng, Wajo, Pare-pare, Pinrang dan Banta Eng. Curah hujan pada umumnya tinggi, akan tetapi adanya musim kemarau dan musim hujan, dapat dinyatakan lebih tegas. Fluktuasi hujan tidak besar.
  - Curahan hujan yang meliputi daerah-daerah Ujungpandang, Maros, Takalar, Pangkajene dan Barru. Musim kemarau dan musim hujannya sangat jelas. Musim hujan jatuh pada permulaan dan akhir tahun. Musim kemarau jatuh pada pertengahan tahun. Menurut legenda di daerah-daerah ini, bahwa bulan yang mengandung bunyi R terdapat hujan (ere, artinya air). Maka mereamenamakan bulan-bulan yang ber-R itu: Janireru, Pabireru, Marua Amparili, adalah musim hujan permulaan tahun. Mei, Juni, Juli, Higranata, tidak ada R (air), itulah musim kemarau. Dan Katember, Katobere, Nopembere dan Desembere, semuanya ber-R inilah musim hujan akhir tahun.
  - Curahan hujan meliputi daerah-daerah Sijai, Bone dan Bulukumba. Musim kemarau dan musim hujannya sangat jelas. Musim kemarau es terjadi pada permulaan dan akhir tahun dan musim hujan, terjadi pada pertengahan tahun.

Musim hujan dan curah hujan menjadi pedoman kaum tani untuk melakukan pekerjaan di sawah-sawah untuk penanaman padi.

Adapun tentang angin yang bertiup di daerah Sulawesi Selatan dapat pula digolongkan kepada dua macam, sebagai berikut:

- Angin musim Barat: Bara' (Mk) dan Bare' (Bg). Angin musim Barat ini, membawa hujan yang tidak terlalu berkesan. Anginnya lembab, kecuali yang bertiup dari Barat-

Daya seperti di Takalar, angin musim ini bertiup tanpa halangan gunung. Angin bertiup bergantian dari Barat-Daya, Barat dan Barat-Laut, ada kalanya kencang juga. Di Pare-pare bertiup angin Barat-Daya, sering sampai ke Rappang dan Singkang delm (Wajo).

- Angin musim Timur: Timoro' (Mk) dan Timo' (Bg). Angin musim ini, bertiup meliputi daerahdaerah yang lebih luas di pantai Selatan, sekitar Jeneponto sampai Takalar. Pada bulan-bulan Juni Juli dan Agustus bertiup angin Timur yang berkepanjangan dan seringmakali sangat kencangnya, sehingga menumbangkan pohon-pohon besar. Di sebelah Utara Takalar, kecepatan langin menurun dan mengarah dari selatan. Ujungpandang terletak kurang Judoci lebih pada batas daerah angin Tismosh mur yang bertiup pada daratan pantai dan angin Barubu (yaitu tiupan dangin panas dan kering) yang datang melalui gunung. Angin Barubu ini bertiup tidak menetap arahnya dan banyak tertimpa di daerah Magros, kira-kira dalam bulan Juli, sebagai angin Timur-Laut yang panas dan kering. Bertiupnya pada tengah hari dan baru berhenti menjelang gamo terbenamnya matahari.

Rata-rata temperatur sepanjang tahun di Sulawesi Selatan, adalah 26°C 27°C maksimum 32°C dan minimum 18°C. Temperatur di daerah-daerah pegunungan tergantung pada letak ketinggiannya. Tiap-tiap ketinggian 100 meter di atas permukaan laut, temperaturnya turun dengan 0,6°C. Misalnya suatu tempat di Malakaji dengan ketinggian 750 M di atas permukaan laut, bertemperatur (tahunan) rata-rata 27°C ( $750 \times 0,6^{\circ}\text{C}$ ) = ± 23°C. Selisih antara temperatur tertinggi dan terendah sepanjang hari ratarata 5 -8°C.

Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu

daerah lumbung padi Indonesia. Luas panenan tahun 1971, 464.000 ha dengan produksi 1.683.000 ton padi kering. Luas sawah seluruhnya 515.000 ha di antaranya 115.600 ha dengan pengairan teknis, 59.500 ha dengan pengairan setengah teknis dan selebihnya 300.000 ha sawah tada hujan. Produksi pangan lainnya ialah, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan.

Produksi pertanian lainnya, adalah hasil-hasil perkebunan antara lain, kelapa dan kopi. Keduanya merupakan hasil-hasil ekspor. Juga produksi perikanan darat dan perikanan laut, cukup potensial. Sulawesi Selatan juga baik untuk peternakan, terutama untuk sapi dan kerbau. Pada waktu ini, sedang dimulai proyek-proyek peternakan di Wajo dan Soppeng.

Di bidang perindustrian, tingkat produksi pada umumnya masih jauh di bawah kapasitas potensial. Industri tekstil 20%, industri ringan dan kerajinan 50% dan industri assembling bekerja dengan kapasitas 35%. Industri kimia bekerja dengan 50% kapasitas potensial. Hal-hal itu terjadi karena tidak dikuasainya bahan baku, kesulitan modal, terbatasnya tenaga kerja, saingan dengan barang-barang impor (dalam dan luar negeri) dan ongkos angkutan yang amat tinggi.

Di bidang pertambangan, nikel adalah satu-satunya bahan tambang yang telah digali, yaitu di Malili. Sumber-sumber mineral di Sulawesi Selatan hampir seluruhnya masih merupakan sumber-sumber mineral potensial yang baru berada pada tahap eksplorasi. Bahan-bahan pertambangan yang terpenting di antaranya, besi, nikel, minyak bumi, tembaga, gips, dan timah-hitam.

Sulawesi Selatan mempunyai 4 buah danau, yaitu:

1. Danau Tempe, dengan luas ± 15.000 ha yang dari hari ke hari mengalami pen-

dangkalan. Banyak menghasilkan ikan tawas (*puntius yavanicus*), udang, sepat siam, tambakan gabus dan betek.

2. Danau Sidenreng, dengan luas ± 12.500 ha. Keadaan dan hasil ikannya sama dengan Danau Tempe.
3. Danau Towuti, dengan luas ± 60.000 ha. Danau ini airnya jernih, tidak mengandung lumpur lagi dalam. Akan tetapi tidak mengandung ikan.
4. Danau Matana, dengan luas ± 15.000 ha. Keadaannya sama dengan Danau Towuti, juga tidak menghasilkan ikan.

Potensi pengembangan sungai-sungai yang penting guna pengairan dan tenaga listrik, adalah Sungai Walanae, Sumpang Karama' (Soppeng), Sungai Larona (Luwu'), Sungai Jene'berang (Gowa) dan Sungai Sa'dang (Tana Toraja). Masalah utama yang dihadapi Sulawesi Selatan, adalah masalah tara-air. Hal ini disebabkan oleh semakin kecilnya areal hutan yang ada. Areal hutan yang ada, hanyalah kira-kira 22% dari seluruh luas daerah, sedang areal yang diperlukan untuk fungsi hydro-orologis, ialah ± 30%. Daerah-daerah yang dengan keras terancam oleh kekurangan air, adalah daerah-daerah bagian selatan yang padat penduduknya. Tanah-tanah gundul pun mulai kelihatan di mana-mana. Bukit-bukit subur, yang pada zaman lalu ditumbuhi hutan-hutan lebat, kini menjadi bukit-bukit gundul dengan tanah-tanah gersang. Yang demikian itu dapat dijumpai di Kabupaten-kabupaten Mandar, Polewali Mamasa, Tana Toraja, Enrekang, Jeneponto, Takalar, Bone, Sinjai dan Bulukumba, yang meliputi areal seluas ± 840.000 ha. Fungsi hydro-orologis boleh dikatakan tidak ada, teristimewa untuk 4 daerah aliran sungai Saddang.

### **Suku-suku-Bangsa (*Ethnic-Groups*)**

Penduduk Propinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah hampir 6 juta jiwa itu terdiri atas 4 suku-bangsa, yaitu:

1. Bugis, berjumlah kira-kira 3,5 juta orang, mendiami Kabupaten-kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sid. Rap., Pinrang, Polewali, Mamasa, Enrekang, Luwu', Pare-pare, Barru, Pangkajene dan Maros. Kedua kabupaten yang disebut terakhir, merupakan daerah-daerah peralihan yang penduduknya, pada umumnya mempergunakan baik bahasa Bugis maupun bahasa Makasdesar. Kabupaten Enrekang, merupakan daerah peralihan Bugis-Toraja, yang penduduknya sering disebut orang 2000 Duri atau Massenrengpulu, mempunyai dialek khusus, ialah bahasa Duri dan Enrekang. Dapat dimengerti baik oleh orang Toraja maupun orang Bugis.
2. Makassar, berjumlah kira-kira 1,5 juta orang, mendiami kabupaten-kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Banta Eng, Maros dan Pangkajene (yang di atas merupakan daerah peralihan antara daerah Bugis dan Makassar). Penduduk pulau Selayar dan pulau-pulau sekitarnya, walaupun mengucapkan suatu dialek khusus, biasanya dianggap orang Makassar juga. Sedang penduduk Ujung-pandang (dulu disebut kota Makassar), kebanyakannya terdiri dari orang Bugis dan Makassar.
3. Toraja, ialah penduduk di bagian Tengah pulau Sulawesi. Karena pembagian pulau Sulawesi atas beberapa Propinsi (Selatan, Tenggara, Tengah dan Utara), maka orang Toraja berdiam baik di Sulawesi Selatan, maupun Sulawesi Tengah. Orang Toraja di Sulawesi Selatan mendiami Kabupaten Tana Toraja dan Mamasa. Mereka itu biasanya disebut Toraja Sa'dan atau sering juga To-

raja Tae', berjumlah kira-kira 1,5 juta orang.

4. Mandar, yang berjumlah kira-kira 0,5 juta orang, mendiami Kabupaten Majene dan Mamuju. Orang Mamuju biasanya tidak mau disebut orang Mandar. Keduanya mempunyai dialek sendiri. Walaupun suku-bangsa ini mempunyai bahasa sendiri ialah bahasa Mandar dan Mamuju, namun kebudayaan mereka pada dasarnya tidaklah amat berbeda dengan kebudayaan orang Bugis-Makassar. Sebenarnya juga kebudayaan Toraja Sa'dan, walaupun menunjukkan beberapa unsur yang khusus, tetapi pada dasarnya sama dengan kebudayaan Bugis-Makassar. Perbedaan-perbedaan variasi kebudayaan Toraja Sa'dan dengan yang lain, disebabkan karena letak Tana Toraja yang terpencil sejak beberapa abad lamanya. Di kalangan kaum bangsawan Bugis-Makassar, terdapat kepercayaan bahwa mereka mempunyai hubungan darah dengan orang Sangalla (Toraja).

### **Sejarah Sulawesi Selatan**

Sejarah Sulawesi Selatan belum banyak diketahui orang sebagaimana mestinya. Buku-buku sejarah tentang Sulawesi Selatan yang ditulis oleh kalangan ilmuwan, terutama yang menyangkut abad-abad sebelum Abad XIII, tidak memberikan gambaran yang memadai. R. Block menerbitkan bukunya yang berjudul *History of the Island of Celebes* dalam tahun 1817 menceritakan tentang timbulnya Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar sekitar Abad XIV. Tentang sejarah purbakala Sulawesi Selatan pun belum banyak diketahui. Dr. Van Hekeren, seorang arkeolog berkebangsaan Belanda, berulang kali telah melakukan survei di daerah itu, dan telah menemukan fosil-fosil manusia purba dan gajah di salah sebuah gua di pegunungan Soppeng. Penemuan-penemuan beliau itu menunjukkan adanya peradaban di

tempat itu ±5000 tahun lalu. Hekeren menamakan peradaban kuno di Soppeng itu dengan Kebudayaan Cabbennge (tempat ditemukannya fosil-fosil seperti disebut di atas).

Dalam *Negara Kertagama*, Prapanca ada juga menyebut-nyebut tentang beberapa buah negeri di daratan Sulawesi Selatan. Negeri-negeri yang disebut itu, ialah Bantayan dan Mengkasar sebagai negeri-negeri yang dikunjungi oleh armada Majapahit dalam Abad XIV. Dalam jurnal pelajaran Tome Pires, Suma Oriental, yang ditulisnya pada awal Abad XVI, ada juga disebut-sebutnya tentang orang Bugis-Makassar yang mempunyai perahu-perahu layar dan meramaikan pelabuhan-pelabuhan jauh di daerah-daerah barat Nusantara dalam Abad XV. Dikatakan bahwa orang-orang Bugis-Makassar, adalah pelayar-pelayar cekatan dan pedagang-pedagang ulung. Juga terdapat pembajak-pembajak laut orang Bugis-Makassar yang sangat disegani.

Dalam cerita rakyat (legenda) Tana Toraja, yang dianggap sebagai penduduk tertua daratan Sulawesi Selatan, bahwa *Puang Matoa* (Dewa Tertinggi) di langit pertamatama mengutus *Tamboro-Langi* untuk mengatur kehidupan manusia di atas dunia ini. *Tamboro-Langi*' -lah yang dipercaya oleh orang Toraja meletakkan

"Aluk Tudolo" (aturan-aturan dahulu yang dianggap sebagai agama). *Tamboro' Langi*, tiba di puncak Gunung Latimojong. Diceritakan bahwa pada masa itu bagian terbesar daratan Sulawesi Selatan masih digenangi air. Yang tampak seperti yang terjadi pada kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar lainnya yang kedatangan *Tomanurung*. Menurut berbagai catatan Lontara yang mempunyai sekurang-kurangnya 3 buah versi tentang pembentukan kerajaan Wajo itu, semuanya dimulai dengan kedatangan seorang putri Kerajaan Luwu yang meninggalkan negerinya, putri itu ialah *We Tadampali*. *We Tadampali* yang meninggalkan negerinya itu dengan mempergunakan sebuah rakit, terdampar di pantai yang ditumbuhi sebatang pohon besar yang bernama pohon Wajo. Dari nama inilah kemudian negeri itu disebut. Setelah sembuh dari penyakitnya, berkat mukjizat air liur seekor *kerbau balar* (putih-hitam), maka *We Tadampali* dikawini oleh *La Mallu Toangingraja*, (Raja) kepala kaum di Betttempola.

Dari situlah mulai perkembangannya Kerajaan Wajo, yang memiliki bentuk pemerintahan yang mendekati bentuk Republik dengan tata kekuasaan yang demokratis.<sup>1</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Wajo selalu

<sup>1</sup> Karena disebut bahwa Wajo memiliki karakteristik tersendiri dalam kehidupan ketatanegaraannya, maka secara ringkas dapat dilukiskan garis-garis besarnya yang karakteristik itu sebagai berikut.

Pemimpin Pemerintahan pada pusat Kerajaan (Republik), disebut *Arung Matowa*, seperti telah disebut di bagian atas. *Arung Matowa*, sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan tertinggi di Wajo, adalah semacam presiden yang dipilih oleh Petta Ennennge, yaitu 6 kepala-kepala dan pembesar Negeri (daerah) yang masing-masing bernama : 1. Ranreng Betteng Pola, 2. Ranreng Tua, 3. Ranreng Talo' tenreng, 4. Pattola, 5. Pilla' dan 6. Cakkuridi.

*Arung Matowa Wajo* boleh pula dipilih dari orang-orang luar Wajo. Dimaksudkan agar *Arung*

*Matowa* itu, dalam pertimbangan-pertimbangannya untuk kepentingan daerah-daerah bawahnya tidak bersikap berat sebelah. Ditetapkan juga dalam syarat-syarat pemilihan *Arung Matowa Wajo* bahwa orang yang akan menjadi *Arung Matowa* harus orang jujur, bijaksana, budiman, dan mempunyai sifat-sifat yang baik. *Arung Matowa* itu harus dipilih, dengan tidak menentukan lama masa jabatannya. Putra-putra *Arung Matowa* tidak mempunyai hak pusaka atas Kekuasaan Kerajaan sehingga di Wajo tidaklah dikenal adanya putra/putri Mahkota, seperti yang terdapat pada kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar lainnya. Oleh sebab itu ketika *Puang ri Maggalatung*, *Arung Matowa Wajo ke4* (Abad XVII), hendak mengakhiri masa kekuasaannya, maka beliau berpesan agar anaknya yang

berusaha bersekutu bukan saja dengan Bone, melainkan juga dengan Gowa, sehingga dalam persengketaan antara Bone dengan Gowa seringkali terjepit antara dua kekuatan yang membawa akibat buruk bagi Wajo. Ketika perang Gowa dalam Abad XVI menghadapi Kompeni Belanda, Wajo memihak Gowa dan Bone (Aruppala) memihak Kompeni.

Enam buah Kerajaan Bugis-Makassar inilah antara lain yang telah menghiasi kehidupan sejarah di Sulawesi Selatan sampai lahirnya Republik Indonesia pada pertengahan Abad XX (1945).

Luwu, Bone dan Gowa merupakan kerajaan tertua di daerah Sulawesi Selatan yang dapat dianggap sebagai peletak dasar adat-istiadat orang Bugis-Makassar. Raja Luwu digelar *Datu Mappajungnge ri Luwu*. (Datu yang berpayung [melindungi] di Luwu). Raja Bone, digelar *Arung Mangkau' ri Bone* (Raja yang berdaulat di Bone) Raja Gowa, digelar *Kara-Eng Sombaya ri Gowa* (Raja yang disembah di Gowa).

Bone-Soppeng dan Wajo, dalam perkembangannya biasa juga disebut TellumpoccoE (tiga puncak) adalah persekutuan tiga buah Kerajaan Bugis yang diletakkan dalam satu perjanjian persekutuan "LamumpatuE ri Timurung" (Perjanjian 3 buah kerajaan yang dikokohkan dengan menanam sebuah tonggak batu di Timurung) dilakukan dalam tahun 1582. Perjanjian itu dilakukan untuk melawan

ekspansi Kerajaan Gowa, yang selalu berusaha menanamkan kekuasaannya ke daerah-daerah orang Bugis.

Tiap-tiap kerajaan Bugis-Makassar mengalami pertumbuhan dalam sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi pada garis besarnya semua kerajaan itu mempunyai kecenderungan dan niat untuk setiap kesempatan memperbesar pengaruh dan daerah-daerah kekuasaannya dengan jalan penaklukan atau bujuk-bujukan. Usaha untuk memperebutkan hegemoni kekuasaan di Sulawesi Selatan sejak Abad XV dilakukan oleh kerajaan-kerajaan terkemuka Gowa dan Bone, dan melibatkan kerajaan-kerajaan sekutunya masing-masing. Oleh karena itu ada baiknya apabila kita membicarakan serba sedikit tentang keadaan itu, yang kejadiannya sekitar Abad XVI, karena pada masa itulah hubungan kita di kepulauan Indonesia dengan orang-orang dari Eropa sudah mulai memasuki babakan baru dalam sejarah nasional.

Pada permulaan Abad XVI (1525-1550) Kerajaan Gowa telah berkembang dengan pesatnya. Kerajaan diperintah oleh *Tumapa'risi-kallonna*. Ia sangat terpuji karena kelakuan dan kecerdasannya. Di pedalaman Sulawesi Selatan pun Kerajaan Bone mengembangkan diri dengan menaklukkan negeri-negeri sekitarnya yang penduduknya berbahasa Bugis. Kerajaan Bone ketika itu diperintah oleh rajanya yang bernama *La Tenrirawe-Bong*

---

bemama Tenripakado Tonampe' mengantikannya sebagai *Arung Matowa Wajo*. Mendengar permintaan *Puang ri Maggalatung* itu, maka bersusah hatilah orang Wajo. Bila permintaan itu dipenuhi berarti menyalahi *Ade'tana Wajo*. Kalau ditolak, terasa berat juga, mengingat jasanya *Puang ri Maggalatung* sebagai Kepala Negara yang adil, jujur dan sangat dicintai oleh rakyat. Oleh karena itu wakil-wakil rakyat Wajo itu pun menjawab, "Kami setuju dengan maksud Tuanku, untuk menyerahkan Wajo kepada

anak Tuanku. Yang kami maksud dengan Anak Tuanku, ialah yang berpegang teguh pada keadilan dan yang menjalankan teladan-teladan baik yang Tuanku telah tunjukkan kepada rakyat Wajo. Anak Tuanku yang tidak memiliki keadaan dan kemampuan yang demikian, bukanlah anak Tuanku, ia hanyalah keturunan Tuanku."

Mendengar jawaban itu, *Arung Matowa Puang ri Maggalatung* pun berdiam diri dan membenarkan kata orang Wajo itu.

kangnge.

Baik Gowa (di pihak orang Makassar), maupun Bone (di pihak orang Bugis) berusaha keras untuk saling atas-mengatasi dalam memperebutkan keunggulan di seluruh daratan dan lautan Sulawesi Selatan. Untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Gowa, maka Kerajaan-kerajaan Bugis, yaitu Bone, Soppeng dan Wajo, dalam tahun 1582 menggalang persekutuan tiga kerajaan dengan nama *TellumpoccoE* dengan perjanjian *LamumpatuE ri Timurung*, seperti telah disebutkan di atas. Pada saat berlangsungnya peristiwa *LamumpatuE ri Timurung* itu, yang menjadi raja di Gowa ialah Raja Gowa XII yang bernama *I Tajibarani Daeng Manrompa karaEng ri Data*. Baginda adalah putra Raja Gowa XI yang digelar *Tunibatta*. *Tunibatta* menjadi Raja XI mengantikan saudaranya yaitu *Tunipalangga, Manggorai Daeng Mammeta karaEng Bontolangkasa*, (Raja Gowa X). Dalam masa kekuasaan Raja Gowa XI *Tunibatta*, terjadi penyerbuan oleh orang Gowa ke Bone. Penyerangan itu dilakukannya melalui Soppeng. Dibakarnya negeri Bukaka di Bone. Akan tetapi serangan orang Gowa itu dapat dipatahkan, dan Raja Gowa *Tunibatta* dipenggal kepalanya. Ia memangku kerajaan hanya selama 40 hari. Setelah itu *Tunijallo* naik takhta kerajaan Gowa, menjadi Raja Gowa XII. Sebelumnya itu baginda berdiam di Bone, sehingga baginda mempunyai hubungan erat dengan Raja Bone. Bagindalah yang merintis kembali perdamaian antara Bone dengan Gowa. Satu perjanjian perdamaian antara Bone dengan Gowa diadakan dalam tahun 1565. Perjanjian perdamaian itu disebut *CappaE ri Caleppa*. Berkat perjanjian ini perdamaian antara Bone dengan Gowa berlangsung selama sepuluh tahun.

Dalam tahun 1585 terjadi lagi perang antara Bone dengan Gowa, selama beberapa tahun,

yang memperpanjang dan mengobarkan dendam kesumat antara kedua kerajaan dengan kelanjutan perang-perang yang tidak berkeputusan, sampai datangnya Islam ke wilayah ini.

Kerajaan yang mula-mula menerima Islam dengan resmi di Sulawesi Selatan ialah kerajaan kembar Gowa-Tallo. Tanggal resmi penerimaan Islam itu menurut Lontara ialah malam Jumat, 22 September 1605, bertepatan dengan (9 Jumadil awal 1014 H). Raja yang menerima Islam sebagai agamanya pada hari itu ialah Raja Tallo yang bernama *I Mallingkaang daeng Mannyonri*. Baginda Raja Tallo ini juga merangkap jabatan sebagai *Tumabbbicara Butta* (Mangkubumi) Kerajaan Gowa.

Baginda diberi nama Islam yaitu Sultan Abdullah Awalul Islam. Setelah itu menyusul pula Raja Gowa XIV memeluk agama Islam. Baginda bernama *I Mangngarengi daeng Manrabbia*, sultan Alauddin. Dua tahun kemudian seluruh rakyat Gowa dan Tallo selesai diislamkan, dengan diadakannya sembahyang jemaat Jumat yang pertama di Tallo, pada tanggal 9 November 1607, atau 19 Rajab 1016 H. Orang yang telah berjasa mengislamkan kedua orang raja dan rakyatnya itu ialah Abdulkadir Khatib Tunggal. Di Makassar ulama ini dikenal dengan nama *Dato' ri Bandang*. Dia berasal dari Minangkabau, Kota-Tengah, Sumatera Barat. Kemungkinan besar beliau belajar di Jawa Timur sebagai murid salah seorang wali Jawa yang tersohor, yakni Sunan Giri. Orang inilah yang telah memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Sulawesi Selatan khususnya dalam lapangan pengajaran tentang hukum syariat dan ilmu kalam. Beliau bermakam di Tallo, di pinggiran utara kota Ujungpandang sekarang.

Sesudah Kerajaan Gowa dan Tallo menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka kedua kerajaan kembar Makassar itu, menjadi pusat penyiaran Islam ke seluruh

Sulawesi Selatan. Politik pengislaman dijalankan Raja Gowa dan Tallo dengan kuatnya. Hal itu didasarkan atas perjanjian yang sudah pernah disepakati sebelumnya oleh Gowa dan Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar lainnya yang berisi ketentuan: "... Barang siapa yang menemukan jalan yang lebih baik, maka ia berjanji akan memberitahukan (tentang jalan yang baik itu) kepada raja-raja yang menjadi sekutunya". Seruan pengislaman itu oleh beberapa kerajaan kecil diterima dengan baik, dan berlangsunglah peng-Islaman itu dengan damai. Akan tetapi kerajaankerajaan Bugis yang kuat, seperti Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan lain-lain menolak ajakan Gowa tersebut dengan keras, sehingga Gowa memaklumkan perang kepada mereka. Empat kali Gowa mengirimkan pasukannya ke Tana Ugi' (kerajaan-kerajaan Bugis). Pertama kalinya dalam tahun 1608, tentara Gowa yang dikirim itu dikalahkan oleh tentara Tana Ugi' yang bersatu. Akan tetapi tahuantahun berikutnya, Kerajaan-kerajaan Bugis itu ditaklukkan satu demi satu. Maka tersebarlah agama Islam di negeri-negeri Bugis. Sidenreng dan Soppeng dalam tahun 1609, Wajo dalam tahun 1610, dan terakhir Tana Bone, dalam tahun 1611 (Noorduy, 1964: 89).

Setiap perang meninggalkan bekas dan dendam berlarut-larut, menunggu tibanya kesempatan untuk berkobar menuntut pembalasan. Pada waktu Tana Bone diperintah oleh Raja Bone XIII yang bernama *La Maddaremmeng*, pecahlah pula perang antara Bone dengan Wajo, dalam tahun 1643. Sebagian wilayah Wajo, yaitu Peneki yang diduduki Bone, menjadi sebab ledakan perang itu. Sesungguhnya telah terjadi sengketa-sengketa politik sebelumnya, berhubung eratnya pertalian persahabatan antara Wajo dengan Gowa. Sedangkan dendam kesumat antara Bone dengan Gowa, belumlah berakhir, malahan

semakin meluap jugalah adanya. *Arung Matowa Wajo* yang bernama *La Isigajang*, memerintahkan serangan terhadap kekuatan-kekuatan Bone yang menduduki wilayah Peneki. Orang Bone meninggalkan Peneki setelah membumihanguskan negeri itu. *Arung Matowa Wajo La Isigajang* memimpin sendiri penyerangan itu. Ia terpukul mundur dan ditewaskan, ditetak kepalanya. Karena itu ia digelar Matinrowe ri Pattila (A. R. Patunru, 1964).

*Arung Matowa Wajo* yang mengantikannya, ialah *La Makkaraka To Patemmu*. Ia bersama-sama Raja Gowa XV *I Mannuntungi daeng Mattola*, menyerang Tana Bone, dalam tahun 1643. Dalam perang ini, Tana Bone mengalami kekalahan yang sangat parah. Raja Bone XIII *La Maddaremmeng* ditawan oleh orang Gowa dan dibawa ke Gowa dalam tahun 1644.

*Tumabbicara Butta* (Mangkubumi) Gowa yang bernama *KaraEng Tumenanga ri BontobiraEng*, memerintahkan kepada *Arung-Pitu* (Tujuh raja bawahan Tana Bone) untuk mencari pengganti Raja Bone, dari keturunan Raja Bone yang tertawan. Setelah merundingkan masalah penggantian Raja mereka selama 5 hari, kembali *Arung-Pitu Tana Bone* menghadap *Tumabbicara Butta Gowa*, menyampaikan hasil kata sepakat mereka. Mereka berkata: "Kami telah mencari keturunan Raja Bone, yang kami anggap sanggup menghidupkan kembali Tana Bone, akan tetapi tidak dapat kami menemukannya. Kami usulkan menjadikan Raja (Gowa) sebagai Raja kami (Bone)." Akan tetapi Raja Gowa menolak permintaan *Ade' Pitu Tana Bone* tersebut. *Tumabbicara Butta Gowa*, *Tumenanga ri BontobiraEng* berkata: "Menurut Ade' Tana (hukum negara) kita, apabila kita orang Gowa memilih Raja kita, maka orang Bone tidak boleh mencampurinya."

Karena tidak ditemukan jalan keluar, maka

Raja Gowa memerintahkan *KaraEng ri Suman-na'* (seorang bangsawan Gowa) menjalankan pemerintahan Tana Bone. Untuk mendampingi beliau ditunjuklah *Jennang Bone I To Bala* di samping jabatannya sebagai Khadi Bone. Berkatalah selanjutnya *Tumabbicara Butta Gowa*, kepada *Ade' Pitu Tana Bone* "Apabila kalian mengangkat raja, dan hal itu tidak kalian beritahuhan sebelumnya kepada kami, maka kami pun tidak dapat menghindari bahaya lagi, dan kami akan memerangi kalian!" Setelah itu selesailah permusyawaranatan.

Tiga tahun kemudian, orang Bone mengangkat Rajanya kembali, tanpa pemberitahuan lebih dahulu kepada Raja Gowa. Raja yang diangkat itu, ialah saudara Raja Bone yang ditawan dalam perang yang lalu, *La Tamoaji* namanya, Orang Gowa menamakannya *I La Aji Tosarimang*. Orang Bone mengetahui, bahwa keadaan itu akan berakibat perang. Pergilah orang Bone ke Passempe' untuk mempersiapkan peperangan. Apa yang mereka duga ternyata benar. Raja Gowa bersama *Tumabbicara Gowa* memimpin sendiri penyerangan ke kubu-kubu pertahanan orang Bone yang dipersiapkan di Passempe'. Serbuan orang Gowa terhadap benteng-benteng pertahanan orang Bone di Passempe' memusnahkan seluruh kekuatan bertahan orang Bone. Pada kekalahan perang ini, orang Gowa merampasi orang Bone, akan tetapi barang-barang rampasan itu kemudian dikembalikan juga kepada orang Bone. Setelah kekalahan perang ini, Raja Gowa sendirilah yang langsung menjadi Raja di Tana Bone. *KaraEng Sumanna* yang menjalankan pemerintahan sehari-harinya atas Tana Bone. (G. J. Wolhoff, Bingkisan, hlm. 58). Pemerintahan orang Gowa atas Tana Bone, berlangsung 17 tahun lamanya, sampai takhta Kerajaan Bone direbut kembali dengan kekerasan oleh *La Tenritatta, Aruppalakka Petta MalampeE Gemme-na, Datu Tungke' na Tana Ugi* dalam tahun

1667. Dalam perang inilah terlibat Sultan Hasanuddin Raja Gowa dan Kompeni Belanda yang membantu La Tenritatta menduduki takhta Tana Bone dan memerangi Kerajaan Gowa.

Setelah *La Tenritatta Aruppalakka*, berhasil merebut kembali Tana Bone dan menjadi Raja Bone XIV, Baginda berusaha mempersatukan kembali Tana Ugi, dengan mengingatkan perjanjian *Lamumpatue ri Timurung*. Raja ini pada akhirnya dapat mempersatukan Tana Ugi di bawah kekuasaan, sehingga ia digelar *Datu Tungke'na Tana Ugi*. (Raja Tunggal Kerajaan Bugis). Akan tetapi dengan itu pulalah terbuka babakan baru dari sejarah Sulawesi Selatan, dengan masuknya lambat-laun kekuasaan Belanda.

Sekelumit peristiwa Perang Bone-Gowa yang terakhir ini, tercatat dalam sekian banyak catatan, baik dalam tulisan-tulisan orang Belanda, maupun dalam lontara-lontara Gowa, Bone dan Wajo, dapat diringkaskan sebagai berikut:

Dalam tahun 1667, Raja Bone XIV La Tenritatta (Aruppalakka), bersama negerinegeri Ugi' sekutunya, dengan dibantu oleh kekuasaan VOC di bawah pimpinan Admiral Speelman, melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Gowa yang masa itu di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin. Gowa mendapat bantuan dari *Arung Matowa Wajo, Tosengngeng* dengan laskar Wajo sejumlah 10.000 orang. Perang ini dimenangi di satu pihak oleh Raja Bone *La Tenritatta*, dengan kukuh ia dapat menduduki kembali takhta Bone, serta berkesempatan menguatkan persekutuan Tana Ugi', dan di lain pihak oleh Kompeni Belanda, dengan dimulainya penanaman kekuasaan dan penguasaan atas jalan perniagaan dan penguasaan atas jalan perniagaan di bagian timur Indonesia dengan jatuhnya Makassar, sebagai pusat lalu-lintas perniagaan di bagian timur Nusantara. Perperangan ini ditutup dengan perjanjian per-

damaian di Bungaya (*Cappaya ri Bungaya*) pada tanggal 18 November 1667.

*Arung Matowa Wajo, Tosengngeng*, tidak mau menerima perjanjian perdamaian itu, dan tidak ikut serta menandatanganinya. Ketika Sultan Hasanuddin meminta beliau agar kembali saja ke Wajo, maka beliau pun menjawab: "Apabila laskar saya 10.000 ini, sudah tewas semuanya, barulah saya akan menyerah." Raja Gowa mendesak juga dan akhirnya kembalilah *Arung Matowa Wajo* ke negerinya, bersama 10.000 orang laskarnya itu.

Setelah perjanjian perdamaian Bungaya ditandatangani, berkatalah Raja Bone *La Tenritatta* kepada Raja Gowa Sultan Hasanuddin "Perang kita sudah berakhir, KaraEng. Akan tetapi perang saya dengan keluarga kita orang Wajo, belum selesai!"

Dalam tahun 1670, Wajo diserang oleh Angkatan Perang Bone, di bawah pimpinan *La Tenritatta*. Perang itu berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian, pada tanggal 23 Desember 1670, di dalam Benteng Ujungpandang yang telah diubah namanya menjadi *Fort Rotterdam*, antara Wajo dengan VOC. Pada hakikatnya yang mengalahkan Tana Wajo, adalah Raja Bone *La Tenritatta*. Maka semenjak itu beliaulah secara de facto menjadi penguasa di Wajo. Maksud *La Tenritatta* membangun kekuatan Tana Ugi yang bersatu, makin tampak juga dalam tindakan-tindakan politiknya. Akan tetapi, rencananya untuk membangun Tana Ugi yang bersatu dan merdeka, berdaulat di bawah pimpinan Bone, belum sempat terjelma, ketika ia berpulang ke Rahmatullah. Setelah beliau mangkat, berpecah-belah pulalah kembali Tana Ugi, yang dengan susah payah telah dirintis pembangunannya oleh *La Tenritatta*. Pihak Belanda menyebut *La Tenritatta, Koning der Boeginezen*, dan menghormati negaranya sebagai sebuah negara merdeka yang bersahabat

dengan negeri Belanda.

Raja Bone setelah *La Tenritatta*, yang banyak memberikan konsesi kepada Belanda dalam menanamkan dan melebarkan kekuasaan di Sulawesi Selatan, ialah Raja Bone XXIII, yang bernama *Arupalakka Toapattunru, Petta Matinrowe ri Lalebbata* (1812-1823). Ia menyebabkan makin berantakannya kekuatan-kekuatan perlawanan terhadap maksud Belanda menguasai seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Di samping raja-raja yang memihak kepada Belanda, tiada sedikit pula raja dan rakyat, baik di Bone maupun di Gowa yang mengobarkan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan kolonial Belanda, sehingga barulah pada permulaan Abad XX daerah Sulawesi Selatan sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah jajahan Hindia Belanda.

Dalam tahun 1906, setelah ekspedisi terakhir tentara Belanda ke Sulawesi Selatan, untuk memadamkan perlawanan baik di Bone maupun di Gowa terhadap kekuasaan Belanda, maka pada dua Kerajaan Bone dan Gowa (sebagai 2 buah Kerajaan BugisMakassar yang utama) ketiadaan raja lagi. *KaraEng Lembang Parang*, Raja Gowa, dalam perlawanannya terhadap Belanda gugur dalam pertempuran. Dan *La Pawawai*, Raja Bone, tertawan dan diasangkan ke Pulau Jawa. (J. H. Friedericy, 1933). Baru kemudian dalam tahun 1931, Bone dan Gowa dalam status *Swapraja* (Zelf-besturende Landschappen) mendapat raja kembali dalam rangka kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda.

### Pelapisan Masyarakat

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial, biasanya dianggap pula sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latarbelakang pandangan hidup, watak, atau sifatsifat mendasar dari suatu masyarakat. Malahan lebih jauh daripada itu, akan dapat diungkapkan

dalam warna hubungan-hubungannya.

Tentang pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar, Friedericy telah menulis disertasi, yang berusaha menggambarkan keadaan pelapisan masyarakat di Sulawesi Selatan sebelum daerah itu dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan mempergunakan banyak bahan-bahan mitologis. Mallinckrodt membicarakan dan menggambarkan pelapisan masyarakat Mandar dan Van Rhijn tentang pelapisan masyarakat Wajo. Semuanya itu terdapat dalam karya Friedericy (Friedericy, 1933).

Sebelum kita membicarakan bagaimana pendapat Friedericy dan lain-lain mengenai hal itu, baiklah apabila kita memperhatikan gambaran umum tentang pelapisan masyarakat Gowa, Bone, Wajo dan Mandar pada masa dahulu, ketika Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar itu masih dalam keadaan jaya, (Abad XIV sampai dengan permulaan Abad XX).

Beberapa keterangan tentang lapisan masyarakat Gowa, seperti yang digambarkan di bawah, dikemukakan sebagai berikut:

GOWA (Representasi Pelapisan Masyarakat Makassar)

A.I.

ANA' Karaeng Ri (=Anak Raja-raja Gowa)

GOWA

a. *Ana' Ti' no* (=Anak [bangsawan] penuh)

1. *Ana' Pattola* (=Anak/putra mahkota)

2. *Ana' Manrapi'* (= Anak/putra raja lainnya yang sedera-jat)

(A. I. a. A  A. I. a.) Untuk A. I. a. 1. dan 2. (Pattola dan Manrapi) hanyalah *Ana' Ti'no* laki-laki, karena yang

boleh jadi raja laki-laki saja.

b. Ana' Sipuwe

(A. I. a.  B.) juga

(A. I. a. A  A. I. b.)

(A. I. a.  A. I. c.)

(A. I. a.  A. I. d.)

Ada kalanya.....

(A. I. b.  B.)

(A. I. a.  A. II.) (dari *Ana' KaraEng* pemerintah)

(A. I. b.  A. II.) idem

c. Ana' Cera'

(= Anak bangsawan berdarah campuran)

(A.I.a  b. C.)

(A.I.b.  C.)

d. Ana' KaraEng Sala (= Anak bangsawan salah/keliru)

(A.I.b  B.)

(A.I.c.  C.)

II. ANA' KARAENG MARAENGANNAYA (= Bangsawan atau anak raja-raja yang tidak termasuk dalam golongan a. I. Asal Tumanurung)

B. MARADEKA (= Orang merdeka)

I. *Tu-baji'* (= Orang baik-baik)

II. *Tu-samara'* (= Orang kebanyakan)

C. ATA (=Sahaya)

I. *Ata sossorang* (=Sahaya warisan)

II. *Ata nibuwang* (=Sahaya baru)

1. Seorang laki-laki dari lapisan tertentu boleh mengawini seorang perempuan dari lapisan yang sama, atau dari lapisan yang lebih ren-

- dah, tapi terlarang ia kawin dengan seorang perempuan dari lapisan yang lebih tinggi.
2. Hanya golongan dari lapisan A. I. a. 1.2. (*Ana' Ti'no*) yang boleh menjadi Somba (Raja) di Gowa. Itu pun hanya yang laki-laki saja. A. I. dianggap masih berdarah *To manurung*.
  3. Putri-putri A. I. a. (*Ana' Ti'no*) dari luar Gowa, yang dapat dijadikan permaisuri sederajat dengan A. I. a. (*Ana' KaraEng ri Gowa*), hanyalah putri-putri raja-raja dan permaisuri yang memerintah di Bone, Luwu', Soppeng, Wajo' dan Sidenreng.
  4. *Ana' Manrapi'* (A. I. a. 2.) yang tidak menjadi Raja Gowa, menjadilah golongan/lapisan bangsawan tinggi, yang menduduki tempat-tempat tertinggi dalam hierarki birokrasi kerajaan, seperti *Tumbabbicara-Butta*, *Tu-mailalang*, *Tu-makkajannangang*, dan lain-lain.
  5. A. 2. (*Ana' KaraEng Maraengannaya*), adalah raja-raja bawahan dalam daerah Kerajaan Gowa, yang tetap dipertahankan tidak diduduki oleh bangsawan dari lapisan A. I. Sebelum *To-manurung* menjadi Raja Gowa, maka Gowa adalah suatu federasi dari 9 negeri yang bergabung, di bawah pimpinan seorang ketua yang disebut "*Paccallaya*". Setelah Gowa menjadi kerajaan dipimpin oleh *To-manurung* (*Somba ri Gowa*), maka lembaga Paccallaya ditiadakan. Sembilan kepala-negeri dijadikan lembaga Dewan Kerajaan yang disebut "*Bate Salapang*", (= Sembilan panjipanji). Bila-mana terdapat raja bawahan yang berasal dari lapisan A. I. ia tidak termasuk dalam "*Bate Salapang*", untuk mereka disebut "*Bate Ana' KaraEng*". Jadi dapat dikatakan bahwa lapisan A. II. adalah lapisan bangsawan rakyat. Raja-raja lain di luar kerajaan-kerajaan utama seperti Bone, Luwu, Soppeng, Wajo dan Sidenreng dise- derajatkan dengan lapisan A. II. seperti misalnya Raja-raja Mandar, Binamu, Banta-Eng, Gantarang, Lamatti dan sebagainya.
  6. Golongan bangsawan dari lapisan A. I. b, c, d. mereka itulah menjadi abdi-abdi dalam istana, menjadi golongan bangsawan yang mengelilingi raja.
  7. Ketika sebutan "*Andi*" mulai dipergunakan sebagai tanda kebangsawanannya kirakira sekitar tahun 1930-an, biasanya di Gowa hanya bangsawan pada lapisan A. I. a. dan b yang menggunakankannya. Golongan bangsawan dari lapisan A. I. c dan A. II. biasanya hanya menggunakan nama ke-2 yaitu Daeng. Misalnya Abd. *Razak Daeng patunru. Daengta Kaliya* (Kadhi Gowa), *Daengta Gallarang Mangngasa* (Raja bawahan di Managasa) dan lain-lainnya. Sedangkan untuk lapisan A. I. dapat dipergunakan nama yang panjang seperti: *Andi Laodan riu Daeng Marola*, *KaraEng ta ri Bura'ne*, *Tumailalanga ri Gowa*.
- Beberapa keterangan tentang lapisan masyarakat Bone, seperti yang digambarkan di bawah, dikemukakan sebagai berikut:
1. Seorang laki-laki dari lapisan tertentu, boleh mengawini seorang perempuan dari lapisan yang sama, atau lapisan yang lebih rendah dari lapisannya, tapi terlarang ia kawin dengan perempuan lapisan atasnya.
  2. Hanya golongan dari lapisan (*Anakarung Matase'*) laki-laki atau perempuan yang boleh menjadi *mangkau'* (Raja) di Bone. Mereka ini dianggap masih berdarah *To manurung*. Orang Bugis menyebutnya *To maddara takku'*.
  3. Putri-putri dari luar Tana Bone, yang dapat dijadikan permaisuri, sederajat dengan A.I. (*Anakarung Matase'*), hanyalah putri-putri mahkota dari Luwu, Gowa, Soppeng, Wajo

dan Sidenreng.

**BONE** (Representasi Pelapisan Masyarakat Bugis)

A. ANAKARUNG TO BONE

I. Anakarung matase' (= Anak Raja ber-takhta)  
(Ana' Arung)

a. Ana' Arung Mattola (= Putra/Putri Mahkota)

b. Anakarung Matase' (Putra/Putri Raja)  
(A. I. 4 9 A. I.)

II. Anakarung (= Bangsawan)

1. *Anakarung ri bolang* (Bangsawan dalam istana)

(A. I. 4 9 A.II.1.)

(A. I. 4 9 A.II.2.)

2. *Anakarung si-puwe* (= Bangsawan separuh)

(A. I. 4 9 B.)

(A. II. 1. 4 9 B.)

(A. II. 2. 4 9 B.)

3. *Ana' Cera'* (=Bangsawan berdarah campuran)

(A. I. 4 9 C.)

(A. II. 1. 4 9 C.)

(A. II. 2. 4 9 C.)

(A. II. 3. 4 9 C.)

B. TO-MARADEKA (= Orang merdeka)

I. *To Doceng* (=Kepala-kepala kaum /Anang)

II. *To-Sama'* (Rakyat jelata/ jem-ma')

C. ATA (= Sahaya)

I. Ata-Mana' (Sahaya warisan)

II. Ata-Mabuang (= Sahaya baru)

4. *Anakarung Matase'* (A. I. b.) lainnya, diper-siapkan menjadi raja-raja bawahan, yang merangkap *Ade' pitu* (Dewan Kerajaan yang terdiri atas 7 orang raja-raja bawahan yang menjadi daerah inti Kerajaan Bone). Dari lapisan ini pulalah yang menduduki tempat-tempat penting dalam birokrasi kerajaan, seperti *PakkadattanaE Tomarilaleng*, *Pong-gawa* (Panglima Tentara), dan lain sebagai-nya.

5. Sebelum Bone menjadi kerajaan yang diperintah oleh *To-manurung*, maka Bone pun merupakan federasi dari persekutuan kaum, yang disebut "Anang" dan dipimpin oleh Ketua *Anang* masing-masing (*Matowa*). Dalam pertumbuhan Kerajaan Bone selanjutnya, kepala-kepala Kaum (*Matowamatowa Anang*) yang disebut dalam skema lapisan B. lambat-laun digantikan oleh orang-orang dari lapisan A. I/II. Persekutuan-persekutuan *Anang*, dijadikan *Wanua* yang diperintah oleh raja-raja bawahan yang berasal dari lapisan A. I. Tujuh buah Wanua inti kerajaan, raja-rajanya duduk dalam Dewan Kerajaan yang disebut "*Ade' pitu*" Tana Bone. Dengan demikian, melalui proses yang panjang, seluruh jaringan-jaringan kekuasaan dalam kerajaan, mulai pada tingkat atas sampai ke desa-desa yang tersebar luas dalam daerah kerajaan dikuasai oleh anasir lapisan A. yang setia kepada figur sentral yang disebut *mangkau'* (Yang berdaulat) di Bone.

6. Ketika sebutan *andi* mulai dipergunakan sebagai tanda kebangsawanannya setelah diadakannya Raja Bone kembali (bulan April 1931), maka semua anggota lapisan A. I. dan II menggunakan sebutan itu di depan namanya. Sebelum itu, orang Bone mempergunakan istilah "*Puatta*" atau "*Petta*" untuk menunjukkan bahwa seseorang itu dari lapisan bangsawan berkuasa. Misalnya

*Petta Mangku' E ri Bone, Petta PonggawaE, La Tenritatta Petta MalampeE Gemme'na.*  
Dengan dipergunakannya istilah andi, maka seorang bangsawan Bone, dapat saja menyebut atau menulis namanya sebagai berikut:  
*Andi Mungkace Petta Lawa* dan sebagainya.

### WAJO (Satu model tersendiri)

- A. ANA'MATTOLA (=Anak penyusul. Yang dipersiapkan untuk dapat menjadi Arung (Raja) di negerinya, juga dapat menjadi Arung Matowa Wajo)
- I. *Ana' Mattola*  
 a. (A.I.a. 4 9 A.I.a.) = Ana'mattola,  
 b. (A. I. 4 9 A.II.) = Ana'mattola
- II. *Ana' Sangaji*  
 (A. I. 4 9 A. III.) (= Anak raja)
- III. *Ana' Rajeng* (Anak raja)  
 a. *Ana' Rajeng lebbi'*  
 (A. I. 4 9 A.IV.a)  
 b. *Ana' Rajeng (biasa)*  
 (A. II. 4 9 A.IV.a)
- IV. *Ana' Cera'* (=Berdarah cempuran)  
 a. *Ana' Cera Sawi*  
 (A. I. 4 9 D.)  
 b. *Ana' Cera' Puwa'*  
 (A.I. 4 9 E.I.).  
 c. *Ana' Cera Ampulajeng*  
 (A.I. 4 9 E. II.)  
 d. *Ana' Cera' Iyatang Dapurang*  
 (A.I. 4 9 E. ?)

B. ANAKARUNG (= Anak bangsawan)  
(A. II. III. IV. 4 9 D.)

- C. TAU DECENG (Orang baik-baik)  
 I. *Tau deceng*  
 (B 4 9 D.)  
 II. *Tau deceng Karaja*  
 (C.I. 4 9 D.)

TAU MARADEKA (= Orang merdeka)  
 I. Tau maradeka (= Orang merdeka mannennungeng tetap)  
 II. Tau maradeka Sampengi (Orang merdeka yang berasal dari sahaya yang dimerdekakan)

- ATA (= Sahaya)  
 I. Ata mana' (Sahaya warisan)  
 II. Ata Mabuwang (= Sahaya baharu)

Beberapa keterangan tentang lapisan masyarakat Wajo, seperti yang digambarkan di atas, dikemukakan sebagai berikut:

1. Karena Wajo tidak mengenal *Tomanurung*, maka pelapisan masyarakatnya, tersusun dari keadaan enam buah negeri yang bergabung membentuk satu kesatuan bersama yang disebut Wajo. Wajo dipimpin oleh seorang *Arung Mato* (Raja yang dituakan), dipilih antara mereka berenam, baik di antara mereka, maupun dari luar kalangan mereka.
2. Pada tiap-tiap negeri yang mendukung kesatuan Wajo itu, dari awalnya telah terdapat lapisan-lapisan masyarakat, seperti *Ana' Mattola* yang digambarkan sebagai lapisan A. sesuai dengan peranannya dalam kekuasaan negeri.
3. Untuk jabatan *Arung Mattowa* sendiri, tidak ditentukan lebih dahulu, adanya putra

- mahkota atau semacamnya, yang secara langsung dan dengan sendirinya diambil dari putra *Arung Mattowa* dan permaisurinya.
4. Distribusi kekuasaan-kekuasaan jabatan kerajaan di pusat dan di daerah-daerah bawah ditentukan dari bawah, menurut jenjang kekuasaan. Jabatan-jabatan tinggi kerajaan ditempati melalui saluran-saluran dari bawah, untuk sampai ke pusat-pusat kekuasaan. Tentu saja yang mendapat peluang-peluang tersebut adalah dari lapisan A akan tetapi selalu saja terdapat kemungkinan untuk persaingan dari lapisan-lapisan B, C, dan D sesuai dengan kemampuannya. Hal demikian dapat dengan mudah terjadi karena mobilitas sosial yang bersifat vertikal dimungkinkan secara luas, baik melalui perkawinan maupun melalui jasa dan pengabdian kepada negeri.
  5. Penggunaan gelar *andi* dan *petta* menunjukkan keadaan yang amat luas sehingga dapat merambat sampai ke lapisan C. Rupanya atribut-atribut kebangsawanannya dapat lebih merata, lebih luas baik pada lapisan-lapisan maupun bagian-bagian kerajaan dan negeri-negeri yang meliputinya. Satu hal yang menunjukkan wataknya yang lebih demokratis. Sesuai dengan semboyan orang Wajo sebagai berikut: *Maradeka To Wajo' E, Ade' nami napopuang.* (= Orang Wajo adalah orang-orang merdeka. Adat/hukumlah pertuanan mereka).
- Beberapa keterangan tentang pelapisan masyarakat Mandar, seperti digambarkan di bawah, dikemukakan sebagai berikut:
1. Hubungan kekuasaan Mandar dengan Gowa pada masa lalu, erat sekali. Hubungan kekuasaan itu, bukan bersifat yang satu dikuasai oleh yang lain, melainkan yang satu menganggap dirinya berkesetiaan kepada yang lain. Demikian itulah hubungan Mandar sebagai kerajaan yang selalu setia kepada Kerajaan Gowa. Menganggap Gowa sebagai kerajaan besar yang memberi perlindungan kepada Kerajaan Mandar.
  2. Susunan pelapisan masyarakat orang Mandar, dapat disamakan dengan yang terdapat pada skema pelapisan masyarakat di Gowa, yang sejajar dengan lapisan A.2. (*Ana' Kara-Eng Maraengannaya*).
- MANDAR** (Satu model dari pengaruh Gowa)  
TODIANG LAYANA
- |                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| I. <i>Arajang</i>                   | (=Orang yang memerintah)                  |
| II. <i>Ana' mattola pajung</i>      | (Putra/putri yang dapat menjadi Aradjang) |
| (A. I.; A.II. 〽 B. I. a.)           |   |
| III. <i>Mara' dia Tallu parapa'</i> | (= Bangsawan 3/4)                         |
| (A. I.; A.II. 〽 B.I.a)              |   |
| IV. <i>Puwa Sasigi</i>              | (= Bangsawan 1/2)                         |
| (A. II. 〽 B.I.b)                    |   |
| V. <i>Puwa siparapa'</i>            | (= Bangsawan 1/4)                         |
| (A. II. 〽 C.)                       |   |
- TAU MARADEKA
- |                       |                                      |
|-----------------------|--------------------------------------|
| I. <i>Tau Pea</i>     | (=Orang merdeka)                     |
| a. <i>Tau Pea Nae</i> | (=kepala kaum)                       |
| b. <i>Tau pe</i>      | (=kepala kaum yang besar rakyatnya)  |
| II. <i>Tau samara</i> | (= Kepala kaum yang kecil rakyatnya) |
|                       | (= rakyat jelata)                    |
- BATUWA
- |                           |                    |
|---------------------------|--------------------|
| I. <i>Batuwa Sasorang</i> | (Sahaya)           |
|                           | (= Sahaya warisan) |

## II. *Batuwa niali* (= Sahaya yang baru/dibeli)

3. Orang Mandar memanggil Rajanya dengan sebutan kehormatan "Daeng". Demikianlah gambaran secara garis besar tentang pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Beberapa peneliti dan penulis menyebut tentang masih adanya satu lapisan lagi yang dapat dijabarkan dengan lapisan *Ata*. Lapisan yang dimaksud itu, di Gowa disebut *Tu-mangnginrang* atau *Tumangngempoang*, di Bone disebut *To-ripasanra*, di Wajo disebut *Sanra*; di Mandar disebut *Batuwa inranan*. Lapisan ini oleh orang Belanda biasa disebut "Pandeling" atau orang berutang yang menyerahkan dirinya untuk bekerja pada seseorang atau sesuatu keluarga, sampai tertebus utangnya. Dan setelah itu, ia pun merdeka dan kembali kepada golongan/lapisannya. Oleh karena itu menurut hemat saya, ia tidak membentuk sesuatu lapisan tersendiri yang mempunyai arti baik politis, maupun derajat sosial.

Bilamana kita memperhatikan gambaran-gambaran pelapisan masyarakat seperti yang disajikan di atas, maka dapatlah diletakkan satu gambaran umum (generalisasi) pelapisan itu ke dalam tiga lapisan, dengan melepaskan variasi bentuk-bentuk antara tiap-tiap lapisan. Ketiga lapisan itu ialah:

1. Anakarung (= Lapisan Raja dan kerabat-keluarganya), = (Bangsawan)
2. Maradeka (Lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan)

---

<sup>2</sup> Friedericy, menerjemahkan Ata itu deng-an de Slaven. Kalau kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, ialah budak. Saya tidak mempergunakan istilah budak, karena konotasi istilah itu terlalu dekat kepada suatu sistem eksploitasi tenaga manusia untuk kepen-tinginan ekonomi dan politik. Saya menggunakan

## 3. Ata (= Sahaya)

Menurut Friedericy, lapisan-lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan itu pada hakikatnya ada dua lapisan saja, yaitu lapisan *Anakarung* dan *Maradeka*. Adapun *Ata* hanya merupakan lapisan sekunder, yang terjadi mengikuti pertumbuhan kehidupan kerajaan-kerajaan itu (Friedericy, 1933).

Di dalam mencari latar-belakang terjadinya pelapisan masyarakat ini, Friedericy menganalisis asal-usul dan hubunganhubungan kekerabatan dalam tokoh-tokoh yang memegang peranan dalam mitologi Galigo. Berdasar analisis itu, beliau menarik kesimpulan bahwa orang Bugis-Makassar hidup dalam masyarakat yang mempunyai bangunan struktural sebagai berikut:

- a. *Masyarakat* orang Bugis-Makassar, terdiri atas dua golongan yang bersifat eksogam.
- b. Pertalian kekerabatan di dalam dua golongan itu, dihitung menurut prinsip keturunan matrilineal, namun perkawinan bersifat patriokal.
- c. Hubungan antara kedua golongan berdasarkan anggapan, bahwa golongan satu adalah lebih tinggi daripada golongan yang lain, karena golongan pertama berasal dari langit dan golongan kedua dari dunia bawah.
- d. Semua gejala alam, tumbuh-tumbuhan binatang dan sebagainya diklasifikasi ke dalam pengertian baik dan buruk, yang masing-masing merupakan aspek langit dan aspek duabonna bawah. Kepercayaan orang Bugis-Makassar tentang kedua golongan tersebut

istilah sahaya untuk pengertian Ata yaitu sejumlah orang yang mengabdikan dirinya kepada sesuatu lembaga atau orang, karena ia dengan sadar telah melakukan pelanggaran-pelanggaran dan yang harus ditebusnya dengan pengabdian atau melepaskan kemerdekaannya.

but menyebabkan pelapisan masyarakat, tersusun dalam dua lapisan utama.

Terjadinya lapisan Ata menurut pandangan beliau, pada hakikatnya sama dengan apa yang disebut dalam Latoa, antara lain dalam Lontara Latoa. Lontara itu menyebut tentang terjadinya Ata, karena:

- (a) peperangan;
- (b) perampasan;
- (c) peradilan.

Lontara Latoa menyatakan bahwa seseorang dapat disebut Ata, kalau :

- (a) Seseorang yang kalau perang dijual oleh yang menang (perang) kepada orang lain, sebagai hasil kemenangan perang.
- (b) Menjual diri.
- 6) Sebuah Lontara mengenai berbagai hal mengenai pemerintahan dan kehidupan sosial.
- (c) Tawanan perang, dan
- (d) Berbuat salah kepada *Panngaderreng* (Adat tata tertib dalam persekutuan hidup).

Pelapisan masyarakat, seperti digambarkan Friedericy, walaupun pada dewasa ini, tidak banyak artinya lagi, namun masih perlu mendapat sorotan, untuk menemukan jawaban-jawaban atas beberapa perkembangan pada zaman sekarang ini.

Apabila Friedericy mengambil mite Galigo sebagai latar-belakang untuk menerangi terjadinya pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar itu, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang kurang mendukung pemilihan latar-belakang itu sebagai berikut:

1. Periode Galigo, sebagai periode dewa-dewa sudah terlampaui jauh meninggalkan keny-

taan. Tokoh-tokoh yang disebut dalam Galigo, berputus pada suatu masa tertentu, sehingga datangnya periode lain yang sangat berbeda. Periode To-manurung yang dimulai pada permulaan Abad XIV telah membawa revolusi berpikir, melahirkan periode yang saya ingin namakan periode Lontara.

2. Mite Galigo, memiliki ciri khas dan sukar dipahami oleh rakyat kebanyakan. Tempatnya digantikan oleh lontara-lontara yang sudah dipahami oleh rakyat karena sifat yang lebih realistik. Mine Galligo yang sukar untuk dipahami, hanya menjadi ajimat suci di istana-istana maja-raja dan golongan *anakarung*, tidak meresap di kalangan rakyat kebanyakan, terutama dalam hubungan alasan untuk menciptakan atau terciptanya lapisan-lapisan masyarakat

Pada hemat saya, yang mungkin dapat dijadikan latar-belakang untuk menerangkan tentang pelapisan masyarakat yang tersusun ke dalam tiga lapisan utama yaitu:

- a. *Anakarung*;
- b. *Maradeka* dan
- c. *Ata*

ialah legenda kedatangan *To-manurung* dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, sekitar Abad XIII. Dalam legendalegenda *To-manurung* ini sangat jelas ditampakkan adanya peranan manusia, atau telah ikut serta manusia dalam menentukan nasibnya. Orang banyak sudah ikut berbicara dalam urusan nasib mereka. Sudah jelas di dalam legendalegenda yang disebut dalam lontara-lontara itu rakyat (orang banyak) sudah ikut berperan dalam menentukan siapa yang menjadi pemimpinnya walaupun pemimpin atau raja itu, masih (harus) disembunyikan asal kedadangannya,

dengan menyebutnya *To-manurung* (orang yang menurun dari kayangan ?). Hal ini berarti perkembangan baru dalam cara berpikir. Kalau pada Galigo, digambarkan bahwa segala sesuatunya sudah ditentukan oleh langit, dan manusia tidak memberikan peranan apa-apa, maka pada legenda *Tomanurung*, rakyat (sekurang-kurangnya para pemimpin yang berasal dari rakyat) telah ikut berbicara untuk menentukan urusan mereka yang diserahkan kepada *To-manurung*.

Yang penting bagi tokoh *To-manurung*, ialah penggambaran tentang cara kedatangannya/atau kehadirannya yang luar biasa. Cara kehadiran yang luar biasa itu, memberikan kepadanya kewibawaan yang ampuh dalam menghadapi rakyat. Kelahiran seseorang raja yang diceritakan orang sebagai kelahiran yang luar biasa, tiada lain tujuannya agar raja itu kemudian dalam melakukan kewajibannya sebagai raja mempunyai wibawa yang tinggi dan tidak terbantah.

Bilamana kita berpangkal pada legenda-legenda *To-manurung*, sebagai latar-belakang terjadinya pelapisan masyarakat bahwa sebelum datang *To-manurung* di kalangan orang Bugis-Makassar, tidak terdapat pelapisan-pelapisan masyarakat seperti digambarkan di atas. Masyarakat dihuni oleh anggota-anggota masyarakat yang homogen. Masyarakat dipimpin oleh kepala kaum tertua. Sebagai kelompok-kelompok *anang* (= kaum) yang mempunyai hubungan hubungan antara satu dengan lainnya sebagai satuan-satuan masyarakat yang saling bermusuhan dan mengisolasi diri antara kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain.

Kenyataan-kenyataan zaman mutakhir dalam lapangan kehidupan politik-ekonomi sosial, masalah bangsawan dan rakyat kebanyakan, tidaklah menjadi problem yang sangat mengganggu, malahan dilalui dengan sewa-

jarnya. Hal ini membuktikan bahwa latar-belakang pelapisan masyarakat orang Bugis-Makassar, bukanlah mendasar pada latar-belakang mitologi/religius yang mendalam. Masalah adanya hanya dilatarbelakangi oleh keadaan pragmatis.

Demikian pula adanya dengan lapisan yang disebut *Ata*. Saya setuju dengan Friedericy, bahwa terjadinya *ata* itu adalah dalam perkembangan masyarakat kemudiannya, setelah lembaga-lembaga kekuasaan dalam kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar telah berkembang. Marilah kita memeriksanya lebih lanjut, berdasar atas keterangan-keterangan yang dikandung oleh berbagai Lontara Bugis-Makassar. Sebab seseorang menjadi *ata*, adalah karena peristiwa jualbeli. Yang kalah perang atau yang dijual kepada orang lain, atau karena sebab lain, menunjukkan bahwa orang yang dijual itu, berada dalam keadaan tergantung pada orang lain, yaitu orang yang menjualnya, karena:

- (a) ia dikalahkan (dirampas), menye16qb rah, tidak mampu melakukan perla-ib iwanan, atau;
- (b) ia adalah sudah menjadi *ata*, dari negomo orang yang menjualnya.

Yang melakukan kesalahan pada *panngadereng*, dan selaku hukuman, ia dijual. Orang itu pun disebut *ata*. Orang itu menjadi *ata*, karena memperbuat kesalahan dan harus dijalani hukumannya, selaku orang bersalah. Ia rela menerimanya, sebagai tebusan atas dosanya.

Bawa orang menjadikan dirinya *ata*, karena menjual dirinya sendiri kepada orang lain, merupakan hal istimewa, apabila hal itu dilihat menurut ukuran pengertian seseorang yang menjabarkan isi pengertian *ata* dengan perbedakan, yang kita pahami dari peradaban lain. Dalam hal seseorang bersalah kepada *panngadereng*,

*derreng*, apabila *ade'* hanya menyuruh kepadanya untuk pergi mencari uang, dan setelah dapat, ia memenuhi pembayaran seperti diminta oleh *ade'*, maka orang itu bukan *ata*.

Semua *ata* yang terjadi karena pembelian disebut *ata-rielli*. *Ata-rielli* itu dapat diwariskan, ketika ia diwariskan menjadilah ia *ata-mana'* (ata warisan).

Dengan memperhatikan proses terjadinya seseorang disebut *ata*, dapatlah kita memperoleh kesan, bahwa peranan uang atau harta lah yang banyak menentukan, di samping sebuah sebab lain, yaitu kekalahan dalam peperangan. Sebab itu, yang menjadi *ata*, sangat sedikit kemungkinannya terjadi atas orang-orang berharta, atau dari lingkungan keluarga berharta, melainkan mereka niscaya terdiri dari orang-orang miskin. Dalam hal dikalahkan atau ditawan dalam perang seseorang yang demikian itu, juga disebut *ata*.

*Ata* oleh karena itu harus dipandang bukan sebagai satu lapisan sosial yang fundamental. *Ata* hanya dapat dipandang sebagai salah satu aspek dari *panngaderreng*, untuk mencegah orang Bugis-Makassar, untuk:

1. menerima atau menyerah kepada nasib, tanpa usaha. Orang harus berusaha keras, untuk tidak menjadi miskin, karena kemiskinan mendekatkan kepada kemungkinan menjadi *ata*, yang berarti kehilangan SIRI' (usw. kita artikan *siri'* dengan harga diri. Tentang *siri'* akan dibicarakan tersendiri dalam seksi lain).
2. menyerah dalam perang, tanpa perlawaan habis-habisan, karena ditawan berarti *ata*, dan *ata* berarti ketiadaan *siri'*.

Pada zaman kekuasaan raja-raja, ketika Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar masih memiliki kedaulatannya masing-masing, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelapisan sosial itu pada hakikatnya dua

saja. Lapisan penguasa dan lapisan rakyat kebanyakan yang dikuasai. Karena sistem mobilisasi sosial orang Bugis-Makassar memiliki semacam sifat yang fleksibel, maka dalam lapisan apa yang disebut lapisan "Penguasa", tidak hanya terdiri atas golongan yang berasal dari lapisan *Anakarung*. Dalam lapisan "Penguasa" yang dapat disebut juga "elite" dari masyarakat itu, dapat juga terjadi dari orang-orang dari lapisan rakyat kebanyakan (*To-maradeka*) yang telah menunjukkan prestasi sosial sebagai berikut:

1. *To-panrita*, yaitu orang-orang baik *anakarung* maupun *maradeka*, yang menjadi cendekiawan, pemimpin agama dan orang-orang berilmu lainnya yang bekerja untuk kemaslahatan masyarakat.
2. *Tosugi* (Bg), *Tukalumanyang* (Mk), ialah orang-orang kaya baik anakarung maupun *maradeka*, yang karena keuletan dalam usahanya dapat menjadi usahawan yang kaya dan terpandang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
3. *Towarani* (Bg), *Tubarani* (MK), ialah orang-orang pemberani yang tampil untuk membela kepentingan negara dan rakyat dalam peperangan. Mereka itu baik *anakarung* maupun *maradeka* disebut *To warani* atau *Tubarani* yang dihargai dan dipandang sebagai orang-orang terhormat.
4. *Tosulesana* (Bg), *Tumangasseng* (Mk), adalah orang-orang yang berkeahlian khusus, semacam teknokrat-teknokrat yang tidak kering-kering daya karsanya untuk mencari usaha perbaikan negara dan masyarakat.

Keempat jenis orang-orang tersebut ditempatkan dalam lapisan elite sosial baik ia berasal dari lapisan *anakarung* maupun *Tomaradeka*. Maka terjadilah mobilisasi sosial yang vertikal dari kalangan *maradeka*, dan mobilisasi hori-

zontal di kalangan anakarung dan maradeka yang mampu sampai ke lapisan elite itu.

Oleh karena itu, maka sejak 1906, setelah apa yang disebut ata dengan resmi dihapuskan dan peranan anakarung menjadi kurang penting, maka perbedaan antara lapisan *anakarung* dengan *To-maradeka* dalam kehidupan masyarakat juga menjadi berkurang dengan cepatnya. Kawin-mawin antara kalangan *anakarung* dan *To-maradeka* yang dapat sampai pada jenjang *Topanrita, Tsugi, Towarani dan Tosulesana*, lambatlaun meniadakan klasifikasi atau pelapisan *Anakarung* dan *To-maradeka* dalam kehidupan masyarakat.

Adapun gelar-gelar *anakarung* seperti *KaraEngta, Puatta, Andi* dan *Daeng*, walaupun memang seringkali masih dipakai, tetapi tidak lagi mempunyai arti seperti dahulu. Sekarang malahan sering dengan sengaja diperkecilkan artinya dalam proses perkembangan sosialisasi dan dalam demokratisasi masyarakat Indonesia. Stratifikasi sosial lama, sekarang pada umumnya dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan; namun satu stratifikasi sosial yang baru yang condong untuk berkembang atas dasar tinggi-rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian (sipil dan militer), atau atas dasar pendidikan formal, belum juga berkembang dan mencapai wujud yang mantap.

### Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam kalangan orang Bugis-Makassar dapat dianggap sampai sekarang satu sistem yang masih dipertahankan. Sistem itu disebut *Ade' asseajingeng* (Bugis) atau *Ade' passibijaeng* (Makassar). Sistem ini menyatakan peranannya dalam hal pencarian jodoh atau perkawinan untuk membentuk keluarga baru. Hal ini penting karena dalam hubungan sistem inilah banyak timbul kejadian-kejadian seperti pembunuhan-pembunuhan

yang menyangkut tentang siri'.

Bilamana kita kembali memeriksa pernyataan Friedericy (hlm. 21) bahwa masyarakat orang Bugis-Makassar terdiri atas dua golongan yang bersifat eksogam, pertalian kekerabatan dihitung menurut prinsip keturunan matrilineal, tetapi perkawinan bersifat patrilokal, dan bahwa kedua golongan yang berhubungan didasari pada anggapan yang satu lebih tinggi (asal langit) daripada yang lain (asal dunia bawah), maka dalam kenyataan pernyataan itu kelihatan tidak terjadi lagi semenjak periode *To-manurung* (Abad XIII). Mungkin pernyataan itu cocok bilamana latar-belakangnya dicari pada mitologi *Galigo*.

Apa yang terdapat dalam masyarakat Bugis-Makassar semenjak periode kejayaan kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, adalah kecenderungan untuk mencari jodoh dalam lingkungan keluarga yang lebih dekat, baik keluarga dari pihak ayah, maupun dari lingkungan keluarga dekat pihak ibu. Di dalam menentukan anggota-anggota dalam pelapisan sosial ternyata kedua orangtua (bapak dan ibu) itu diperhitungkan. Demikian juga yang diperhitungkan menjadi anggota keluarga dalam jaringan kekeluargaan yang mempunyai posisi yang harus diperhitungkan dalam *Ade' Akkalabinengeng* adalah keluarga dari kedua orangtua. Oleh karena itu maka selaku sistem kekeluargaan orang Bugis-Makassar, adalah sesuai dengan sistem parental atau bilineal.

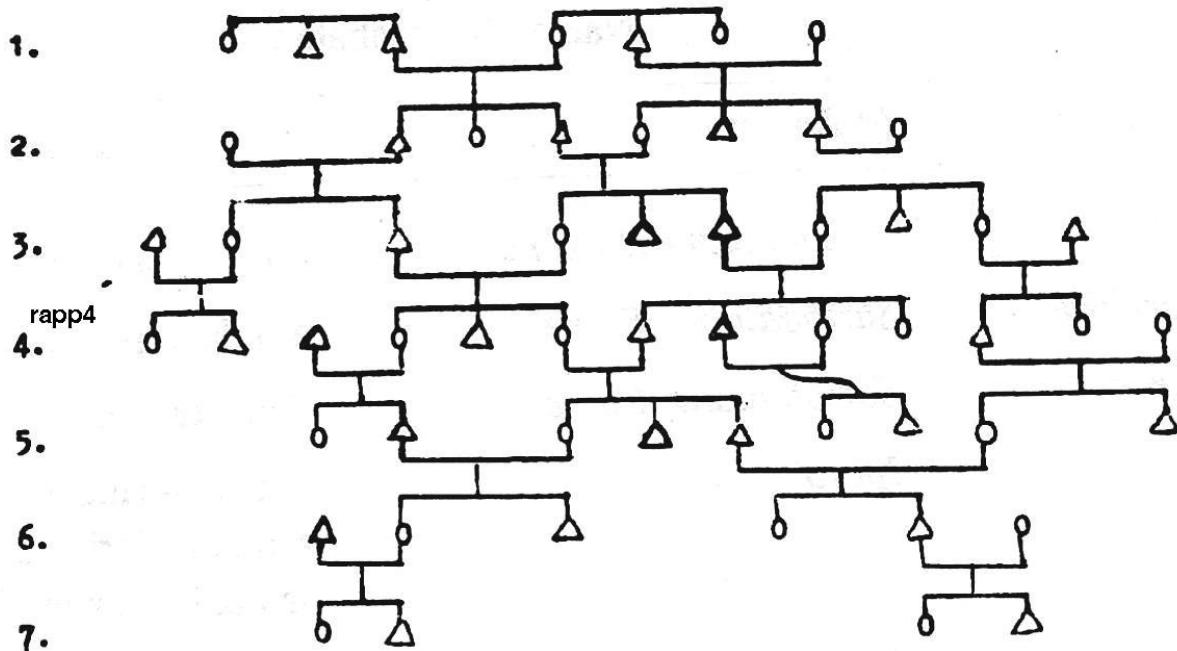
Daftar nama yang terhisab dalam keluarga *Seyajing* (Bugis) atau *Bija* (Makassar) dalam sistem kekerabatan orang Bugis-Makassar.

Bugis	Makassar	Nama Kekerabatan
		Indonesia
1. <i>Kajao</i>	<i>Boe'</i>	Orangtua dan saudara-saudara dari kakek
2. <i>Nene'</i>	<i>Nene/toa</i>	Orangtua dan saudara-saudara orangtua
3. <i>Amang/Ambe' (o')</i>	<i>Amang/Mangge</i>	Ayah
4. <i>Inang/Indo'</i>	<i>Amma'/Anrong</i>	Ibu
5. <i>Amaure</i>	<i>Purina bura'ne</i>	Saudara-saudara laki-laki dan sepupu-sepupu laki-laki sederajat ke-3 dari orangtua.
6. <i>Inaure</i>	<i>Purin' na bura'ne</i>	Saudara-saudara perempuan dan sepupu-sepupu perempuan sederajat ke-3 dari orangtua.
7. <i>Matua</i>	<i>Matoang</i>	Mertua
8. <i>Ia' lakkai</i>	<i>Nakke Bura'ne</i>	Suami
9. <i>Ia'baine</i>	<i>Nakke Baine</i>	Istri
10. <i>Padaoroane</i>	<i>Saribattang Burane'</i>	Saudara-saudara laki-laki suami
11. <i>Ana' Burane</i>	<i>Saribattang Bura'ne</i>	Saudara-saudara laki-laki istri
12. <i>Ana' Darakku</i>	<i>Saribattang Baine</i>	Saudara perempuan suami
13. <i>Padakkunrai</i>	<i>Saribattang Baine</i>	Saudara perempuan istri
14. <i>Ipa'</i>	<i>Ipara'</i>	Saudara-saudara dan sepupu-sepupu dari suami atau istri sampai dengan derajat ke-3.
15. <i>Baiseng</i>	<i>Besang</i>	Mertua anak-anak
16. <i>Sapposiseng</i>	<i>Cikali</i>	Sepupu sekali
17. <i>Sappokkarua</i>	<i>Pindu</i>	Sepupu dua kali
18. <i>Sappokkatelu</i>	<i>Pinta</i>	Sepupu tiga kali
19. <i>Ana' Oroane</i>	<i>Ana' Bura'ne</i>	Anak laki-laki
20. <i>Ana' Oroane</i>	<i>Ana' Baine</i>	Anak perempuan
21. <i>Anaeru</i>	<i>Kamanakang</i>	Kemenakan-kemenakan (anak-anak dari saudara-saudara dan anak-anak sepupu sampai dengan derajat ke-3)
22. <i>Menettu</i>	<i>Mintu</i>	Menantu (suami/istri anak-anak atau suami/istri kemenakan-kemenakan sampai dengan derajat ke-3)
23. <i>Eppo</i>	<i>Cucu</i>	Anak-anak dari anak-anak dan para kemenakan sampai dengan derajat ke-3
24. <i>Eppo ri Uttu</i>	<i>Cucu Kulantu'</i>	Anak-anak dari cucu

Semua yang tersebut di atas disebut "Seyajing" (Bg) = "*Bija pammanakang*" (Mk), yang ikut serta dalam berbagai musyawarah keluarga, bilamana hendak melakukan sesuatu musyawarah, terutama dalam menentukan perjodohan. Adapun keluarga yang dianggap paling *rapat*, "*rappe*" (Bg), "*Bija mambani*" (Mk) adalah yang termasuk dalam generasi III, IV, V, dalam

diagram.

Terdapat semacam kecenderungan di kalangan orang Bugis-Makassar untuk melakukan perkawinan dalam lingkungan keluarga sendiri, baik yang dihitung dari garis keturunan ayah maupun ibu. Dalam hal mencari jodoh di dalam kalangan keluarga terdapat tiga jenis perjodohan yang dianggap ideal, yaitu:



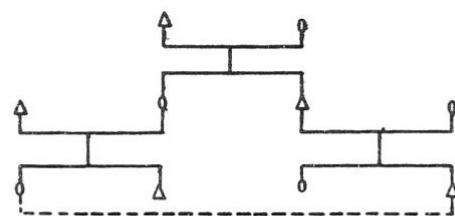
1. *Assialang Marola* (Bg) = *Passialleang Baji'na* (Mk), yaitu perkawinan antara sepupu sekali, baik paralel maupun crosscousin.
2. *Assialanna Memeng* (Bg) = *Passialleanna Memang* (Mk), yaitu perkawinan antara sepupu dua kali, dari kedua belah pihak.
3. *Ripaddepe' MabelaE* (Bg) = *Nipakambani Bellaya* (Mk), yaitu perkawinan antara sepupu tiga kali dari kedua belah pihak.

Perkawinan antara saudara-saudara sepupu tersebut walaupun dianggap ideal, akan tetapi bukanlah suatu hal yang diwajibkan, sehingga banyak jejaka dapat saja kawin dengan gadis-gadis yang bukan saudara sepupunya.

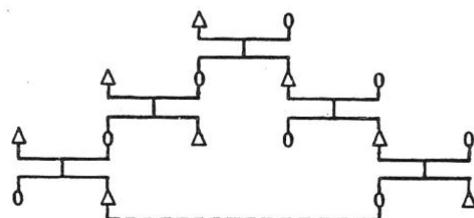
Adapun perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap sumbang, "Sungtana" salimara' adalah Perkawinan antara (1) anak ibu/ayah, (2) saudara kandung/ seayah atau seibu, (3) menantu mertua, (4) paman/bibi kemenakan, (5) nenek-cucu.

Perkawinan yang dilangsungkan secara adat atau kebiasaan yang berlaku sampai sekarang, adalah melalui deretan kegiatankegiatan seperti berikut:

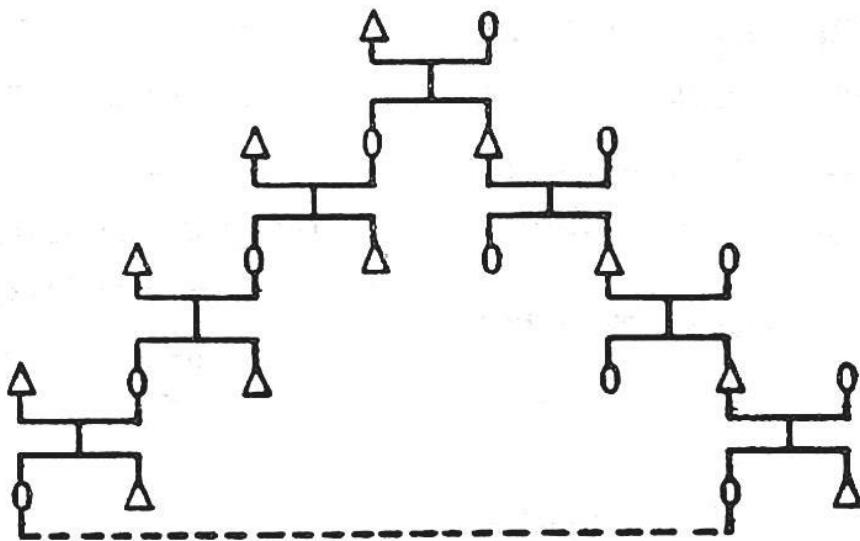
1. *Mappuce-puce* (Bg) = *Akkussissing* (Mk), ialah kunjungan dari keluarga pihak laki-laki kepada keluarga si gadis, untuk memeriksa kemungkinan, apakah peminangan dapat dilakukan. Yang melakukan kegiatan ini, biasanya hanya seorang dua orangtua yang berpengaruh di kalangan keluarga. Kalau kemungkinan itu ada, maka dilakukan kegiatan berikut.



*Assialang Marola* (Bg) = *Passialleang Baji'na* (Mk)



*Assialanna Memeng* (Bg) = *Passialleanna Memang* (Mk)



### *Ripaddeppe' MabelaE (Bg) = Nipa-kambani Bellaya (Mk)*

2. *Madduta atau Massuro* (Bg) = *Assuro* (Mk), yaitu kunjungan utusan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan langkah-langkah pelaksanaan upacara perkawinan. Dibicarakanlah tentang *balanca* (Bg) *balanja* (Mk) belanja perkawinan, yaitu jumlah uang tertentu untuk membiayai semua pesta dan keramaian perkawinan menjadi beban pihak laki-laki. Tentang uang mahar *sunreng/sunrang* (Bk-Mk) akan diikuti menurut kebiasaan yang terdapat dalam keluarga wanita, menurut lapisan kemasyarakatannya. (Tentang *sunrang* ini akan dibicarakan dalam seksi khusus). Setelah tercapai persepakatan, maka masing-masing keluarga melakukan kegiatan berikut.
3. *Madduppa* (Bg), *Mappaisseng* (Bg) = *Am-muntuli* (Mk), ialah pemberitahuan kepada semua kaum kerabat, mengenai perkawinan yang akan datang. Pemberitahuan itu juga berarti undangan untuk ikut serta dalam pro-
- ses perkawinan. Pemberian bantuan tenaga, harga dan sebagainya dari kaum kerabat.
4. *Mappaenre' balanca* (Bg) = *Appanai' leko* (Mk.), yaitu satu upacara iring-iringan priawanita, muda-mudi dari keluarga pihak laki-laki, membawa belanja perkawinan beserta jenis-jenis buah-buahan, kue-kue, perangkat-perangkat pakaian perlengkapan wanita (pengantin). Pihak keluarga wanita, menerima rombongan itu dengan upacara memberi jamuan. Beberapa hari kemudian, menyusul acara.
5. *Menre' alena* (Bg) = *Naiki kalennal Leko' Lompona* (Mk), yaitu ketika pengantin laki-laki dengan arak-arakan keluarga priawanita, tua-muda dari pihak keluarga laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan. Arak-arakan ini membawa "*sunrengsunrang*" (Bg-Mk). Setelah arak-arakan dan pengantin lelaki diterima ke dalam keluarga wanita, dilangsungkan upacara akad nikah.<sup>3</sup>
6. *Aggaukeng* (Bg) = *Pa' gaukang* (MK), ialah

<sup>3</sup> 1. Upacara 4 dan 5 pada waktu sekarang, biasanya digabungkan saja menjadi satu kegiatan, untuk tujuan

praktis dan penghematan. Ada juga semacam perkawinan yang disebut Kawissoro, berarti setelah

upacara keramaian yang diadakan baik oleh keluarga pihak pengantin perempuan maupun laki-laki, ditempatnya masing-masing, atau digabungkan dalam satu pesta bersama-sama pada satu waktu dan tempat. Pada pesta perkawinan itu, hadirlah undangan kerabat-keluarga dan handai-taulan, menyampaikan hadiah perkawinan yang disebut "Soloreng" (Bg), "Panngiori" (Mk).

7. *Marola* (Bg) = *Nilekka'* (Mk), ialah suami-istri baru, berkunjung ke rumah orangtua pihak suami. Mereka menginap beberapa hari di rumah itu. Dalam kunjungan itu, si istri membawa pemberian-pemberian untuk semua anggota keluarga suaminya. Hadiah-hadiah itu berupa sarung dari keluarga perempuan. Setelah itu maka suami-istri baru itu pun kembali ke rumah istri, untuk tinggal beberapa lamanya di sana.

Barulah setelah itu suami-istri dapat menempati rumah mereka sendiri (rumah tangga baru), sebagai keluarga baru. *Nalaoanni alena* (Bg) = *Naentengammi kalenna* (Mk), berarti mereka sudah berdiri sendiri.

Pembentukan keluarga yang tidak melalui cara-cara seperti yang disebutkan di atas (dengan kemungkinan penyederhanaan-penyederhanaan tata caranya yang dapat dilakukan berdasar persepkatan kedua pihak keluarga), antara lain dengan membawa lari perempuan, *Mallariang* (Bg) = *Allariang* (Mk), atau bersama-sama melarikan diri (*silariang-[Bg-Mk]*), cara ini sangat berbahaya. Kawin *silariang* biasa terjadi, karena penolakan pinangan oleh keluarga pihak wanita, sedangkan kedua remaja telah saling jatuh cinta.

---

pernikahan dilakukan kedua orang suami-istri itu belum boleh serumah. Baru setelah pesta perkawinan yang dilakukan beberapa bulan kemudian selesai suami-istri dapat bersatu.

Kawin *silariang*, menimbulkan peristiwa *siri'*. Semua anggota kerabat keluarga pihak wanita yang dibawa lari atau meninggat bersama lelaki itu, menjadi *To-marisi'*. *Tomarisi'* ini terutama ialah keluarga wanita yang terdekat, yaitu ayah, paman-paman, saudara-saudara dan sepupu-sepupunya. Sebagai *To-marisi'* mereka merasa berkewajiban untuk membunuh lelaki yang melarikan itu, bila bertemu di tempat umum. *Tomarisi'* tidak boleh melakukan pembunuhan atas lelaki yang membawa lari itu, bilamana lelaki itu melakukan pekerjaan di sawah, atau telah menyerahkan diri di bawah perlindungan seseorang yang terpandang dalam negeri.

Dalam keadaan bersembunyi, yang sering bisa berlangsung berbulan-bulan malahan bertahun-tahun lamanya, si lelaki kemudian (senantiasa) berusaha mencari perlindungan pada orang-orang terkemuka dalam masyarakat. Orang terkemuka itu, kalau ia sudi, akan mempergunakan kewibawaannya untuk meredakan "peristiwa siri" itu, dengan mengusahakan agar *To-marisi* dapat menerima laki-laki itu, suami-istri, dalam keluarga melalui satu cara tertentu yang disebut *maddeceng* (Bg) atau *abaji'* (Mk), artinya berbaik kembali. Kalau *Tomarisi'* dapat menerima mereka kembali, maka keluarga pihak laki-laki akan mengambil inisiatif untuk melaksanakan upacara *maddeceng* atau *ma'baji'* tersebut.

Satu jenis perkawinan lainnya yang bisa juga terjadi yaitu yang disebut *erangkale* (Bk-Mk). *Erangkale* artinya pihak wanita akhirnya mengambil inisiatif. Wanita (gadis) dengan membawa songkok atau keris lelaki yang pernah menggaulinya ke rumah penghulu, untuk meminta dinikahi oleh lelaki yang disebutnya.

2. Malam sebelum pernikahan, diadakan upacara *mappacci* (Bg) = *Akkorongtigi* (Mk), yaitu upacara pacaran (memerahkan kuku). Dilakukan baik di rumah wanita, maupun di rumah pria.

Erangkale dapat terjadi kalau :

1. Perempuan merasa diri terdesak oleh keadaan, misalnya karena dianggap lelaki yang dikasihinya tidak bertanggung-jawab dalam percintaan.
2. Perempuan merasa diri dihinakan oleh seorang lelaki.
3. Takut diketahui oleh keluarganya.

Cara penyelesaiannya, bila lelaki yang ditunjuknya merasa bertanggung-jawab, dia nikahi perempuan itu, lalu melakukan usaha perbaikan seperti pada silariang. Atau lelaki sebelum nikah, meminta perempuan itu kembali ke rumahnya, untuk dipinang seperti jalan biasa.

*Sompa Sunreng* (Bg) = *Sunrang* (Mk), ialah *uang mahar* atau *mas kawin*. Uang mahar itu bertingkat-tingkat sesuai dengan derajat sosial dari gadis yang di-pinang dan dihitung dalam nilai real (*Rella' Bg = Reala' Mk*), ialah nilai nominal F. 2. (dua gulden zaman Hindia Belanda). Beberapa kejadian terakhir, 1 real diberi nilai nominal Rp 100,sampai Rp 150,-.

Mas kawin yang diberi nilai nominal menurut jumlah real itu, dapat saja terdiri atas sawah, kebun, keris pusaka dan lain sebagainya yang semuanya mempunyai makna yang penting dalam perkawinan.

Dahulu kala *sompa* = *sunrang/sunreng* menurut derajat-derajat sosial gadis yang dipinang itu, diperhitungkan dengan sangat teliti, karena sangat menyangkut tentang derajat sosial keluarganya. Garis besar dari keadaan itu diikuti juga sampai saat ini, walaupun tidak diperhitungkan seteliti dahulu kala. Adapun tingkat-tingkat *sunrang/ sunreng* itu, menurut daerah kebiasaan berlakunya sebagai berikut:

1. *GOWA* (*patroon orang Makassar*)  
*Sunrang* tertinggi yang berlaku bagi *Ana'*

*Ti'no*, adalah 80 reala. Di bawah itu, berlaku bagi para *Ana'-ana' KaraEng*, adalah 44, 40, 28, sesuai dengan derajatnya masing-masing. Bagi lapisan *Tu-baji* 20, atau 16 *real*, dan bagi *Tu-samara'* 14 *real*.

2. LUWU. Terdapat tingkat-tingkat *sunreng* atau *sompa* sebagai berikut :

- a. *Sompa To-Selli'*, hanya pernah terjadi bagi pengantin *To-manurung*. Jumlah mas kawinnya, ialah 100 kati emas atau 8.000 real.
- b. *Sompa To-Leba*, diberikan kepada pengantin perempuan anak raja penuh dari *Datu Luwu'*. Jumlah mas kawinnya 50 kati emas, atau 4.000 real.
- c. *Sompa To-Luwu'*, diberikan kepada pengantin anak bangsawan Luwu', sebanyak 10 kati emas + 10 tai, atau 880 real.
- d. *Sompa Ujung-aju*, diberikan kepada pengantin anak-anak bangsawan dengan penyederhanaan dengan perhitungan bulat 880 real.

Sejak tahun 1875, bagi orang-orang *Jannang, Anrong Guru, Kapala* dan sebagainya.

Dalam kekuasaan Hindia Belanda, Kerajaan Gowa menjadi daerah Swapraja yang disebut *Zelfbesturende Landschappen*, dengan status administratif *Onderafdeling* Gowa dalam lingkungan *Afdeling* Makassar. Raja Gowa dalam menjalankan pemerintahan di samping pembebas-pembesar kerajaan dengan perubahan fungsi-fungsinya, terdapat seorang *Controleur* Belanda yang menjadi supervisor.

Pada zaman sekarang Kerajaan Gowa, baik sebagai kerajaan maupun sebagai swapraja tidak ada lagi. Kini Gowa menjadi daerah kabupaten dengan seorang bupati sebagai kepala daerahnya. Negeri bawahannya menjadi kecamatan di bawah pimpinan seorang camat dan daerah terkecil adalah desa-desa dipimpin

oleh kepala-kepala desa.

### *Tana Bone*

Tana Bone, sebagai satu kerajaan diperintah oleh seorang raja yang disebut *Mangkau'e ri Tana Bone* (yang berdaulat di Bone). Raja ini di dalam menjalankan kekuasaan sehari-hari didampingi oleh pembesar-pembesar kerajaan, serupa dengan menteri-menteri kerajaan yang terdiri atas:

- a. *To-makkadanne Tana*, adalah semacam Mangkubumi, atau Perdana Menteri. Dialah yang memimpin A penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan dan membagi kekuasaan untuk diselenggarakan atau dijalankan oleh pembesar lainnya dalam kerajaan. Dia pulalah bertindak sebagai Wakil Raja.
- b. *To-marilaleng*, dialah yang memimpin Dewan Eksekutif Kerajaan yang disebut "*Ade' pitu Tana Bone*".
- c. *Ade' pitu*, pada awal kejadiannya adalah 7 kepala *wanua* (negeri) yang menggabungkan negerinya masingmasing, membentuk Tana Bone. Pada perkembangan selanjutnya, ke7 kepala *wanua* itu, dengan membawa nama *wanua*-nya duduk dalam dewan kerajaan dengan membagi tugas pemerintahan sebagai berikut:
  1. *Arung Macege'*, urusan pemerintahan/administrasi umum kerajaan.
  2. *Arung Ponceng*, urusan keamanan/pertahanan kerajaan.
  3. *Arung Tibojong*, urusan kehakiman.
  4. *Arung Tanete ri Attang*, urusan pembangunan pekerjaan umum.
  5. *Arung Tanete ri Awang*, urusan keuangan/ekonomi.
  6. *Arung Ta'*, urusan pendidikan dan pengajaran.
  7. *Arung Ujung*, urusan agama dan penerrangan.

d. *To-marilaheng Lolo*, dia bertugas mengawasi daerah-daerah bawahannya yang diprintah oleh raja-raja bawahannya (*Arung Palili*).

e. *Ponggawa*, Panglima Angkatan Perang Kerajaan, menyusun kekuatan pertahanan dan perlawanan. Di bawah pimpinan Ponggawa ini, terdapat tiga orang panglima bawahannya, yang disebut dulung, yaitu:

1. *Dulung Awang Tangka'*
2. *Dulung Ajang Ale'*
3. *Dulung Lamuru*

Wilayah Tana Bone, dibagi ke dalam beberapa negeri (bawahannya) yang disebut *wanua*. Kepala-kepala wanua itu disebut *Arung Palili*. *Wanua-wanua* itu dibagi atas desa-desa. Desa-desa di Bone itu disebut pada umumnya *Kampong*. Kampong itu dipimpin oleh seorang Kepala kampong, yang biasanya disebut: *Jennang, Macoa, Kepala, To 'do'* dan sebagainya.

Dalam kekuasaan Hindia Belanda, Bone menjadi daerah Swapraja *Zelfbesturende landschappen* dalam status administratif *Onderafdeling* Bone, dalam lingkungan *Afdeling* Bone. Raja Bone dalam menjalankan pemerintahan di samping *Ade' Pitu*, terdapat seorang *Controleur* Belanda yang menjadi *supervisor*.

Kini Bone adalah sebuah kabupaten, dipimpin oleh seorang bupati sebagai kepala daerah. Negeri bawahannya menjadi kecamatan yang dipimpin oleh camat dan desadesanya dipimpin oleh para kepala desa.

### *Tana Wajo*

Tana Wajo, adalah sebuah republik Aristokratis. Diperintah oleh seorang ketua republik yang disebut *Arung Matoa Tana Wajo* (Raja yang Tua di Wajo). *Arung Matoa Wajo* dalam menjalankan pemerintahan didampingi oleh tiga orang pembesar yang disebut *Paddanreng* atau *Ranreng* (= kembaran), yaitu:

- (1) *Paddanreng Benteng Pola*
- (2) *Paddanreng Talo' Tenreng*
- (3) *Paddanreng Tua'*

Ketiga orang *paddanreng* itu, adalah kepala-kepala pemerintahan negeri bawahan yang membentuk Tana Wajo.

Di samping *paddanreng* yang tiga itu terdapat lagi tiga orang pejabat tinggi Tana Wajo yang disebut *Pabbate Lompo* atau *Bate Lompo*, yaitu :

- (1) *Bate Lompo Betteng Pola*, bergelar *Pilla'* (merah)
- (2) *Bate Lompo Talo' Tenreng*, bergelar *Patola* (= aneka warna)
- (3) *Bate Lompo Tua*, bergelar *Cakuridi* (= kuning)

Gelar-gelar itu, adalah sesuai dengan warna *bate* atau panji masing-masing. Pada permulaannya mereka bertugas khusus untuk urusan urusan keamanan dan perang dalam wilayahnya masing-masing. Lambatlaun karena pertumbuhan kepentingan administrasi kekuasaan, maka mereka pun ikut menjalankan pemerintahan dan bertugas laksana menteri-menteri pembantu *Arung Matoa*.

Ketiga orang *paddanreng* bersama tiga orang *Bate Lompo*, bersama-sama merupakan sebuah dewan yang disebut "*Arung Ennennge*" atau "*Petta Ennennge*" (dewan pertuanan yang 6). Bilamana *Arung Matowa* ikut hadir dalam dewan itu, maka ketujuhnya disebut "*Petta Wajo*", atau pertuanan Tana Wajo, sebagai pucuk pimpinan kekuasaan Tana Wajo yang tertinggi.

Di bawah "*Petta Wajo*", terdapat sebuah lembaga yang disebut *Arung Mabbicara*, jumlahnya 30 orang, masing-masing 10 orang menjadi pendamping dari masing-masing *paddanreng* yang tiga orang. Lembaga *Arung*

*Mabbicara* ini, dapat dianggap sebagai parlemen Tana Wajo, yang bertugas:

- a. *Madette' bicara*, atau menetapkan hukum-hukum/undang-undang.
- b. *Mattetta, mappano' pate' bicara*, atau mengawasi, mengusulkan dan menyampaikan hal ikhwal tentang penyelenggaraan dan pelanggaran hukum-hukum dan aturan-aturan untuk ditangani oleh *Petta Wajo*.

Selain lembaga-lembaga *Petta Wajo*, sebagai pucuk pimpinan pemerintahan tertinggi Tana Wajo, dan *Arung Mabbicara* sebagai badan legislatif Tana Wajo, terdapat lagi lembaga yang disebut *Suro ri bateng*. *Suro ri bateng* ini pun 3 orang anggotanya yang berasal dari 3 wanita. Mereka adalah semacam duta, yang melaksanakan tugastugas:

1. Menyampaikan kepada rakyat hasil-hasil permufakatan dan perintah dari para *paddanreng*.
2. Menyampaikan kepada rakyat perintah-perintah dari para *Bate Lompo*.
3. Menyampaikan kepada rakyat, hasil permufakatan dan perintah-perintah dari *Petta Wajo*.

Seluruh pranata sosial Tana Wajo, yaitu *Arung Matoa* (1 orang), *Arung Ennennge* (6 orang), *Arung Mabbicara* (30 orang), *Suro ri bateng* (3 orang), jumlah seluruhnya 40 (empat puluh orang), adalah badan pemerintahan Tana Wajo, disebut juga "*Arung PatappuloE*" (= Pertuanan 40 orang), atau disebut juga "*Puang ri Wajo*" (= Penguasa Tana Wajo). Dalam *Ade' Tana* (hukum negara Tana Wajo) dikatakan bahwa "*Puang ri Wajo*" inilah yang *Paoppang pelengenngi Tana Wajo* (= yang menelungkupkan dan menengadahkan Tana Wajo, artinya *Puang ri Wajo* atau *Arung PatappuleE* itu-

lah yang memangku kedaulatan rakyat Wajo.

Di bawah tiap-tiap *paddanreng* (kepala *wanua*), terdapat *Punggawa*, atau *Matowa*, yang mengepalai tiap-tiap perkampungan asal, yaitu *Majauleng*, *Sa'bangparu* dan *Tekkalala'*. *Punggawa* ini sering juga disebut "*Inanna tau maegaE* (= induk dari orang banyak). Para *punggawa* menjalankan pemerintahan langsung atas rakyat dalam wilayah masing-masing dan menjadi penghubung antara *Petta Wajo* dengan *Arung Lili* (Raja-raja bawahan), di seluruh Tana Wajo.

Pada zaman kekuasaan Hindia Belanda, Wajo menjadi daerah *Swapraja*, *Zelfbesturende-Landschappen*, dalam status administratif *Onderafdeling* Wajo, dalam lingkungan *Afdeeling Bone*. *Arung Matowa Wajo* menjalankan pemerintahan didampingi oleh *Arung Ennenge*. Untuk supervisor ditempatkan juga seorang *Controleur* Belanda. *Wanua-wanua* dijadikan distrik.

Kini Wajo adalah sebuah Kabupaten, dipimpin oleh seorang bupati, sebagai kepala daerah. Negeri-negeri bawahan *wanua* menjadi kecamatan yang dipimpin oleh para camat dan desa-desanya dipimpin oleh para kepala desa.

#### *Bentuk-bentuk Umum Desa-desa di Sulawesi Selatan*

Desa-desa di Sulawesi Selatan sekarang, merupakan kesatuan-kesatuan administratif yang terbawah dalam struktur kenegaraan Republik Indonesia. Desa-desa itu adalah gabungan-gabungan sejumlah kampung-kampung lama. Setelah penggabungan-penggabungan itu maka disebutlah desa (gaya baru). Dengan gaya baru yang ada sekarang dibentuk berdasarkan surat keputusan Gubernur Sulawesi Selatan, tanggal 20 Desember 1965, No. 450/XII/1965.

Sebuah kampung dalam gaya lama biasanya terdiri atas sejumlah keluarga yang mendiami di antara sepuluh sampai dua ratus rumah-

tangga. Rumah-rumah biasanya terletak berderet menghadap ke selatan atau ke barat. Kalau ada sungai di desa maka akan diusahakan rumah-rumah dibangun dengan membelakangi sungai. Pusat kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possitana*) dengan suatu pohon waringin yang besar kadang-kadang dengan sebuah rumah pemujaan atau *saukang*. Kecuali tempat keramat pada setiap kampung pada umumnya terdapat langgar atau *mus-hala/masjid*.

Sebuah kampung gaya lama dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut *Matoa*, *Jannang*, *Lompo'*, *Arrong Guru*, *To'do'* dan sebagainya, dengan dua orang pembantunya yang disebut sariang atau *parenning*. Suatu gabungan kampung dalam struktur asli disebut *wanua*, yang dipimpin oleh seorang Kepala Wanua, disebut *Arung*, *Gallarang* atau *Kara-Eng*.

Rumah-rumah tempat kediaman penduduk di dalam kebudayaan Bugis-Makassar dibangun di atas tiang (rumah panggung) yang terdiri atas tiga tingkat/bagian atas, tengah dan bawah, yang masing-masing mempunyai fungsi-fungsi khusus:

- a. *Rakkeang* (Bg) *Pammakkang* (MK), adalah bagian atas rumah, di bawah atap. Tingkat/bagian ini, dipakai untuk menyimpan padi dan lain-lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka.
- b. *Alebola* (Bg) *Kale-balla* (Mk), adalah ruangan-ruangan tempat tinggal manusia, yang terbagi-bagi ke dalam ruang-ruang khusus, untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan dan untuk dapur.
- c. *Awasao* (Bg) *Passiringang* (MK), adalah bagian bawah lantai panggung, yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan untuk kandang ayam, kambing atau ternak lainnya. Pada zaman sekarang, bagian

bawah rumah ini, sering ditutup dengan dinding, dan sering dipakai untuk tempat tinggal manusia pula.

Rumah-rumah orang Bugis-Makassar, juga digolong-golongan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Berdasarkan hal itu, maka ada tiga macam rumah, ialah:

- a. *Sao-raja* (Bg) *Balla'lompo* (Mk), adalah rumah besar, yang didiami oleh keluarga raja atau kaum bangsawan. Ciri-cirinya antara lain sebagai berikut: berpetak 5, 7 atau 9; bubungan (*Timpalaja'* [Bg]), *Sambu Layang/Timba' laya* (Mk), bersusun 5 bagi raja berkuasa dan bersusun 3 bagi bangsawan lainnya; mempunyai *sapana* (Bg-Mk) yaitu tangga beralas, dan diatapi di atasnya. Pada orang Bugis, rumah "sauraja" yang berpetak lebih dari tujuh, disebut juga "salassa".
- b. *Sao-piti'* (Bg), *Tarata'* (Mk), adalah rumah tempat kediaman, bentuknya lebih kecil, berpetak tidak lebih dari empat; berhubungan satu atau tiga, Busy tidak mempunyai sapana. Biasanya didiami oleh orang baik-baik yang moraia kaya atau berkedudukan dan terpananalb dalam masyarakat.
- c. *Bola* (Bg) *Balla'* (Mk), adalah rumah tempat kediaman buat rakyat pada umumnya. Rata-rata berpetak tiga, berbubungan lapis dua, tidak ber-sapana.

Semua rumah tradisional orang Bugis-Makassar mempunyai panggung lebih rendah dari *ale-bola* (Bg) *Kaleballa* (Mk), yang terletak di balik pintu, di bagian atas dari tangga. Panggung rendah itu disebut *tamping* (Bg-Mk), adalah tempat bagi para tamu untuk menunggu, sebelum dipersilakan oleh tuan rumah, masuk ke dalam ruangan tamu.

Pada permulaan membangun rumah, se-

orang ahli adat dalam hal membangun rumah (*Panrita-bola*), menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Berbagai macam ramuan, berupa buah-buahan dan daun-daunan diletakkan pada tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan, maka di bagian atas tiang digantungkan juga berbagai ramuan dan sajian-sajian berupa buah-buahan dan pisang batu, untuk menolak bala, mencegah malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu beserta penghuninya.

Sebelum rumah baru itu dinaiki, diadakan upacara "*Passili'* (Bg-Mk) untuk mengusir roh-roh jahat yang berdiam di sekitar tempat berdirinya rumah itu. Di dalam rumah pun diadakan upacara yang sama, untuk mengusir roh-roh jahat yang mencoba ikut berdiam dalam rumah baru itu. Selesai *Passili'* lalu diadakan makan bersama dengan keluarga yang lebih luas.

### **Adat Istiadat dan Agama**

#### *Adat Istiadat*

Orang Bugis-Makassar, terutama yang hidup di desa-desa, dalam kehidupannya sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang dianggap luhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adatnya itu disebut *panngaderreng* (Bg); *panngadakkang* (Mk). *Panngaderreng* atau *panngadakkang* ini, dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah-laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal-balik, dan yang menyebabkan adanya gerak (dinamik) masyarakat.

Sistem *panngaderreng* = *panngadakkang*, yang selanjutnya kita sebut sistem adat Bugis-Makassar itu, terdiri atas lima unsur pokok ialah: (1) *Ade'* (Bg) = *Ada'* (Mk); (2) *Bicara*

(Bg)+(Mk); (3) *Rappang* (Bg-Mk); (4) *Wari'* (Bg-Mk) dan (5) *Sara'* (Bg-Mk). Yang disebut terakhir ini, adalah unsur pokok dari sistem adat Bugis-Makassar yang berasal dari ajaran Islam, yaitu syariat, atau hukum syariat Islam. Unsur-unsur pokok tersebut terjalin satu sama lain sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran orang Bugis-Makassar, yang memberi dasar sentimen kewargaan masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep SIRI'. (Tentang konsep ini, akan dibicarakan lebih jauh dalam bagian berikut).

Kelima unsur pokok sistem adat orang Bugis-Makassar, dapat diterangkan dengan ringkas, satu persatu sebagai berikut:

### 1. *Ade'* (Bg); *Ada'* (Mk)

Terdapat kebiasaan untuk menerjemahkan *ade'* / *ada'* itu dengan adat. Hal itu telah membawa banyak salah pengertian yang dapat mengelirukan. Dan akan lebih keliru lagi, apabila *ade'lada'* itu, diterjemahkan dengan hukum adat atau hukum kebiasaan. Untuk menghindari hal itu, maka lebih baik apabila dikatakan bahwa *ade'* / *ada'*, meliputi semua usaha orang BugisMakassar dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan bersama dalam semua lapangan kebudayaan. Tiap-tiap segi kebudayaan mengandung aspek *ade'* / *ada'* dan *ade'* / *ada'* itulah memberikan isi kepada *panngadereng/panngadakkang*. Apabila *panngadereng/panngadakkang* itu adalah kumpulan dari seluruh aspek *ade'* / *ada'*, maka dapatlah dikatakan bahwa *panngadereng/ panngadakkang* adalah wujud kebudayaan pada orang Bugis-Makassar, dan *ade'* / *ada'* adalah konkritisasi atau penjelmaan sesuatu aspek kebudayaan dari orang Bugis-Makassar. Karena itu, secara garis besarnya dalam lingkungan *panngadereng/ panngadakkang*, dalam arti menurut polanya, adalah *ade'* / *ada'* dalam arti sesungguhnya, seperti :

1.1 *Ade' Akkalabineng* (Bg) *Ada' Passikalabineng* (Mk), ialah yang menerangkan tentang hal-hihwal manusia berumahtangga, di dalamnya tercakup antara lain:

- a. Norma-norma mengenai keturunan yang boleh atau tidak boleh saling kawin-mengawini. *Wari' Akkalabineng*, medaynge-nai aspek genealogis dan kedudukan sosial dalam perkawinan;
- b. Norma-norma mengatur hubungan hak kewajiban dalam hidup rumah tangga. "*Bicara Akkalabineng*", mengenai aspek hukum perkawinan;
- c. Norma-norma mengatur pola perkawinan sebagaimana diharapkan oleh tiaptiap perkawinan "*Rappang Akkalabineng*", yaitu aspek ideal dalam pola kehidupan rumah tangga termasuk di dalamnya etika dan pendidikan berkeluarga;
- d. Norma-norma kedirian dan harga diri dari suatu perkawinan agar *Wari'*, *Bicara* dan *Rappang Akkalabineng* itu terpelihara sebagaimana patutnya, maka semuanya di-sandarkan kepada *Siri' Akkalabineng*, sebagai aspek stabilisator dalam hubungan perkawinan ke dalam rumah tangga dan *integrasinya* keluar rumah tangga itu sendiri.

1.2 *Ade' Tana* (Bg), *Ada' Butta* (Mk), adalah norma-norma mengenai hal-hihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara, hukum antarnegara, serta etika dan pembinaan insan politik. Hal-hal itu meliputi antara lain:

- a. Norma-norma yang mengatur atau mengatur hubungan status kekeluargaan antarnegara, mengatur syarat-syarat ketemurunan pemangku jabatan negeri. "*Wari' Tana*", mengenai aspek kekeluargaan antara sesuatu subyek dan subyek lainnya, dan menentukan

- polapola tingkah-laku dalam melakukan hubungan itu.
- b. Norma-norma yang mengatur pelaksanaan hak dan kewajiban dua subyek Di secara timbal-balik. *Bicara Tana*, mengenai aspek-aspek hukum tata negara, mengatur bagaimana negara dan warga negara beraksi secara timbalbalik dalam memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing.
  - c. Norma-norma yang mengatur pola kehidupan negara, bagaimana seharusnya negara itu memperlakukan diri seperti diharapkan oleh pola-pola ideal tentang diadakannya negara itu. "*Rappang Tana*", yaitu aspek ideal dalam pola kehidupan negara termasuk di dalamnya etika dan pendidikan insan politik.
  - d. Norma-norma yang mengatur kedirian dan kepribadian khas dari negara dan warganya, agar *Wari'*, *Bicara* dan *Rappang Tana/Butta* itu terselenggara sebagaimana mestinya. "*Siri' Tana*", STS yaitu aspek stabilisator dan dinamisastor dalam semua kegiatan negara ke dalam dan ke luar.

Pengawasan dan pembinaan *ade'* dalam masyarakat orang Bugis-Makassar, biasanya dilakukan oleh beberapa pejabat adat, seperti *Pakkatenni Ada'* (Bg), *Tumannaggala' Ada'* (Mk), artinya pemegang Adat; *Puang Ade'* (Bg), *KaraEng Ada'* (MK), artinya pertuanan Adat; *Parewa Ade'* (BgMk) dan lain sebagainya.

## 2. *Bicara* (BgMk)

*Bicara*, adalah unsur pokok dari sistem adat orang Bugis-Makassar, yang mengenai semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkut-paut dengan peradilan, yang kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedur serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengadukan sesuatu perkara. Selain daripada

itu, bicara pun berfungsi represif terhadap pelanggaran *panngaderreng/panngadakkang* pada umumnya. Dalam hal ini bicara menempatkan diri pada batasan sebagai reaksi formal dari ade' terhadap segala sesuatu dalam lingkup hidup masyarakat yang memolakan diri pada suatu sistem kemasyarakatan dalam sistem kebudayaan yang disebut *panngaderreng/panngadakkang*.

Pengawasan dan pembinaan *bicara* dalam masyarakat orang Bugis-Makassar dilakukan oleh pejabat-pejabat Adat yang disebut *PabbicaraE*, *TomabbicaraE* (Bg), atau *Pab-bicaraya*, *Tumabbicaraya* (Mk), dapat diartikan sebagai Hakim.

*Bicara*, selaku salah satu unsur pokok dari *panngaderreng/panngadakkang*, dengan sendirinya tidak mungkin melepaskan diri dari landasan kejiwaan keseluruhan sistem. Karena itu tidak dapat dipisahkan secara tegas batas-batas kegiatan sesuatu aspek dari aspek lainnya, tanpa menyinggung segisegi lainnya yang akan tetap masuk-memasuki kegiatan integral hidup kemasyarakatan itu. Akan tetapi, sesuatu aspek karena sudah menyatakan diri dalam suatu simbol ucapan bicara, maka niscaya sejak dari awalnya telah menonjolkan segi-seginya yang khas dan mengambil peranan lebih kuat dari aspek-aspek lain yang terdapat dalam sistem yang bulat itu.

Oleh karena bicara merupakan aspek panngaderreng/panngadakkang yang berfungsi represif, maka ia akan banyak menampilkan kenyataan-kenyataan yang mudah diamati realitasnya dalam kehidupan, bila dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. *Ade'/Ada'* menurut lingkupnya adalah lebih luas daripada bicara. Karena itu *ade'/ ada'* lebih bersifat preventif. *Ade'/Ada'* memelihara stabilitas masyarakat, mencegah perbuatan-perbuatan jahat dari para penjahat, menghalangi perbuatan sewenang-wenang (aniaya) dari orang-orang kuat, dan

melindungi orang-orang yang lemah. *Bicara* adalah lebih bersifat represif, menyelesaikan sengketa, mengembalikan dan memulihkan sesuatu ketidakwajaran kepada keadaannya yang wajar.

Bicara dalam laku operasionalnya, sebagai tindakan represif, harus berpijak pada keadaan obyektif, oleh karena itu menimbang sama berat dan sama ringannya kedua pihak yang bersengketa tentang saksi dan pendirian kedua belah pihak. *Bicara* bertujuan menetapkan kembali atau memulihkan kembali yang benar, yaitu *tongeng* (Bg) = *tojeng* (Mk). Bilamana kita memperhatikan sistem-sistem yang berlaku dalam bicara, dan ancaman-ancaman hukuman yang disediakan bagi tiap-tiap pelanggaran atau kejahatan yang terjadi, pada kita segera akan timbul kesan bahwa ancaman-ancaman hukuman itu seolah-olah menjadi alat untuk menakut-nakuti orang sehingga tidak beranilah orang melakukan pelanggaran terhadap *panngaderreng*. Dengan demikian orang dapat mengatakan bahwa ancaman atau ketakutanlah yang menyebabkan seseorang itu taat pada *panngaderreng*. Dilihat dari segi ancaman hukuman ini, kecenderungan untuk membenarkan anggapan itu adalah beralasan juga.

Akan tetapi apabila dilihat lebih jauh, bahwa ancaman-ancaman demikian berat itu dan yang kebanyakannya tertuju kepada hukuman mati, atau pembuangan/pengusiran dan berlakunya atas legalitas, maka dapat dipandang bahwa ancaman-ancaman hukuman itu, bukan sekedar ancaman agar orang takut melanggarnya, melainkan juga suatu pernyataan bahwa yang bersalah itu, telah melepaskan diri dari sistem *panngaderreng/panngadakkang* itu sendiri. Tidak memiliki lagi *siri'* pada dirinya sehingga hukuman yang dijalani akan diterimanya dengan mata terbuka, dengan menerima hukuman itu sebagai kewajaran dan tanpa penyesalan, berarti ia menunjukkan bahwa

baginya masih ada rasa harga diri yang menjadi unsur penting dalam *siri'*. Dengan menjalani hukuman itu dia merasa bahwa ia ikut menegakkan *panngaderreng/panngadakkang* yang telah dilanggarinya itu. Hal itu dapat dibandingkan dengan pendapat Malinowski dan lain-lain bahwa semua aktivitas kebudayaan (*institution* dan *customs*) mempunyai fungsi untuk memenuhi suatu kompleks kebutuhan naluri manusia untuk secara timbal-balik dengan sesama manusianya dalam masyarakat, menerima dan menunaikan kewajiban, menurut suatu prinsip yang disebut *principle of reciprocity*. Custom yang bersifat demikian, disebut Malinowski *effective customs*, dan inilah yang termasuk lapangan hukum yang menjaga ketertiban masyarakat. (Koentjaraningrat, *Metode Antropologi*: 318-319).

Seseorang yang menerima hukumannya dengan kesadaran bahwa dengan hukuman sistem *panngaderreng*-nya, tentulah bukan ketakutan yang mendorongnya untuk menaati *panngaderreng/ panngadakkang*, melainkan tentunya oleh suatu kesadaran yang sangat mendalam yang diterimanya dari dalam *panngaderreng/panngadakkang* itu sendiri. Dengan demikian seorang Bugis-Makassar yang taat pada sistem *panngaderreng*, setelah berbuat kesalahan yang tidak dapat dihindarinya, segera menyeahkan diri untuk menerima hukumannya.

### 3. *Rappang* (Bg Mk)

*Rappang* menurut arti leksikalnya, adalah contoh, misalnya, umpama, perumpamaan, persamaan dan kias. Pada beberapa *lontara* Bugis-Makassar, seringkali untuk kata *rappang* itu digantikan dengan undang-undang, (*de Wetten*) seperti yang disalin oleh Friedericy dalam bukunya *Standen bij Bugineesen en Makassaren*. Penggantian kata *rappang* menjadi undang-undang oleh berbagai *lontara* atau

salinan *lontara* menunjukkan salah satu tanda penerimaan kata-kata baru ke dalam masyarakat pemakai bahasa Bugis-Makassar. Undang-undang lebih tertentu batas pengertiannya, yaitu hukum tertulis, sedang *rappang*, lingkupnya sangat luas, namun pengertian undang-undang sudah tercakup dalam konsep *rappang* itu.

Adapun kandungan isi dari *rappang*, meliputi beberapa fungsi:

- a. Stabilisator, sebagai sifatnya undangundang yang menjaga ketetapan, uniformitas dan kontinuitas sesuatu tindakan dari waktu yang lalu sampai masa kini.
- b. Membanding, dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur sesuatu, maka *rappang* diberi fungsi membanding atas sesuatu ketetapan di masa lampau yang pernah terjadi atau macam yurisprudensi. "*Taro wettu palalo, bekka' temmakkasape*" (*Lontara, Hukum Pelayaran Amanna Gappa*), artinya Ketetapan waktu yang lalu, walau-pun sempit akan tetapi tidak menyobek).
- c. Melindungi, berwujud dalam pemalipemali atau paseng, atau sejenis magi yang berfungsi :
  1. Melindungi milik umum dari gangguan-gangguan perseorangan;
  2. Melindungi orang-seorang dari keadaan berbahaya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *rappang* dalam wujud sebagai kias atau perumpamaan menunjukkan kelakuankelakuan ideal dan etika dalam lapanganlapangan hidup tertentu, seperti lapangan hidup kekerabatan, lapangan kehidupan politik dan memerintah negara dan sebagainya. Di samping itu *rappang* juga berwujud sebagai pandangan-pandangan sakral untuk mencegah tindakan-tindakan yang

bersifat gangguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap keamanan seorang warga masyarakat.

#### 4. *Wari'* (BgMk)

*Wari'* adalah salah satu unsur dari *panngaderreng/panngadakkang*, yang meakukan klasifikasi atas segala benda, peristiwa dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat, menuut kategori-kategorinya. Friedericy menerjemahkan *wari'* itu dengan *indeeling in staden*. Hal itu benar, tetapi kecuali itu, *wari'* meliputi banyak hal lain lagi. Misalnya untuk memelihara tata susunan dan tata penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat. Untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan lapisan sosial. Untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja-raja dan hubungan negara-negara, sehingga dapat diketahui mana yang tua mana yang muda, dalam tata upacara kebesaran.

Dalam hidup kenegaraan, ada disebut *wari' tana*. Itu berarti tata negara. Juga dalam penataan hukum dan penataan hubungan kekeluargaan ditentukan menurut *wari'*, yang dalam garis besarnya dapat dikemukakan sebagai contoh:

- a. *Wari' Tana*, ialah tata kekuasaan dan tata pemerintahan dalam hal mengenai dasardasarnya. Bagaimana raja memperlakukan diri terhadap rakyat, bagaimana rakyat memperlakukan diri terhadap rajanya, hal itu semua termasuk dalam lingkup *wari' tana*. Bagaimana hubungan kerja antara *Pampawa Ade'* dengan raja, selanjutnya dengan rakyat secara timbal-balik, semua diatur dalam *wari' tana*. Tata cara menghadap raja, menyertai raja dalam perjalanan dengan ketertiban dan tata caranya masing-masing itu pun disebut *wari'* dari *panngaderreng/panngadakkang*.

- b. *Wari' Asseajingeng* (Bg), *Wari' Passibijaeng* (Mk), adalah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Dalam *wari'* inilah dibicarakan siapa menempati golongan ananam karung, siapa *Tomaradeka*, siapa *ata*, sehingga ia merupakan tata tertib tentang sendi-sendi pelapisan masyarakat. Dalam hubungan kawin-mawin, *wari'lah* memegang peranan penting. Apabila *wari'* dikacaukan, maka tidak menentulah keturunan dan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat, dan dengan demikian kacau-balaalah masyarakat itu.
- c. *Wari' Pangoriseng*, ialah mengenai tata urutan (*volg-orde*) dari hukum, suatu sistem tata hukum. Inilah yang menentukan sesuatu ketentuan undangundang atau hukum batal atau berlaku, dilihat dari sudut jenis kekuatan formal dan materilnya. Misalnya disebut dalam Lontara:

"rusa' taro arung, tenrusa' taro ade',  
 rusa' taro ade', tenrusa' taro anang,  
 rusa' taro anang, tenrusa'  
 taro to-maega".

Artinya:

"batal ketetapan raja, tak batal ketetapan ade'  
 batal ketetapan ade', tak batal ketetapan kaum  
 batal ketetapan kaum, tak batal ketetapan rakyat".

Menentukan tingkat-tingkat berlakunya sesuatu ketentuan, itulah menjadi cakupan *Wari'*.

Setelah mengetahui garis besar makna dan fungsi *wari'* dalam *panngaderreng/ panngadakkang*, maka akan tampaklah betapa saling isi mengisinya sendi-sendi pokok *panngaderreng/panngadakkang* yang empat itu, ialah *ade'*, *bicara'*, *rappang*, dan *wari*. Apabila *ade'* berfungsi preventif dalam pergaulan hidup

untuk menjaga kelangsungan masyarakat dan kebudayaan, *bicara* berfungsi represif, untuk mengembalikan sesuatu pada tempatnya, *rappang* berfungsi stabilisator, untuk kesinambungan pola peradaban, maka *wari'* memberikan peranannya dalam "*mappalaiseng*", yaitu mengatur kompetisi masing-masing, sehingga tidak terjadi saling bentrokan. *Wari'* memberikan ukuran keserasian dalam perjalanan hidup kemasyarakatan dalam *panngaderreng/ panngadakkang* secara keseluruhan. Dengan perkataan lain *ade'* memberikan tuntutan hidup, *bicara* memulihkan ketidakwajaran kepada kewajaran. *Rappang* mempertahankan pola untuk kelanjutannya, sedang *wari'* memberikan keseimbangan antara oposisi-oposisi yang terjadi dalam masyarakat.

### 5. *Sara'* (BgMk)

*Sara'*, demikianlah orang Bugis-Makassar menyebut pranata Islam (hukum syariat) yang menggenapkan keempat sendi *panngaderreng /panngadakkang*, menjadi lima, sehingga tersusunlah sendi-sendi kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar atas *Ade', Bicara, Rappang, Wari' dan Sara'*.

Telah sependapat para ahli hukum adat pada umumnya, bahwa hukum Islam dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Indonesia (termasuk masyarakat Bugis-Makassar), hanya lah diperlukan dalam kuantum yang kedua, dibandingkan dengan apa yang disebut hukum adat.

*Sara'*, rupanya para penyelidik sependapat, bahwa kata itu berasal dari bahasa Arab, yaitu syariah; syara' atau hukum Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa *sara'* sebagai salah satu sendi yang diterima ke dalam *panngaderreng/panngadakkang*, dipastikan bahwa peranan Islam dalam sendi ini, sangat menonjol dibandingkan dengan yang terdapat dalam sendi-sendi lainnya.

Dengan diterimanya sara' atau hukum Islam ke dalam *panngaderreng/panngadakkang*, sebagai salah satu unsur pokok, dan kemudian dalam pertumbuhannya malah menjiwainya, sehingga ditegaskan bahwa orang Bugis-Makassar adalah identik dengan Islam. Orang Bugis-Makassar yang tidak Islam berarti keluar dari *panngaderreng/panngadakkang*, berarti bukan orang Bugis-Makassar lagi, hal ini masih akan dibicarakan dalam seksi berikut yaitu agama dan kepercayaan orang Bugis-Makassar.

#### *Agama dan Kepercayaan*

Religi orang Bugis-Makassar dalam zaman pra-Islam seperti antara lain yang disebut dalam *Sure' Galigo*, sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan kepada satu dewa yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama seperti: *Patoto'E* (Dia yang menentukan nasib); *To-palanroE* (Dia yang menciptakan); *Dewata seuA* (Dewa yang tunggal); *TuriE'A 'ra 'na* (kehendak yang tertinggi); *Puang Matua* (Tuhan yang tertinggi). Sisa-sisa kepercayaan lama yang mempergunakan konsep-konsep ini, masih tampak jelas, misalnya pada:

- a. *To-Lotang*, yang berdiam di kabupaten Sidenreng-Rappang. Mereka menamamakan kepercayaan mereka, agama *To-riolo* atau agama *To-lotang*. Dewasa ini, pemerintah RI (Dep. Agama) memasukkan kepercayaan *ToBalotang*, ke dalam golongan Agama *Hindu-Tolotang*. Konsep Tuhan tersa tinggi mereka disebut *To-PalanroE*.
- b. *To-Raja*, yang berdiam di kabupaten Tana Toraja. Mereka menamakan kepercayaan mereka "*Aluk To-dolo*", dengan konsep Tuhan yang tertinggi yang disebut *Puang Matua*, asal segala kejadian dan aluk (aturan ketertiban)
- c. *Amma Toa*, yang berdiam di Kajang,

Kabupaten Bulukumba. Mereka menamakan kepercayaan mereka "*Patun tung*", dengan konsep Tuhan tertingginya yang disebut "*TuriE a 'ra 'na*". Sumber segala kejadian dan penentu Ysegala nasib dalam kehidupan di dunia.

Waktu agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada permulaan Abad ke-17, maka ajaran *Tauhid* (Keesaan Allah) dalam Islam, dapat mudah diterima dan proses itu dipercepat dengan adanya kontak terusmenerus dengan pedagang-pedagang Melayu Islam yang sudah menetap di Makassar, maupun dengan kunjungan-kunjungan niaga orang Bugis-Makassar ke negeri-negeri lain yang penduduknya sudah beragama Islam.

Seperi telah disebut di bagian atas bahwa setelah syariat Islam sudah diintegrasikan menjadi salah satu sendi dari *panngaderreng/panngadakkang*, maka beberapa kelakuan yang berasal dari kepercayaan lama seperti cara-cara pemujaan dan upacara bersemadi, bersesaji untuk roh nenek moyang yang disebut "*atto-riolong*" (Bg), "*patturiolong*" (Mk), memelihara tempat keramat atau *saukang*, upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan pemakaian rumah baru dan sebagainya, semuanya diarahkan sehingga dijawai oleh konsep-konsep dari agama Islam, sekrangkurangnya tidak berlawanan dengan ajaran Tauhid Islam. Dalam sistem kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar, sampai zaman kerajaan-kerajaan itu menjadi swapraja-swapraja di bawah kekuasaan pemerintah jajahan Hindia Belanda. *Sara'* itu disusun menurut organisasi *ade'* dan berkembanglah suatu pembagian lapangan, di mana sara' mengatur kehidupan keagamaan (Islam) dan *ade'* mengatur kehidupan duniawi dan politik negara. Demikianlah maka dalam tiap-tiap kerajaan/Swapraja didakwa seorang pejabat *Sara'* tertinggi yang

disebut *Kali* (*Kadhi*).

Untuk lebih menjelaskan tentang perpaduan antara pranata *sara'* dan *ade'* itu, dapat dikemukakan beberapa contoh:

Organisasi Sosial di Wajo, baik pemerintahannya maupun rakyatnya terbagi atas tiga bagian yang disebut "Limpo". Setiap *limpo* itu mempunyai raja dan pejabat-pejabatnya sendiri. Keseluruhan pejabat *ade'* itu berjumlah 39 orang. Mereka memilih *Arung Matowa*, dan genaplah 40 orang Puang ri Wajo seperti telah disebut terdahulu. Sesuai dengan organisasi ini, maka organisasi *sara'* juga terbagi tiga menurut tiga *limpo* itu. Menurut cerita pengislaman di Wajo oleh Dato Sulaiman (Dato' ri Bandang), menunjuk pejabat-pejabat *sara'* yakni untuk tiap *limpo* dua orang khatib, dua orang bilal, seorang penghulu dan seorang amil. Untuk seluruh Tana Wajo ditetapkan seorang *Kali*. Untuk menyatakan dengan jelas kedudukan *sara'* dalam hidup politik negara, maka dalam musyawarah *ade'*, *Arung Matowa* duduk di tengah, para pejabat *ade'* di sisi kiri, pejabat *sara'* di sisi kanan, menurut aturan derajat kepangkatan masing-masing. Juga ditunjuk 40 orang mukim, yang bertugas untuk selalu menghadiri shalat Jumat, agar shalat itu selalu sah adanya.

Di Bulo-Bulo, Kabupaten Sinyai, semua pejabat *sara'* berjumlah 40 orang yang disebut "*Parewa-Sara'*", yaitu 2 orang kali, 8 orang khatib, 8 orang bilal, 8 orang mukim dan 7 orang wakil mukim. Kedelapan pejabat yang khusus disebut mukim itu, tugasnya menghadiri shalat Jumat dan mengatur perayaan Maulid dan hari Raya Id, dan untuk berdoa berganti-ganti selama 100 hari kalau raja mangkat (Noorduyn, hlm. 86 dan seterusnya)

Dahulu pejabat-pejabat *sara'* itu, terutama *Kali* (*Kadhi*) adalah orang terkemuka atau ulama, malahan dari kalangan *anakarung*. Tetapi karena orang pandai, orang kaya dan

orang pemberani yang berjasa kepada negara mendapat perlakuan sama dengan golongan *anakarung*, maka tidaklah menjadi ketentuan yang mutlak pejabat *sara'* itu harus golongan *anakarung*. Seorang pejabat *sara'* dengan sendirinya orang berilmu, oleh karena itu tidak terpandang tidak wajar apabila mereka ikut dalam musyawarah *ade'* atau duduk bersama dengan Raja dalam upacara.

Kesatuan yang ketat antara *ade'* dan *sara'* berkembang terus, terutama dipandang dari sudut pranata-pranata *panngaderreng/ panngadakkang*, dan organisasi kemasyarakatan dan kekuasaan. Metode antropologi budaya yang telah berjasa banyak dalam penyelidikan agama-agama kuno di Indonesia, dipelopori oleh ahli-ahli antropologi seperti E. Durkheim dan Levy Bruhl. Banyak di antara para peneliti kemudiannya seperti Van Ossenbruggen, Rassers, Piegeaud, Swellengreben, J. B. P. de Josselin de Jong, Held, Scherer, Ph. O. L. Tobing, Downs dan lain-lain telah mempergunakan dasar-dasar teori Durkheim dan Levi Bruhl dalam mempelajari latar-belakang masyarakat dari agama-agama kuno di Indonesia. Mereka pada umumnya menunjukkan bahwa struktur sosial sangat memberikan corak pada agama, sehingga nyata-nyata kebanyakan anggapan-anggapan keagamaan bersifat anggapan-anggapan kolektif yang sering terikat kepada sistem klasifikasi bersahaja, yang berdasarkan organisasi kemasyarakatan kuno. Jalan pikiran yang diliputi dongeng-dongeng mitologis dan pola pikir dalam hidup kebudayaan seluruhnya berlatar-belakang pada struktur sosial kuno.

Sesuai dengan teori itu, maka segala sesuatu yang menjadi atribut *panngaderreng/ panngadakkang*, masih tetap berlangsung terus, di samping dikembangkan tata cara ibadat menurut Islam. Beberapa bagian tertentu dari atribut *panngaderreng/panngadakkang* yang bersumber dari kepercayaan masa silam di

mana agama dan kebudayaan adalah kesatuan yang menjadi latar belakang kenyataan sosial, seperti pemujaan atau pemberian korban kepada *attau-riolong*, *saukang* dan sebagainya, upacara-upacara turun ke sawah, menunjukkan keadaan-keadaan yang sebenarnya oleh Islam dipandang perbuatan musyrik. Akan tetapi pada permulaan penyiaran Islam, hal-hal seperti itu tidaklah ditentang dengan larangan yang keras. Pada umumnya segala ihwal yang menyangkut sebagai atribut *panngadereng/panngadakkang*, tetap berdampingan dengan damai sebagai dua aspek kebudayaan yang ternyata pada pengorganisasianya.

Dipandang dari sudut kepercayaan seolah-olah terjadi Islam-campuran satu kepercayaan sinkretis. Akan tetapi apabila dilihat dari seginya yang lain, yaitu terutama, dari sudut ilmu kebudayaan, maka caracara penyebaran yang dilakukan oleh mubalig-mubalig Islam ketika itu, adalah tepat, karena melakukan pendekatan melalui pemahaman atas struktur sosial dan dari adaptasi kultural (bukan adaptasi iman), dapat dengan mudah apa yang dimilikinya berkembang menurut jalan sebenarnya. Apa yang dicapai dalam adaptasi kultural itu, seperti telah dikatakan di atas, ialah orang Bugis-Makassar telah merasakan identitasnya sebagai Islam, Bugis-Makassar Islam.

Gerakan-gerakan pemurnian ajaran-ajaran Islam, seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah, sejak tahun 1930-an, lambat-laun dapat menyusun keseluruhan daerah pedalaman Sulawesi Selatan, dan kegiatan-kegiatan itu berjalan terus dalam rangka program sosialisasi kegiatan Islam, untuk membangun masyarakat Islam yang bersendi kepada Iman Tauhid yang berdasarkan Al-Quran, Hadis, Qias dan Ijma'.

Ketika lembaga-lembaga *panngadereng/panngadakkang* yang asli, yaitu *Ade'*, *Bicara*, *Rappang*, dan *Wari'*, tidak lagi memegang

peranan dalam hidup kemasyarakatan dan politik, baik sebagai organisasi kekuasaan, maupun sebagai kaidah-kaidah sosial, dengan telah dihapusnya kerajaankerajaan dengan segala aparaturnya, maka *sara'* pun meninggalkan gelanggang formalnya sebagai pranata *panngadereng/panngadakkang*.

Pada waktu itu, terdapat kira-kira 90% penduduk Sulawesi Selatan yang menjadi pemeluk agama Islam. Kira-kira 10% lainnya memeluk agama Kristen baik Katolik maupun Protestan dan kepercayaan-kepercayaan lama, seperti *Aluk To-dolo*, *Patuntung* dan kepercayaan *Tolotang* (Hindu). Pengabar-pengabar Injil kebanyakannya beroperasi di kalangan orang Toraja yang masih menganut kepercayaan lama.

#### *Siri' (Bg-Mk)*

Ketika dibicarakan tentang *panngadereng/panngadakkang*, telah disebut tentang konsep *siri'*, yang mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *panngadereng/panngadakkang*. Dari hasil penelitian para ahli ilmu sosial dapat diketahui bahwa konsep *siri'* itu, telah diintegrasikan yang bermacam-macam, menurut lapangan keahlian para ahli tadi masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa konsep *siri'* itu meliputi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar.

B. F. Matthes, misalnya menerjemahkan istilah *siri'* itu dengan malu, *bechaamd*, *schroomvallig*, *verlegen*, *schaamte*, *eergevoel*, *schande*. Diakui oleh beliau, bahwa penjabaran baik dengan bahasa Indonesia maupun dengan bahasa Belanda, tidak melengkapi maknanya secara tepat (Matthes, 1872: 211).

C. H. Salambasjah, dan kawan-kawan (1966: 5) memberikan batasan atas kata *siri'* dengan memberikan tiga golongan pengertian:

1. *Siri'* itu sama artinya dengan malu, *isin* (Jawa), *shame* (Inggris).
2. *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya, terhadap barang siapa yang menyenggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat, kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukuman menurut norma-norma adat, jika kewajiban itu tidak dilaksanakan.
3. *Siri'* itu sebagai daya pendorong, bervariasi ke arah sumber pembangkitan tenaga untuk membanting tulang bekerja mati-matian, untuk sesuatu pekerjaan atau usaha.

Menurut Casutto, *siri'* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moril untuk membunuh pihak yang melanggar adat. M. Natsir Said (1962: 50), menetapkan batasannya bahwa *siri'* itu, adalah perasaan malu (*krenking/belediging*) yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/ famili/ *verwantengroep*, yang dilanggar norma adat.

Dapatlah ditarik kesan, bahwa untuk mendekati batasan *siri'* itu, tidak mungkin orang memandang dari satu aspeknya saja. Hal itu mudah dimengerti, karena *siri'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibatnya yang berwujud konkret saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial dapat diobservasi orang-orang Bugis-Makassar yang cepat merasa tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan dan membala dendam dengan pembunuhan. Hal itu memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata sosial, atau aspek dalam *panngaderreng/panngadakkang* yang masih dapat bertahan, dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, walaupun sekarang dari hari ke hari juga mengalami perubahan. Namun demikian, masih mempunyai arti yang esensial untuk dipahami, karena terdapatnya anggapan

bahwa *siri'* itu bagi orang Bugis masih tetap merupakan sesuatu yang lekat kepada martabat kehadirannya sebagai manusia pribadi dan sebagai warga dari sesuatu persekutuan. Orang Bugis-Makassar menghayati *siri'* itu sebagai panggilan yang mendalam dalam diri pribadinya, untuk mempertahankan nilai sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai dan dimilikinya mempunyai arti esensial, baik bagi dirinya maupun bagi persekutuannya.

Berbagai ungkapan dalam bahasa Bugis dan Makassar, yang terwujud dalam kesusastraan, *paseng*, dan amanat-amanat dari nenek-moyang, dapat dikemukakan beberapa untuk sekedar mengantar, untuk memahami konsep *siri'* itu sebagai berikut:

1. *Siri' emmi ri onroang ri lino* (Bg). Artinya, hanya dengan *siri'* itu sajalah kita hidup di dunia. Dalam ungkapan ini, termaktub arti *siri'* sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat kepada seseorang. Hanya kalau ada martabat, maka itulah hidup yang ada artinya.
2. *Mate ri siri' na* (Bg-Mk), artinya mati dalam *siri'* atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap satu hal yang terpuji dan terhormat.
3. *Mate siri'* (Bg Mk), artinya orang yang sudah hilang martabat dirinya, adalah sebagai bangkai hidup. Demikian orang Bugis-Makassar yang *mate siri'*, akan melakukan *jallo'* (amuk), hingga ia mati sendiri. *Jallo'* yang demikian itu disebut *na patettonngi siri' na* (Bg) atau *nappaentengi siri' na* (Mk), artinya, ditegakkan kembali martabat dirinya.

Banyak terjadi, sampai sekarang ini pun dalam masyarakat orang Bugis-Makassar peristiwa bunuh-membunuh dengan *jallo* itu dengan

latar-belakang *siri'*. Secara lahir, sering tampak seolah-olah orang Bugis Makassar yang karena alasan *siri'* dan sanggup membunuh atau dibunuh, memperbuat sesuatu yang fatal karena alasan-alasan sepele, atau karena masalah perempuan yang sesungguhnya harus dapat dipandang biasa saja. Akan tetapi pada hakikatnya apa yang kelihatannya sepele dan biasa tadi, sesungguhnya hanya merupakan salah satu alasan lahir saja dari suatu kompleks sebab-sebab lain yang menjadikan ia merasa kehilangan martabat dan harga diri, yang juga menjadi identitas sosialnya.

Di samping konsep *siri'* itu, terdapat lagi semacam konsep yang dianggap sedikit lebih rendah dari konsep *siri'* itu, ialah yang disebut *pesse* (Bg) atau *pacce* (Mk). Menurut arti leksikalnya *pesse/pacce* itu dapat diterjemahkan dengan "pedis" atau "pedih". Sebuah ungkapan dalam amanat orang tua-tua menerangkan konsep pessel pacce itu sebagai berikut: "*Ia sempugikku rekku de' na siri' na, engka messa pessena*" (Bg), artinya "mereka sesama saya orang Bugis, bilamana *siri'* itu padanya tidak ada lagi, akan tetapi niscaya masih ada pessennya". "*Ikambe Mangkasara, punna tasiri' pacce-seng ni pabbulo sibatanngang*". Artinya kita orang Makassar, kalau bukan karena *siri'*, maka *pacce*-lah yang membuat kita bersatu. Dengan ungkapan ini, dapatlah ditarik kesan bahwa *pesse/pacce* itu adalah semacam daya dorong untuk menimbulkan rasa solidaritas yang kokoh di kalangan orang Bugis-Makassar.

### Folklor dan Kepercayaan Rakyat

Istilah folklor dalam pengertian ilmiah adalah perbuatan-perbuatan, benda-benda, cerita-cerita rakyat yang diwariskan melalui lisan, atau contoh yang disertai dengan perbuatan. Kebiasaan bertingkah-laku tertentu dalam menghadapi sesuatu peristiwa, seseorang me-

nari-nari karena gembira, atau karena melakukan pemujaan dan tingkah laku itu menjadi milik yang diwariskan dalam persekutuan hidup, dapat digolongkan ke dalam *folklor*. Cerita-cerita, baik ia berupa cerita-cerita sakral atau profan yang tersebar secara lisan menjadi milik masyarakat itu pun disebut bagian folklor yang disebut cerita rakyat. Benda-benda kebudayaan, seperti bentuk-bentuk rumah, alat-alat kehidupan seperti perahu, alat-alat pertanian, alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan oleh orang-orang dalam suatu persekutuan hidup/masyarakat tradisional, itu pun disebut folklor.

Oleh karena pengertian folklor yang demikian yakni diwariskan melalui lisan, atau contoh yang disertai dengan perbuatan, maka ia tidak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan seperti perikanan dan percontohan, karena hal itu hanya berupa perekonomian dan transkripsi saja. Sedangkan sifat hakikinya masih tetap folklor.

### Legenda

*Legenda* dimaksudkan di sini adalah bagian dari folklor yang terwujud sebagai cerita-cerita lisan rakyat. Kita dapat membatasinya lagi kepada pengertiannya yang lebih sempit, yaitu cerita-cerita rakyat yang menyangkut kepercayaan rakyat yang dalam membentuk tingkah-laku tertentu atau sikap tertentu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Batasan itu lebih dipersempit lagi, dengan pemilihan lokasi tertentu, dan dalam hal ini ialah legenda se-tempat yang paling umum di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

### *Possi-Tana* (Mk) atau *Pocci-Tana* (Bg)

Cerita tentang *possi-tana* adalah satu konsep cerita rakyat yang dapat dijumpai pada setiap tempat (desa atau kecamatan) di Sulawesi Selatan. Tiap-tiap desa atau daerah lain, besar

atau kecil yang mempunyai konsep *possi-tana*, dapat dijadikan petunjuk bahwa desa atau daerah itu mempunyai sejarah yang sudah tua. Bawa di tempat itu pada zaman dahulu kala telah didiami oleh sekelompok manusia atau kaum yang biasanya disebut *Anang*. Diceritakan tentang orang pertama yang hidup di desa atau tempat itu yang menjadi nenek moyang kaumnya.

Biasanya yang disebut *possi-tana* itu, terletak di tengah-tengah desa (lama) diberi tanda berupa benda-benda alam yang dianggap keramat, seperti batu besar, pohon beringin tua, tanah berlubang seperti gua dan sebagainya. Dekat tempat yang disebut *possi-tana* itu, biasanya didirikan rumah kecil untuk pemujaan, dengan meletakkan sesajen. Rumah-rumah kecil itu dianggap sebagai tempat roh yang empunya tanah bersemayam, disebut *saukang* (Bg Mk). Penghuni *saukang* yaitu roh, disebut *punna tanaE* (Bg), *patana pa'rasangang* (Mk).

Di sekitar *possi-tana* itu, penduduk desa melakukan pesta pelepasan nazar, biasanya setelah musim panen. Adakalanya di sekitar tempat itu (dahulu) dilakukan penyabungan ayam (penjudian) yang amat ramai dikunjungi oleh penduduk sekitar desa tempat *possi-tana* itu.

Bagaimana terjadinya *possi-tana* itu, terdapat berbagai macam cerita setempat yang dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

a) Di desa Bisampole (BantaEng), terdapat *possi-tana* (*possi-butta*), berupa tanah berlubang yang amat dalam. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu kala di sekitar tempat itu berdiam seorang petani yang berkebun jagung. Ketika jagungnya sudah berbuah, maka diketahuinya bahwa pada tiap malam jagung itu dirusak oleh babi yang muncul dengan tiba-tiba. Pada suatu hari petani itu meminjam tombak *kanjai* dari pemimpin kaumnya untuk

dipergunakan menembak babi yang merusak tanamannya. Pada malam terang bulan ditunggu kedatangan babi itu. Ketika muncul, ditombaknyalah dan babi itu pun mengerang sambil berlari. Tombak kanjai yang mengenai tubuhnya tidak dapat terlepas, dibawanya berlari memasuki lubang tanah yang tersebut di atas. Maka bersusah hatilah petani itu, karena mata tombak yang dipinjamnya tidak dapat ditemukannya lagi. Karena takut dimarahi oleh pemimpin kaumnya, maka dengan mempergunakan tali rotan, petani itu pun ketika matahari telah terbit, menuruni lubang tanah yang sangat dalam. Akhirnya sampai juga petani itu ke dunia di bawah bumi. Dilihatnya penduduk dunia bawah itu, berbadan manusia akan tetapi kepalanya seperti kepala babi. Dari salah seorang penduduk diperoleh keterangan bahwa mereka sementara berduka cita karena putra raja mereka sedang sakit keras, karena badannya terkena benda tajam yang tidak dapat dikeluarkan.

Tahulah petani itu bahwa tombaknya mengenai badan babi yang ditombaknya semalam, itulah pula yang terdapat pada tubuh anak raja itu. Maka menyamarlah ia menjadi dukun yang sanggup mengobati anak raja mereka. Raja pun berkenan mengundang padanya untuk melakukan pengobatan. Apa yang diduganya ternyata benar. Tombak kanjai masih tertanam di punggung manusia babi itu. Maka dipintanya untuk digantungi kelambu tujuh lapis, dan diminta pula untuk disediakan tujuh bakul biji kunyir. Maka dioperasinalah anak raja itu untuk mengeluarkan mata tombaknya. Banyak darah yang keluar akan tetapi dengan melumatkan kunyir pada darah itu tidaklah kentara bahwa banyak darah yang keluar. Petani itu pun berhasil melepaskan mata tombak dari badan manusia babi itu. Setelah dia keluar dari kelambu yang berlapis tujuh, ia pun berpesan kepada raja, bahwa anaknya akan

sembuh berangsur-angsur. Setiap hari selapis kelambu dapat ditanggalkan. Setelah tujuh hari baru boleh anak raja itu dilihat. Segera setelah disampaikan pesannya, petani itu pun meninggalkan tempat itu tergesa-gesa, dan sampailah ia kembali ke bumi. Petani itu sebelum meninggalkan yang kena tombak, sudah mengetahui bahwa manusia babi itu tidak bernyawa lagi. Semenjak itu, tidak ada lagi babi yang mengganggu tanaman para petani, karena setiap hendak dimulai penanaman jagung, mata tombak *kanjai* direndam dalam air kunyir, lalu air kunyir bekas merendam besi/ tombak dituangkan ke dalam lubang tanah. Lubang tanah itu dipercaya sebagai jalanan menuju ke pertiwi, dan babi takut kepada air kunyir.

b) Di Butta-toa/Kajang (Bulukumba), terdapat *possi-tana*, berupa gua berlubang yang diceritakan bahwa lubang itu menembus sampai ke laut Selat Bone. Diceritakan bahwa di tempat itulah mula-mula *Pong-Mula-Tau* (manusia pertama) muncul dari bumi pertiwi, di bawah bumi kita. *Pong-Mula-Tau*-lah yang melebar-kar bumi ini ke segenap penjuru dan terjadilah dunia. Oleh karena itu, maka tempat ini, dianggap tempat keramat. Semua orang yang berdosa dibersihkan dosanya di tempat ini, dengan menerjunkannya ke dalam *possi-tana*. Pada upacara-upacara tertentu ke dalam lubang *possi-tana* ini dipersembahkan hewan-hewan pialaan, seperti kerbau atau kambing untuk menyatakan terimakasih kepada *Pong-Mula-Tau*.

c) Di Tammalate (Gowa), terdapat *possi-butta*, terletak di atas bukit tempat pelantikan Raja-raja Gowa. Batu datar tempat Raja-raja Gowa itu dilantik, diceritakan sebagai pusatbumi. Di atas batu itulah, *To-manurung* berdiri ketika ditemui oleh rakyat Gowa yang sementara mencari tokoh (Raja) yang dapat mengem-

balikan ketenteraman di kalangan rakyat, ketika orang Gowa masih terpecah belah. Tempat itu tetap dianggap tempat keramat dan dipelihara sebagai tempat yang bersejarah sampai sekarang. Di sekitar tempat itulah Raja-raja Gowa dimakamkan, di antaranya makam Sultan Hasanuddin.

#### *Nama-nama Negeri Menurut Legenda*

Berbagai nama negeri di Sulawesi Selatan, terjadi selain mengikuti keadaan alam yang meliputinya, juga adakalanya nama negeri itu, dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Nama-nama negeri itu di Sulawesi Selatan dapat memberi petunjuk tentang keadaan umum negeri itu, baik mengenai letaknya maupun mengenai potensi-potensi alamnya. Berhubung karena keadaan itu, maka banyak saja negeri atau desa-desa yang mempunyai keadaan alam dan situasi tempat yang sama mempergunakan nama yang sama. Seperti nama Tanete. Banyak negeri di Sulawesi Selatan menggunakan nama itu. Indikasinya adalah tanah yang luas, yang bagus untuk pertanian. Semua negeri yang bernama Tanete, niscaya adalah negeri yang mempunyai potensi pertanian atau persawahan. Demikian pula halnya dengan BantaEng. BantaEng berarti lembah atau tanah datar dekat gunung atau bukit, yang baik untuk dijadikan negeri. Dengan demikian, nama seperti BantaEng, Banta-bantaEng, Bantaenglohe, semuanya itu menunjukkan negeri yang berlokasi pada lembah-lembah pegunungan.

Di bawah ini, akan diceritakan beberapa buah negeri yang namanya dihubungkan dengan peristiwa tertentu atau keadaan alam tertentu yang diceritakan sebagai legenda.

#### a) *Toraja dan Luwu'*

Nama Toraja, dipergunakan oleh orang-orang yang berdiam di daerah pedalaman

Luwu, yaitu negeri-negeri yang terletak di sebelah barat Luwu', dengan sebutan *To-ri-aja*. Orang-orang yang berdiam di daerah-daerah pantai, yaitu daerah-daerah sebelah timur daerah-daerah yang didiami oleh orang Toraja, disebutnya *To Luwu*. To artinya "orang", dan *Loo'* atau *Lau* artinya "laut". Dengan demikian maka Toraja berarti orang-orang yang berdiam di sebelah barat dan To Luwu, berarti orang yang berdiam di dekat laut (sebelah timur). Maka negeri-negeri ini pun dinamakan Tana Toraja dan Tana Luwu'.

#### b) *Enrekang dan Mengkendek*

Diceritakan oleh legenda, bahwa orang Toraja berasal dari daerah selatan melalui Sa'dan. Mereka berlayar menyusuri sungai itu dari laut dengan perahu sampai ke Enkerang dan seterusnya menyebar ke utara ke negeri Mengkendek. Enkerang dan Mengkendek, keduanya berarti "ke luar dari air dan naik ke darat". Setelah itu orang Toraja itu berkumpul di daerah Kotu atau Bamba-Puang di sebelah utara kota Enrekang sekarang. Daerah Bamba-Puang inilah yang pertama-tama menjadi pusat kebudayaan orang Toraja. Kini, dalam upacara penguburan jenazah orang Toraja dalam pembagian daging yang disebelih dalam upacara itu, pertama-tama menyebut BambaPuang dan diberikan bagian daging. Dari daerah Bamba-Puang dalam kabupaten Enrekang sekarang, orang Toraja menyebar ke utara mendiami daerah-daerah Makale-Rantepao, Suppiran (Pinrang), Mamasa (Polmas) Galumpang Makki (Mamuju), Pantilang, Rongkong, Seko" (Luwu).

#### c) *Sinjai*

Ketika terjadi perang antara Bone dengan Gowa, dalam pelayaran Raja Gowa kembali ke Gowa melalui selat Bone, pada malam hari dia melihat banyak kelap-kelip lampu di daratan

daerah Sinjai sekarang. Baginda pun bertanya. Menjadi kebiasaan orang-orang bangsawan Gowa, mengajukan pertanyaan berganda, dan biasanya yang dijawab adalah pertanyaan terakhir. Begini pertanyaan baginda Raja Gowa. "Apakah nama negeri yang banyak lampunya itu?" "Seramai mana dengan Maccini-sombala?" (Salah satu negeri pelabuhan Gowa). Maka menjawab perwira kapal yang ditanya, "*Sanjai, sombangku*." Artinya "sama banyaknya, Tuanku". Melekatlah nama "*Sanjai*" itu karena baginda mengulang-ulangnya. *O, Sanjai*. Dari situlah negeri itu dinamai oleh orang Gowa, Sanjai.

d) *Bulukumba* Juga ketika terjadi perang antara Gowa dengan Bone. Raja Bone melakukan penyerangan kembali melalui jalan selatan. Ketika diperkirakan bahwa sudah hampir sampai ke batas negeri yang telah direbut orang Gowa, maka raja Bone pun bertanya, "Gunung yang terletak di depan kita itu, masih kepunyaan kita?" Pemimpin pasukan baginda pun menjawab bahwa gunung itu masih di dalam kekuasaan Baginda. Maka Baginda pun mengulanginya dengan berkata "*Bulu 'kuem-pa*". Artinya "Masih gunung saya". Menjadilah nama itu me-lekat sebagai nama negeri yang terletak di lereng gunung itu *Bulukumba*.

#### e) *Takalar*

Negeri itu diberi nama menurut keadaan alamnya. Dahulu kala negeri ini adalah rawa yang ditumbuhi oleh tanaman pantai yang disebut *alara* yang luas sekali. Daerah yang luas digenangi air dengan tetumbuhan rumput pantai yang disebut *alara* itu, disebut *raka'* artinya daerah yang luas digenangi air. Maka dinamakanlah tempat itu *taka'alara* (Takalar).

#### f) *Jene' ponto*

Negeri ini adalah negeri kering, yang sangat

sukar untuk memperoleh air jernih untuk diminum. Oleh karena itu penduduk mengambil air untuk keperluan minum mereka di lereng-lereng bukit, yang dalam bahasa Makassar disebut *bonto*. Air dalam bahasa Makassar, ialah *jene'*. Maka penduduk yang mengambil air dari bukit/ *bonto* itu, menamakan airnya dan melekatlah nama *Jene' ponto* bagi negeri itu, sampai sekarang.

g) *Bori' sallo*

Nama sebuah negeri di pegunungan Gowa, jalanan ke Malino. Negeri inilah yang mulamula didiami oleh orang Gowa, sebelum datangnya *To-manurung* mengembangkan Kerajaan Gowa. *Bori' sallo*, berarti negeri lama. Hal itu menunjukkan bahwa tempat itulah mulamula menjadi negeri orang Gowa.

h) *Pangkajene*

Nama negeri yang disesuaikan dengan letaknya yang terletak pada persimpangan sungai yang membelah dua alirannya. *Pangka*, berarti cabang dan *jene'* berarti air. *Pangkajene* berarti sungai bercabang.

Demikianlah beberapa negeri di Sulawesi Selatan yang namanya diambil dari berbagai keadaan sekitar maupun peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi sekitar negeri-negeri itu, yang diceritakan turuntemurun sebagai legenda.

*Pemmalli (Bg) atau Kasipalli (Mk)*

*Pemmalli* atau *Kasipalli*, berarti larangan atau pantangan untuk berbuat atau mengatakan sesuatu. Biasanya tiap-tiap pemmalli atau *kasi-palli* mempunyai latar-belakang cerita rakyat, yang memudahkan orang mengingati *pemmalli* atau *kasi-palli* itu. Pada umumnya *pemmalli* atau *kasi-palli* itu mempunyai sifat sakral (keramat) dan berfungsi melindungi (*protection*). Dalam hubungan folk-mite yang menyangkut soal

*pemmalli* atau *kasi-palli* itu dapat diceritakan antara lain sebagai berikut:

a. *Pemmalli/Kasipalli*, mengeluarkan padi dari lumbung, atau menurunkan padi dari *langkayan* (*rakkeang [Bg] pammakkang [MK]*) pada waktu malam. Diceritakan bahwa padi sebagai benda hadiah dewa-dewa, memiliki sifat-sifat kedewaan yang harus dimuliakan. Padi itu pada malam hari juga beristirahat atau melakukan pemujaan atau semadi yang mengharapkan keselamatan bagi manusia yang memperlakukannya dengan baik. Suatu waktu pada zaman dahulu kala, ada keluarga yang tidak memperlakukan padi di atas *langkayannya* dengan baik atau hormat. Keluarga itu menginjak-injak padi dengan tidak semena-mena. Melempar-lemparkannya dengan kasar, dan menurunkannya dari *langkayan* pada malam hari. Maka menangislah padi-padi itu, memohon kepada dewa agar keluarga itu mendapatkan hukuman. Tidak berapa lama kemudian maka padi itu pun lenyap dari tempatnya dan keluarga itu pun jatuh miskin. Padi di sawahnya tidak mau tumbuh dan bencana pun menimpa keluarga itu.

b. *Pemmalli/Kasipalli*, memukul kucing atau memperlakukannya dengan kasar. Kucing dianggap binatang rumah yang erat hubungannya dengan dewa Padi, yang disebut *Sangiaserri'*. Oleh karena itu kucing harus dianggap juga mempunyai aspek kedewataan yang harus diperlakukan sebagai sesuatu yang keramat. Mengenai soal kucing ini, terdapatlah mite di kalangan petani Bugis-Makassar yang disebut "*Meong Palo KarellaE*" (= kucing berbelang merah). Dalam cerita rakyat tentang *Meong Palo KarellaE* itu disebutkan bagaimana seharusnya manusia itu memperlakukan kucing yang menjadi pengawal setia dari Dewa Padi *Sangiaserri'*. Keluarga yang tidak memperlaku-

kannya dengan baik akan ditinggalkan oleh *Sangiaserri'* dan padi dalam negeri tidak akan tumbuh. Mite tentang *Meong Palo KarellaE*, setelah dituliskan dalam *Lontara'* menjadi bacaan yang dilakukan dalam bentuk prosa lirik yang dibaca dengan upacara, setelah musim panenan.

c. *Pemmalli/Kasipalli*, mengucapkan kata-kata tertentu pada tempat dan waktu tertentu, seperti adanya kata-kata tertentu ketika berlayar atau sedang menanam padi. *Pemmalli* atau *Kasipalli* mengucapkan kata-kata "*api*", "*tidak ada*", "*batu*" dan sebagainya ketika sedang dalam pelayaran. Untuk kata-kata itu diadakan kata-kata pengganti yang khusus berlaku dalam pelayaran, seperti: *tambora'* untuk api; *masempo* untuk "*tidak ada*"; *dulu-dulu'* untuk "*batu*" dan sebagainya. Demikian pula dalam masyarakat petani banyak sekali kata-kata tertentu yang pemali diucapkan di sawah, bila sementara melukuh atau pekerjaan lain dalam mengolah sawah. Kata-kata tertentu seperti *meong* = kucing disebut *To-ridapo'*; untuk manu' ayam, disebut "*To-ritangke*"; untuk buaja = buaya, disebut *To-rije'ne'* dan sebagainya. Dapat diketahui dari kata-kata pengganti itu, bahwa semua jenis hewan yang ada hubungannya dengan pertanian, diberi nama *To* atau *Tu*, berarti orang, seperti *To-ridapo'* (kucing), berarti orang yang berdiam di dapur, *To-ritangke* berarti orang yang berdiam di dahan-dahan kayu.

Cerita-cerita tentang *pemmalli/kasipalli*, dalam kalangan orang Bugis/Makassar, digolongkan ke dalam apa yang disebut "*Rappang*" (perumpamaan atau teladan) yang erat pertalianya dengan soal *panngaderreng/ panngadakkang*. Oleh karena itu pelanggaran atas pemmalli/kasipalli yang menyangkut kepentingan umum, seperti adanya *pemmalli/kasipalli* menebang pohon pada suatu tempat tertentu,

dapat dianggap pelanggaran adat, yang boleh jadi akan berat hukumannya.

#### *Seni Tari di Sulawesi Selatan*

Seni tari di Sulawesi Selatan, pada mulanya juga bersumber dari rangkaian pemujaan kepada dewa-dewa yang dianggap menguasai alam semesta dan segala sesuatu di atas dunia ini. Tari-tari pujaan itu, yang ditujukan kepada dewa-dewa menunjukkan semacam gerakan-gerakan anggota badan yang lemah gemulai, diiringi oleh bunyibunyian yang merayu-rayu, untuk membujuk atau mempengaruhi sang dewa untuk memenuhi permintaan manusia agar usahanya berhasil. Tari-tari seperti itu, dilakukan sebelum orang memulai sesuatu pekerjaan, seperti sebelum orang memulai pekerjaan di sawah, dilakukanlah tari-tari "*Mappalili*" (Sigeri), "*Mangampo*" (di beberapa negeri Bugis), "*Appassili*" di beberapa negeri Makassar. Pada umumnya tari-tari seperti ini, dilakukan oleh para *bissu* (wadam) yang menjadi dukun-dukun istana, atau perawat alat-alat kerajaan.

Di samping tari untuk maksud pemujaan atau pembujukan kepada dewa-desa untuk berhasilnya sesuatu pekerjaan terdapat juga berbagai tari-tarian di Sulawesi Selatan yang dikembangkan sebagai tari-tari hiburan, baik untuk menghormati tamu-tamu yang datang, maupun untuk hiburan umum dalam kalangan masyarakat. Tiap-tiap daerah mempunyai jenis tari-tarian yang seolah-olah melukiskan watak manusia daerah itu. Tari-tari itu mempunyai nama sendiri. Dilakukan oleh gadis-gadis remaja, diiringi oleh genderang, gong dan bunyibunyian lain.

Tarian-tarian dari tiap-tiap daerah yang menunjukkan identifikasi khusus daerahnya adalah berupa tari-tarian klasik, dapat disebut antara lain sebagai berikut:

a. *Pagellu'*, tarian khas dari daerah Toraja. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berbaju putih dengan hiasan keemasan, mulai dari kepala sampai sarung yang menutup rapat bagian tubuh sebelah bawah. Memakai kalung manik-manik yang teranyam indah, dan memakai dua bilah keris di bagian depan. Gerakan tangannya, seperti burung yang sementara terbang dengan tenangnya dan gerakan kaki menggambarkan perjalanan naik-turun lembah dan bukit, yang melukiskan keadaan alam Tana Toraja. Genderang dan bunyi-bunyian yang mengikuti tarian itu bernada tinggi (*monotoon*) arkais.

b. *Pajaga*, tarian khas Tana Luwu'. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berpakaian baju yang mirip *baju bodo*, warna-warni dengan sarung keemasan. Dari kepala sampai ke ujung-ujung tangannya dibubuhi hiasan-hiasan keemasan. Gerakangerakan tariinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakangerakan pinggul yang lembut. Tipe arkais yang mengutamakan ketegangan tampak pada tari *Pajaga* ini. Tari *Pajaga* pada zaman dahulu, ditarikan oleh gadis-gadis istana di penghadapan raja-raja pada pesta-pesta kerajaan. Bunyi-bunyian yang mengiringinya juga *monotoon*.

c. *Pajoge*, tarian khas dari Tana Bone. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja, berpakaian baju bodo, warna merah atau hijau. Dihiasi dengan hiasan-hiasan emas bergelang panjang (*potto kati*). Bersarung lipa' sabbe (sarung sutera) yang ditenun dengan benang-benang emas. Di bagian kepalanya terdapat sanggul tinggi (*simpolong tettong*) dengan jumbai-jumbai menggambarkan pengaruh dari penari-penari Cina. Di tangannya terdapat kipas, yang dibuka dan dikatupkan sesuai

dengan gerakangerakan yang menyertainya. Ada semacam tari *Pajoge* yang tidak terdapat pada tari-tari lain, yaitu yang disebut "*ballung*". *Ballung* itu dilakukan sementara (gerakan) duduk, dengan seolah-olah menyandarkan kepala penari ke belakang, hampir menyentuh pemonton yang sedang duduk. Genderang dan gong, serta bunyi seruling yang menyertai, menggambarkan paduan gerak dan bunyi yang cenderung untuk menggembirakan papenonton. Tari *Pajoge* selain dilakukan di istana, juga dapat dilakukan pada keramaian umum.

d. *Pakarena*, tarian khas dari *Butta Gowa*. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja, berpakaian *baju bodo*, warna merah atau hijau. Memakai gelang panjang (*Potto kati*) dengan kalung emas teranyam menutupi bagian dada penari. Kepalanya dihiasi dengan *simboleng-tinggi*, dengan bungabunga emas yang disebut *pinang-goyang*. Sarungnya adalah sarung-sarung sutera yang ditenun dengan benang-benang keemasan dengan *cure' tu Gowa* (motif-motif orang Gowa). Mereka menari dengan mempergunakan kipas yang dibuka dan dikatup, sesuai dengan irama genderang dan *pui'-pui'* (seruling) yang mengiringinya. Apa yang khas pada tari *Pakarena* ini ialah adanya seolah-olah keadaan yang kontras antara gerakan-gerakan tangan yang sangat halus dengan gerakan-gerakan penabuh genderang dan gong yang sangat lincah, serta bunyi genderang yang memekakkan telinga. Dahulu kala tarian *pakarena* ini hanya ditarikan di penghadapan raja dan pada pesta-pesta kerajaan. Pada keramaian-keramaian umum tari *pakarena* pun sering diadakan, akan tetapi dengan keadaan pengawalan yang sangat kerasnya, karena pada keramaian-keramaian umum seringkali terjadi keributan-keributan yang dapat menimbulkan pengamukan yang menimbulkan banyak korban.

e. *Patuddu'*, tarian khas dari Mandar. Penarinya terdiri atas putri-putri remaja, berpakaian khas Mandar, yaitu kombinasi antara *baju bodo* dengan pakaian *Toraja*, yang ketat pada bagian lengan atas. Warnanya arkais, merah tua atau cokelat kemerah, dengan sarung Mandar yang sangat halus tenunannya. Tari *Patuddu'* ini pada dasarnya menunjukkan kelelahan wanita Mandar. Gerakan-gerakannya memerlukan kemulusan dan kehalusan gerak yang diiringi oleh bunyi-bunyi genderang dan gong yang mengingatkan orang berlayar dalam ketenangan, tanpa mempedulikan gemuruh gelombang yang menderuderu. Gambaran tentang angin sepoi-sepoi basa, diekspresikan oleh para petani dengan sangat hati-hati, seolah menanti kedatangan pelaut-pelaut kembali dari rantau. Penari-penari yang terdiri atas para remaja putri pada umumnya harus terdiri atas gadis-gadis istana, dan ditarikan di penghadapan raja-raja di lantai-lantai istana. Tari-tari *Patuddu'* yang dipertunjukkan di depan keramaian umum, penarinya tentu tidak boleh terdiri atas orang-orang istana, melainkan dari penari-penari rakyat juga, dan sangat menarik umum untuk menontonnya.

Pada zaman dahulu kala tari *Patuddu'* ini biasanya ditarikan oleh sekurang-kurangnya 14 orang putra dan putri, yang belum kawin. Pasangan-pasangan tari seperti ini, tidak terdapat pada tari-tari lainnya seperti disebut di atas.

Pada zaman mutakhir, telah timbul berbagai macam tari-tarian kreasi baru, seperti tari *pa' ddupa* untuk menghormati kunjungan tamu-tamu; tari *patennung* menggambarkan dalam bentuk tari-tarian perempuan bertemu kain; tari *batara*, yang menggambarkan pemujaan terhadap dewata dan banyak jenis lainnya yang diciptakan pada tahun-tahun terakhir. Agar tari-tarian kreasi baru itu tetap mempertahankan

identitasnya sebagai tari-tari daerah, maka pada umumnya para pencipta mentransformasikan dasar-dasar gerakan tari klasik daerah yang tersebut di atas ke dalam tari-tarian kreasi baru mereka, ditambah dengan anasir baru yang didapatkan dari variasi gerakangerakan tari dari daerah-daerah lain.

Seperti disebut pada permulaan seksi ini, bahwa pada mulanya seni-tari suku-suku bangsa Indonesia di Sulawesi Selatan juga bersumber dari rangkaian gerakan-gerakan tubuh dan bunyi-bunyian untuk pemujaan kepada dewa-dewa mereka. Tari-tari demikian yang biasanya disebut juga "tari-tari ritual" (*Ritual dances*), masih dapat dijumpai pernyataan-pernyataan pada suku-bangsa Toraja yang masih menganut kepercayaan lama yang disebut *aluk-tudolo*. Tari-tari ritual itu, ada kalanya dilakukan secara masal dipimpin oleh pemuka kepercayaan *aluk-tudolo* yang disebut *To-mena*. Tari-tarian dan bunyi-bunyian ritual yang masih dapat dijumpai di kalangan orang Toraja sampai pada hari ini, dapat disebut antara lain sebagai berikut:

#### A. *Tari-tarian Ritual untuk Pernyataan Syukur kepada Dewa-dewa*

1. *Ma'dandan*. Tarian ini dapat dikatakan tarian masal, dilakukan hanya oleh kaum wanita. *Ma'dandan* dilakukan dalam rangka pesta *La'pa'* (panenan), atau pada pesta menaiki *tongkonan* (rumah adat) yang baru dibangun.
2. *Manimbong*. Tarian ini juga adalah tarian masal yang dilakukan hanya oleh kaum pria. Dilakukan dalam rangka pesta *merok*, yaitu semacam pesta penyelesaian sesuatu pekerjaan, atau perdamaian kembali antara keluarga yang pernah berselisih, atau penyelesaian sesuatu pekerjaan berkebun, perbaikan tongkonan dan sebagainya yang semuanya bersifat rehabili-tasi.

3. *Maro*, tari ini dilakukan dalam rangka penyembuhan atau pengobatan bagi seseorang yang sakit. Para penari yang terdiri atas orang-orang tua yang mengetahui seluk-beluk tari untuk mengusir roh jahat yang dianggap menjadi penyebab penyakit itu, adalah orang-orang berpengalaman dan dianggap dukun-dukun yang sakti.
4. *Ma'bugi*, adalah semacam tarian ritual, dilakukan oleh penari-penari baik perempuan maupun laki-laki. Tarian ini dilakukan dalam rangka pesta mensyukuri hasil panenan yang dialami tahun panenan yang berlalu. Sesudah tari *ma'bugi* dilakukan secara masal, maka biasanya pesta itu ditutup dengan melakukan tari *maro*.

#### B. *Tari-tarian Ritual untuk Pesta-pesta Kematian*

1. *Ma'badong*, adalah semacam tarian masal yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan (bersama-sama), dalam rangka pesta kematian yang terkemal ramainya di Tana Toraja. orang-orang yang ikut dalam *ma'badong*, sementara melakukan gerakan-gerakan tari juga menyanyi dengan nyanyian-nyanyian yang nadanya seperti orang meratap.
2. *Ma'rakka*, juga semacam tarian ritual masal yang dilakukan oleh kaum wanita, dalam rangka pesta kematian. Sementara melakukan gerakan-gerakan tari, para penari menyanyi dengan nyanyian yang bernada ratapan yang sangat memilukan hati.

Dalam rangka pesta-pesta ritual itu, dapat juga alat-alat bunyi-bunyian yang dibunyikan (ditiup atau dipalu), baik untuk mengiringi tari-tarian maupun dibunyikan sendiri terlepas dari tari-tarian. Alat-alat dapat disebut antara lain sebagai berikut:

- a) *Ma'barrung*, adalah meniup semacam seruling yang terbuat dari batang padi yang dibentuk seperti terompet. Alat ini ditiup menjelang dilakukannya pesta-pesta dan tari-tarian ritual.
- b) *Ma'geso'*, adalah menggesek alat bunyi-bunyian yang serupa dengan rebab, akan tetapi yang mempunyai seutas tali gesekan. *Ma'geso* hanya dilakukan pada saat menunggu mayat, menjelang dilakukannya upacara atau pesta kematian.
- c) *Massuling*, adalah alat bunyi-bunyian yang ditiup. *Massuling* hanya dilakukan dalam rangka pesta kematian, baik menjelang pesta maupun sesudah pesta kematian, untuk mengantar para tamu kembali ke tempatnya masing-masing.
- d) *Ma'bombongan*, adalah pemukulan gong besar. Pukulan gong yang bertalu-talu itu, menunjukkan dimulai dan sedang berlangsungnya upacara/pesta kematian bagi orang mati yang disebut *to-dirapai* (diadakan pesta kematian yang mengorbankan banyak hewan, yaitu babi dan kerbau). *Ma' bombongan* memberi petunjuk bahwa keluarga yang kematian itu adalah keluarga terkecuali dalam masyarakat. Gong dipalu sampai berakhiran upacara.
- e) *Ma'gandang*, adalah pemukulan genderang yang menyertai *ma'bombongan* dengan fungsi yang sama. *Ma'gandang* hanya dilakukan pada pesta *to-dirapai*.

Baik tari-tarian maupun bunyi-bunyian ritual itu, menampilkan situasi yang arkais. Gerakan-gerakan yang minim statis, bergoyang badan ke kiri ke kanan dan pemindahan kaki ke sisi kiri-kanan atau ke muka dan ke belakang dilakukan serempak-serempak dalam tempo yang sangat pelan dan jarak yang sangat dekat. Nada-nada bunyi-bunyianya pun sangat monoton yang mengekspresikan situasi-situasi

sakral.

Tari-tarian yang bersifat kegembiraan duniaawi, atau tari pergaulan yang menjadi media pergaulan dalam pesta-pesta, di mana para pengunjung dapat ikut serta dalam macam tarian (pergaulan) tertentu, seperti tari-tari *modero* dan *malulo* yang terdapat di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, tidak ditemukan di Sulawesi Selatan. Akan tetapi pada tahun-tahun terakhir baik *modero* maupun *malulo* dilakukan juga oleh muda-mudi Sulawesi Selatan, terutama di kalangan para pelajar-mahasiswa. Adapun tari-tari seperti tersebut di atas baik yang klasik maupun yang telah dibentuk dalam kreasi baru, pada umumnya adalah tari-tarian panggung yang dilakukan secara berkelompok di depan penonton yang pasif.

#### *Alat-alat Pencarian Hidup*

Mata pencarian hidup orang Sulawesi Selatan yang dikenal semenjak dahulu kala, adalah bertani bagi yang berdiam di pedalaman

dan daerah pegunungan dan berlayar atau menangkap ikan dengan berperahu bagi yang berdiam di daerah-daerah pesisir/pantai. Oleh karena itu, maka peralatan-peralatan untuk melaksanakan mata pencarian hidup dalam dua lapangan ini, menjadi bendabenda kebudayaan yang sangat penting di kalangan orang Bugis-Makassar.

1) Alat-alat pencarian hidup di laut/air. Yang termasuk dalam golongan ini adalah alat-alat utama seperti perahu untuk pengangkutan barang-barang niaga dan alat-alat penangkap ikan, sebagai nelayan, dapat disebutkan antara lain jenis-jenisnya sebagai berikut:

a. *Penisi*, adalah jenis perahu dagang Bugis-Makassar dalam ukuran besar (20 sampai 100 ton). Jenis perahu ini mengarungi lautan-lautan besar, dalam abad-abad lalu, menghubungkan Makassar dengan kepulauan Nusantara baik di Timur maupun di Barat. Jenis perahu ini mempunyai 2 buah tiang agung



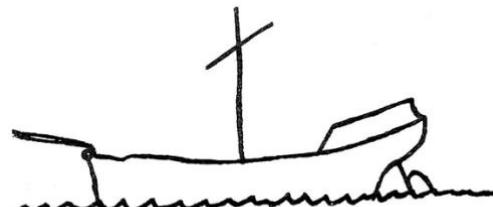
dengan layar berlapis-lapis di bagian depan, pada dua tiang agung, ditambah dua buah layar kecil pada masing-masing puncak tiang agung. Kemudinya yang terpasang di belakang ada dua buah.

Dahulu kala perahu jenis ini dipakai juga oleh armada-armada perang orang Bugis-Makassar untuk mengangkut tenaga-tenaga perang dan perlengkapannya. Hanya saja jarang dipergunakan untuk perang laut. Karena untuk penyerangan dan peperangan di laut dipergunakan jenis lain yang lebih lincah dan lebih kecil.

*Penisi*, selaku perahu niaga, dipimpin oleh seorang *Ana' koda* (nakhoda), *juru mudi*, *juru batu* dan awak perahu lainnya yang disebut *sawi*. Perahu dagang jenis *penisi*, sampai sekarang masih dipergunakan untuk pelayaran niaga interinsuler yang dapat jumpai di semua pelabuhan di negeri kita.

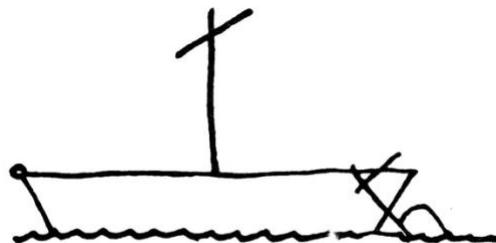
b. *Lambo' (Palari)*, adalah jenis perahu dagang Bugis-Makassar dalam ukuran lebih kecil dari *penisi* (10 sampai 50 ton). Sama halnya dengan *penisi*, jenis ini pun dapat mengarungi laut yang jauh-jauh untuk mengangkut barang-barang niaga antarpulau. Bedanya dengan *penisi*, *lambo' palari*, hanya mempunyai satu tiang agung, dengan layar berlapis-lapis di bagian depan, layar utama dan layar tambahan di puncak tiang agung.

#### *Lambo'*



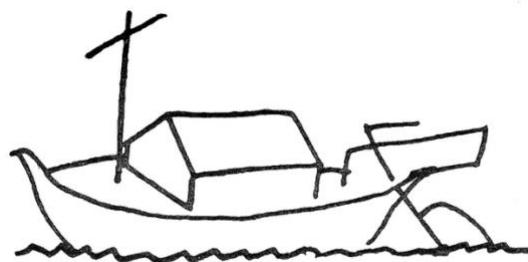
*Lambo calabai*

c. *Lambo calabai*, adalah jenis perahu dagang Bugis-Makassar, yang berbentuk badan seperti bentuk kapal-kapal biasa. Tiang layar (tiang agungnya), biasanya hanya sebuah, dan kemudinya hanya sebuah. Model layar seperti yang dipergunakan oleh *penisi* atau *lambo' palari*.



*Jarangka'*

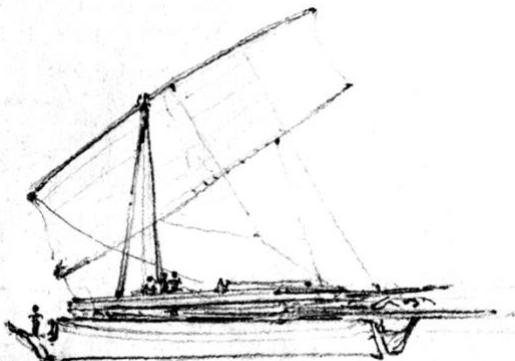
d. *Jarangka'*, adalah juga jenis perahu dagang orang Bugis-Makassar yang berukuran rata-rata kecil, dan dipergunakan hanya untuk pelayaran sekitar pantai Sulawesi Selatan. Perahu jenis ini, mempergunakan layar segi empat dan lincah dalam menghadapi berbagai situasi di laut. Perahu jenis inilah dahulu dipergunakan untuk menjadi perahu-perahu perang dan kawal pantai, karena lincah laju.



*Soppe'*

e. *Soppe'*, adalah juga jenis perahu dagang

orang Bugis-Makassar, dalam ukuran kecil (1 sampai dengan 10 ton). Dipergunakan untuk angkutan barang-barang dagangan antarpulau sekitar pantai-pantai Sulawesi Selatan. Juga biasa dipergunakan untuk mengangkut penumpang antarpulau.



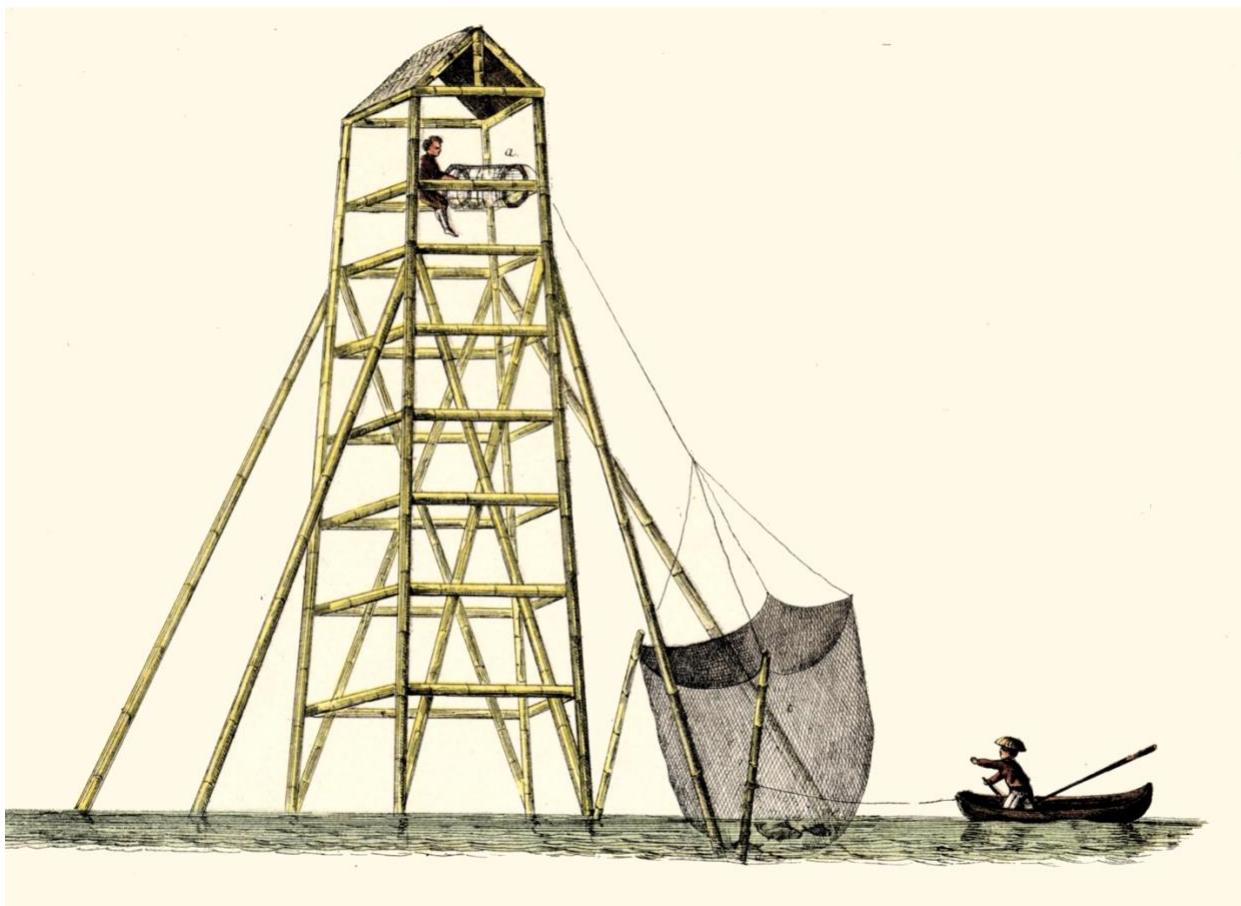
f. *Pajala*, adalah jenis perahu yang umum dipergunakan oleh nelayan lepas pantai (menangkap ikan jauh ke tengah laut). Mempergunakan layar segi empat dan lincah bergerak. Jenis ini juga dipergunakan untuk menangkap ikan terbang jauh ke tengah laut dan berhari-hari lamanya meninggalkan pantai. Awak-awak perahu *pajala*, agak berbeda dengan perahu dagang. Perahu nelayan semacam ini, dipimpin oleh seorang *punjala* (memimpin dan mengemudikan perahu), dan yang lainnya disebut *saja sawi*, yang biasanya seluruhnya terdiri atas 5 sampai 10 orang.

Adapun jenis-jenis alat penangkap ikan yang sampai kini masih dipergunakan di Sulawesi Selatan, dapat disebut antara lain sebagai berikut:

(1) *Jala rompong*, adalah jenis jaring yang panjangnya kurang-lebih 50 meter. Dipergunakan untuk menangkap ikan di laut dalam lepas pantai, yang sudah dipergunakan lebih dahulu dengan pemberian tandaanda dan alat-alat pengumpul ikan yang disebut *rompong*. *Rompong* itu ter-

buat dari sejumlah daun kelapa yang diikat dengan motan, sehingga menjadi sebagai tumbuhan laut yang disukai oleh ikan-ikan yang berombongan sejenis. *Rompong* itu diikatkan pada batu dan pada permukaan air terdapat bambu yang diberi tanda kepunyaan dari nelayan tertentu. Sekitar *rompong* itulah pada waktu fajar diturunkan jala *rompong* dan dengan teknik-teknik tertentu ikan atau rombongan ikan sejenis itu memasuki jaringan dan tertangkap secara besar-besaran.

- (2) *Jala buang*, adalah jenis alat penangkap ikan dengan mempergunakan jaring yang pada kakinya dibubuhi alat-alat pemberat dari timah. *Jala* ini dipergunakan di pesisir atau di sungai-sungai dengan mempergunakan tangan untuk membuangnya.
- (3) *Puka' (pukat)*, juga adalah alat penangkap ikan semacam jaring-jaring yang memergok ikan-ikan memasuki daerah penangkapan. Alat ini dipergunakan di pantai-pantai pada kedalaman air tertentu. Para nelayan tidak perlu selalu mempergunakan perahu.
- (4) *Panambe*, adalah alat penangkap ikan yang dapat menangkap ikan di daerah laut berbatu karang yang dangkal. Jaring-jaringnya tidak terlalu lebar sehingga tidak mencapai batu-batu karang. Bagian jaring yang mengapung disentak-sentak menyebabkan ikan menabrak jaring dan tertangkaplah ikan-ikan itu.
- (5) *Bandong*, alat penangkap ikan ini, banyak dijumpai di pinggir-pinggir pantai. *Bandong* merupakan jala segi empat yang penjuru-penjurunya ditempatkan pada tiang-tiang, kemudian jala itu ditenggelamkan ke dalam air. Orang mengawasi masuknya ikan ke jala yang dibenamkan itu dari atas sebuah pondok-pondok bertiang tinggi. Apabila ikan-ikan itu sudah



Badong, dari Matthes *Ethnographische Atlas*

- masuk ke daerah jala maka jala itu pun diangkat dan tertangkaplah ikan-ikan itu.
- (6) *Bagang*, pada dasarnya sama dengan *bandong*, akan tetapi letaknya agak lepas pantai dan dilakukan penangkapan pada waktu malam hari dengan mempergunakan lampu-lampu storm king yang kuat cahayanya. Cahaya yang kuat itu, menarik ikanikan berkerumun ke daerah jala, maka tertangkaplah mereka, karena tarikan cahaya lampu yang terang benderang. Pada malam hari di pantai Makassar kelihatan dari darat deretan-deretan lampu bagang yang menambah indahnya kota pantai Makassar.

2) Alat-alat Pertanian. Alat-alat pertanian orang Bugis-Makassar, khususnya untuk pengolahan tanah persawahan (padi), dipergunakan alat-alat yang pada umumnya sama dengan alat-alat pertanian daerahdaerah lain di Indonesia.

Alat utama pada pembajakan sawah dipergunakan lukuh, (*sakkala*, [Bg] *pajjeko* [Mk]) yang ditarik oleh kerbau. Sistem pengairan pun dikenal, walaupun masih lebih dari separuh tanah persawahan di Sulawesi Selatan belum mempergunakan pengairan teknis. Di samping mempergunakan lukuh atau bajak, di beberapa tempat, tanah sawah yang berair itu untuk menjadikannya baik bila ditanami padi, maka ke dalam petak-petak sawah dikerahkan kerbau untuk menginjak-injaknya. Setelah tanah menjadi lembut berlumpur, maka dilakukanlah

pembersihan kemudian ditanami.

Pacul dan linggis juga dikenal sebagai alat-alat pertanian di Sulawesi Selatan. Pada tanah-tanah tegalan untuk membongkar tanah diperlukan linggis kemudian menggemburkannya dengan pacul. Tanah demikian ditanami jagung atau palawija.

### Kesusasteraan Bugis-Makassar Klasik

#### A. Bahasa dan tanda-tanda bunyi (aksara)

Bahasa-bahasa Bugis dan Makassar, serta bahasa-bahasa daerah lainnya di Sulawesi Selatan, tergolong dalam rumpun bahasa-bahasa Melayu-Polinesia. Seperti telah disebutkan pada seksi lain di depan, suku-suku bangsa Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar, mempunyai bahasa sukunya masing-masing yang disebut menurut nama suku-suku itu, ialah bahasa-bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.

Bahasa-bahasa Bugis dan Makassar, mempunyai tanda-tanda bunyi atau aksara yang sama, yang disebut aksara Lontara. Adapun suku-suku bangsa lainnya tidaklah memiliki aksara sendiri. Untuk menuliskan hasil-hasil kesusastraan Bugis-Makassar yang telah dituliskan dalam aksara Lontara, dalam kepus-takaan-kepustakaan mereka yang juga disebut Lontara itu, telah dimulai penulisannya dalam Abad XVI, yaitu sebelum agama Islam dipeluk secara umum oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Baik tanda-tanda bunyi atau aksara Lontara, maupun hasil-hasil kesusastraan lasik Bugis-Makassar, erat hubungannya dengan masalah *ade'* (*panngadereng/panmadakkang*) malahan dengan kepercayaan, maka kelahiran kesusastraan dan penciptaan aksara dalam rangka pengembangan *ade'* dan kepercayaan itu, sebagai satu keseluruhan. Jadi pada mulanya kesusastraan orang Bugis-Makassar yang dituliskan dalam Lontara-lontara adalah kesusas-

traan suci, berupa mantera-mantera dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Lambat-laut hasil-hasil kesusastraan yang bersifat profan keduniaan berkembang juga sesuai dengan perkembangan Lontara dan sikap hidup masyarakat dan kebudayaan.

Dalam mitologi orang Bugis-Makassar, utamanya dalam epos Galigo *ade'* itu sudah dipergunakan baik dalam terminologis maupun dalam aplikasinya sebagai sistem kemasayarakatan/ kebudayaan yang disebut *panngadereng* atau *panngadakkang*. Oleh karena itu maka keras juga dugaan bahwa istilah *ade'* itu berasal dari perbendaharaan bahasa Bugis-Makassar sendiri. Di dalam hal bahwa *ade'* sebagai sistem, di dalamnya akan terdapat banyak atau sedikit unsur-unsur adab/adat(an) yang berasal dari Islam dan Arab, hal itu dapat dipandang lumrah adanya, sebagai akibat kontak yang berlangsung sampai hari ini. Dalam mitologi Bugis-Makassar, terdapat istilah-istilah deatang atau dewatang. Apabila kata itu ditulis dengan aksara Lontara/ maka ia dapat dibaca dengan bunyi-bunyi sebagai berikut: /dewata/, /dewatang/ atau /de'watang/ dan sebagainya. Berhubung dengan kemungkinan-kemungkinan bunyi ucapan menurut tanda-tanda bunyi itu, maka kini orang pada umumnya membunyikannya dengan /dewata/. Hal itu dihubungkan dengan dewata yang dikenal dalam agama-agama alam, atau dewa.

Akan tetapi apabila ucapan-ucapan itu kita dengar, terutama dari ahli-ahli lontara, orang-orang tua yang belum mendapat banyak pengaruh dari tata ucapan dari bahasa-bahasa lain, mereka yang disebut *passure galigo* (yang pandai tentang Galigo), maka ucapan itu dapat didengar sebagai /de' watang yang berasal dari kata /de' batang/ artinya *tanpa wujud*. Perubahan bunyi dari /ba/ke/wa/ /batang ke watang, mengikuti hukum B. W. dalam bahasa-bahasa

Nusantara. (*The Law of the tendency of interchange among belabial glide, belabial stop and belabial nasal*).

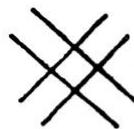
*De' watang* atau *de' batang*, berarti tanpa wujud, yang dipuja, dipercaya sebagai asal dari segala sesuatu dengan menyebutnya *De' wataseuae*, atau *addewatasseuae*, ialah yang tidak wujud yang tunggal. Suatu kepercayaan sebagai tokoh dewa tertinggi seperti dalam agama-agama alam lainnya. /*De' watang* yang tertinggi itu Yang Maha Menjadikan /*pabbirnu'*/; Maha Mengatur / *mappallake'el*; Maha Mengadakan/*mappassakke'e*/ Yang Menciptakan /*topalanroE*/, semuanya itu disebut ladde' watangeng yaitu hal-hal yang berhubungan dengan ke /*de' watang*/itu, termasuk tertib untuk seluruh yang wujud, yaitu manusia dan masyarakat.

/iko de'watang seu/  
/mallanro mabbinru/  
/mappallake tasseua-seuae/  
/torisompana-toripancajie/

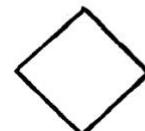
Engkau (yang) tidak wujud yang tunggal, menciptakan dan membentuk mengatur segala sesuatu orang disembah (oleh) orang yang dijadikan.

Karena *de'watang* itu adalah *tidak wujud*, maka disebut juga *de'e*. Hal-hal yang berhubungan dengan perihal *de'* itu disebut *adde' de'e* artinya hal-hal yang tidak wujud. Melalui hukum metatetis dan tanggalan tengah, maka ia diucapkan *adde'e*. Itulah asal kata *ade'e'* atau hal ADE'. Anggapan ini didasarkan kepada kepercayaan lama (sebelum Islam) yang kemudian lebih diperjelas dalam sistem kepercayaan monoteisme Islam; bahwa segala sesuatu, termasuk segala tata tertib, dalam segala apa yang wujud berasal dari *de'watang* (tidak wujud), yang disebut *addewatangeng* itulah Ade'.

Berhubung dengan penciptaan tandatanda bunyi yang kemudian disebut Lontara, maka terdapat anggapan di kalangan orang Bugis-Makassar, bahwa hal itu pun berpangkal pada kepercayaan dan pandangan monologis orang Bugis-Makassar yang memandang alam semesta ini, sebagai *segi-empat belah ketupat sulapa' Eppa' bolasuji*. Sarwa alam ini, adalah satu kesatuan, dinyatakan dalam simbol bunyi/ ◊/ = Sa yang berarti / ◊ m/; tunggal atau esa.



*sulapa' eppa'  
bola-suji*



**lambang bunyi sa  
(Aksara lontara)**

Simbol /◊/ ini, dalam menyimbolkan mikrokosmos *sulapa' eppa' na taue* = (segi empat tubuh manusia), di puncak terletak kepalanya, tangan kiri, tangan kanan, dan ujung bawah adalah kakinya. Simbol /◊/ itu menyatakan dirinya secara konkret pada bagian kepala manusia yang disebut *sawwang*;//berarti mulut. Dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan yang disebut bunyi. Bunyi-bunyi itu disusun sehingga mempunyai makna (simbol-simbol) yang disebut / ~ ˘ ˙ / = kata, sabda atau titah..

Dari kata *ada* / ~ ˘ ˙ / inilah segala sesuatu yang meliputi keseluruhan tertib kosmos/sarwa alam diatur melalui ada / ~ ˘ ˙ / dengan definit artikel E menjadi / ~ ˘ ˘ ˘ / itulah yang menjadi pangkal dari kata / ~ ˘ ˘ / *ada*'. *Ade'* adalah sabda (penertib) yang meliputi sarwa alam /◊/ maka disebut dalam kata-kata hikmat paseng sebagai berikut:

//	~.	~	(~)	= ka	ga	nga	(nka)
~	~.	~	(~)	= pa	ba	ma	(mpa)
~	.	.	(~)	= ta	da	na	(nra)
~	~	~	(~)	= ca	ja	nya	(nca)
~	~	~	-	= ya	ra	la	-
~	◊	~	(∞)	= wa	sa	a	(ha)

/sadda mappabbati' ada/

artinya (bunyi mewujudkan kata)

/ada mappabbati' gau'/

artinya: (kata mewujudkan perbuatan)

/gau' mappabbati' tau/

artinya :(perbuatan mewujudkan manusia)

Demikian pulalah maka segala tanda-tanda bunyi dalam aksara lontara berbunyi mewujudkan kata, kata mewujudkan perbuatan, perbuatan mewujudkan manusia. Sumber pada / ◊ / Sa (segi empat belah ketupat itu).

Aksara Lontara yang tercatat di atas, adalah sistem huruf Lontara yang telah disederhanakan oleh syahbandar Kerajaan Gowa yang bernama DaEng Pamatte. Sejak zaman itu sistem yang sudah disederhanakan itulah yang dipakai dalam menulis kronik-kronik dalam bahasa Bugis atau Makassar. Sejak Abad ke-17 waktu agama Islam mulai berpengaruh di Sulawesi Selatan, maka berbagai hasil kesusastraan Bugis-Makassar ditulis dalam huruf Arab, yang disebut aksara Serang. Menurut dugaan, kata *Serang* itu berasal dari kata Seram. Dahulu katanya orang Bugis-Makassar pada mulanya banyak hubungan dengan orang Seram yang lebih dahulu menerima agama Islam. Di Seram sendiri memang huruf Arab itulah yang biasanya dipakai sebagai tulisan dalam hubungan dengan penyebaran agama Islam.

Bahasa Bugis dan bahasa Makassar, pernah dipelajari dengan teliti dan mendalam oleh seorang ahli bahasa berkebangsaan Belanda, bernama Dr. B. F. Matthes, dengan sebagian sumber kesusastraan tertulis yang sudah dimiliki oleh orang Bugis dan Makassar sejak berabad-abad lamanya. Matthes pernah mengumpulkan banyak sekali naskah-naskah kesusastraan yang tercantum dalam berbagai Lontara. Naskah-naskah Lontara itu sekarang ada yang disimpan dalam perpustakaan Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara di Ujungpandang, dan banyak juga yang disimpan dalam perpustakaan Universitas Leiden di Negeri Belanda dan dalam berbagai perpustakaan di Eropa. Matthes sendiri pernah menerbitkan beberapa Bunga Rampai (*Chrestomatie*) yang memuat koleksi dari kesusastraan Bugis-Makassar itu, dan sebagai hasil dari penelitian bahasanya, ia pernah menerbitkan sebuah kamus Bugis-Belanda, dan sebuah kamus Makassar-Belanda yang tebal-tebal.

Adapun naskah-naskah Lontara kuno yang ditulis di daun lontar, sekarang sudah sukar untuk didapat. Sekarang naskah-naskah kuno dari orang Bugis-Makassar, hanya tinggal ada yang ditulis di atas kertas dengan mempergunakan pena atau lidi ijuk (*kallang*) dalam aksara Lontara atau dalam aksara Serang. di antara buku terpenting dalam kesusastraan Bugis-Makassar, adalah buku *Sure' Galigo*,

satu himpunan sangat besar dari mitologi yang bagi banyak orang Bugis Makassar masih mempunyai nilai keramat. Kecuali itu terdapat juga lain-lain himpunan kesusastraan yang isinya mempunyai fungsi sebagai pedoman dan tata kelakuan bagi kehidupan orang, seperti misalnya buku himpunan amanat-amanat dari nenek moyang (*peseng*), buku himpunan Undang-Undang, peraturan-peraturan dan keputusankeputusan pemimpin adat (*Rappang*) dan sebagainya. Kemudian ada juga himpunan-himpunan kesusastraan yang mengandung bahan-bahan sejarah dan sebagainya. Untuk sekedar lebih terperinci jenis-jenis Lonitu dapat disebut antara lain sebagai berikut:

1. *Pasang* (Mk) = *Paseng* (Bg); ialah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turuntemurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal. Kemudian *paseng* itu disuratkan atau dicatatkan dalam Lontara dan dijadikan semacam pusaka turuntemurun. *Paseng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati. *Paseng* ini dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak yang ditaati oleh semua yang mengikatkan diri. Dapat juga berupa amanat sepihak kepada keluarga turuntemurun, seperti :

- a. Perjanjian To-manurung dengan rakyat, ketika To-manurung dijadikan raja. Raja-raja kemudian mengucapkan paseng itu, pada waktu pelantikannya.
- b. Tidak dibolehkan mengawini keturunan bekas tuan, seperti disebutkan dalam lontara.
- c. Mengikat persaudaraan turuntemurun antara kaum dengan kaum.

2. *Attoriolong* (Bg) *Patturioloang* (Mk); ialah kumpulan catatan-catatan mengenai asal-usul

(silsilah) turun-temurun raja-raja atau keluarga-keluarga tertentu. Dari *attoriolong* ini, biasanya diambil bahan-bahan untuk menyusun sejarah atau menyusun *stam-boom* seseorang. *Attoriolong* sesungguhnya adalah catatan-catatan peristiwa yang lalu, yang dilakukan atau yang dialami oleh orang dahulu kala.

3. *Pau-pau ri kadong*, ialah cerita-cerita rakyat yang mengandung sifat-sifat legendaris, mengenai kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa luar biasa, tetapi peristiwa itu diragukan tentang kebenarannya. Misalnya cerita-cerita tentang To-manurung dalam hubungan berdirinya sebuah kerajaan. Dalam *pau-pau ri kadong* digambarkan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada kalanya tidak masuk akal, tetapi yang diakui sendiri bahwa hal itu tidak masuk akal. Suatu usaha untuk melukiskan peristiwa-peristiwa luar biasa dengan bumbu-bumbu legendaris, untuk memberinya daya tarik untuk pendidikan yang selalu membangun yang baik, yang jujur dan yang benar atas yang buruk, yang culas dan yang salah.

Berbeda halnya dengan Sure' Galigo, yang dipandang tetap mempunyai nilai religius dan mitologis, *pau-pau ri kadong* dalam artian Lontara', melukiskan sesuatu dengan berbagai macam gaya fantasi, semata-mata untuk memberi daya tarik. Dituliskan dalam Lontara untuk bahan bacaan pendidikan.

Contoh sebuah *pau-pau ri kadong*, selalu dimulai dengan :

*Engka-engke gare'* (Bg)  
*ri wanua tenri isseng*  
*belle upau*  
*belle pasi to kkadoE*  
dan seterusnya.

artinya:

adalah gerangan  
di negeri entah berentah  
dusta yang kukatakan  
lebih berdusta lagi yang mengiakan.

4. *Pau-pau atau Talo'*; ialah cerita-cerita kyat juga, akan tetapi biasanya menceriakan seseorang tokoh yang sungguhSungguh pernah ada. Cara penyajiannya, adaalanya disertai bumbu-bumbu seperti pada *pau-pau ri kadong*, akan tetapi lebih banyak mengandung fakta yang masuk akal, seperti :

- a. *Tolo 'na Bone*, ialah cerita atau hikayat tentang perang dan pahlawan Bone.
- b. *Pau-pauna Sultanul Injilai*, sebuah cerita atau hikayat tentang Sultanul Injilai. Cerita ini disusun kembali dalam versi Bugis dan Hikayat Melayu, Hikayat Puspa Wiraja.

5. *Papanngaja'*, adalah kumpulan pedoman hidup atau nasihat yang diberikan oleh orang dahulu kala kepada keturunannya. Sebuah *papanngaja'* yang terkenal di kalangan orang Bugis-Makassar, ialah yang disebut "budiistirahat". Apa yang disebut dalam budi-istirahat, sesungguhnya adalah salinan dari semacam hika-yat orang Melayu yang asalnya dari kepustakaan Arab.

6. *Ulu-ada*, ialah catatan-catatan mengenai perjanjian-perjanjian antarnegara. Ulu-ada ini adalah nama/istilah umum bagi kontrak-kontrak, traktat-traktat antarnegara yang diberikan nama-nama khusus sesuai dengan peristiwa-peristiwa kontrak-kontrak, traktat-traktat tersebut seperti:

- a. *Lamumpatue ri Timurung*, adalah *ulu-ada* (perjanjian) bersama BoneWajo dan Soppeng, untuk melawan bersama-sama kemungkinan agresi kerajaan Gowa.

b. *Cappae ri Cenrana*, adalah uluada yang dilakukan oleh Wajo dan Bone, di satu tempat yang disebut Cenrana, untuk tidak saling menyerang.

7. *Sure' bicara Attoriolong*, adalah kumpulan peraturan-peraturan, undang-undang yang berlaku dalam negara-negara yang berasas pada *Ade' attoriolong* (Adat leluhur). Jadi dapat disebut peraturan-peraturan dari leluhur, yang ditaati berdasarkan kebijakan yang dilimpahkan oleh leluhur berupa *ade'* atau petunjuk-petunjuk normatif dalam kehidupan masyarakat. Yang termasuk dalam jenis ini seperti Lontara Latoa, yakni kumpulan ucapan-ucapan atau ketentuan-ketentuan yang menjadi pedoman hidup yang diletakkan oleh orang dahulu kala.

8. *Ade' Allopi-loping bicaranna Pa'balu'e*, ialah suatu peraturan khusus tentang pelayaran dan undang-undang perniagaan dengan mempergunakan perahu.

9. *Rappang ri lalempanua* (Bg) *Rappang ilalang pa' rasangan* (Mk), ialah peraturan-peraturan khusus mengenai peristiwa-peristiwa dalam negeri, yang dikumpulkan sejak dahulu kala. Inilah semacam kumpulan yurisprudensi yang dijadikan pedoman untuk menetapkan sesuatu perkara. Di Bone terdapat Lontara' semacam ini yang disebut *Rappang ri lalenna ri Bone ri Palili'na*, yaitu *rappang* yang belaku di Tana Bone dan negeri-negeri bawahannya.

10. *Pau kotika*, ialah kumpulan catatancatatan tentang waktu-waktu yang baik dan yang buruk untuk melakukan sesuatu perbuatan. Memberi petunjuk tentang waktu-waktu atau ketika-ketika, nahas atau nakas, pada waktu-waktu mana orang dilarang berbuat sesuatu. Di dalamnya ditentukan waktuwaktu yang sebaik-baiknya turun ke sawah, membangun rumah, menurun-

kan perahu dan sebagainya. Juga dapat dijeniskan ke dalamnya, pedoman-pedoman untuk mengetahui arti mimpi.

11. *Sure' Eja*, ialah kumpulan *elong* (syair-syair atau prosa lirik) yang dinyanyikan dalam upacara-upacara tertentu. Di dalamnya mengandung pedoman tentang sikap tingkah-laku dan keharusan-keharusan yang dilakukan oleh seseorang dalam sesuatu peristiwa, seperti :

- a. *Elong osong* = nyanyi perang.
- b. *Elong padodo ana' ana'* = syair-syair yang dinyanyikan untuk menidurkan anak-anak
- c. *Elong massagala*, syair yang dinyanyikan untuk mengusir penyakit serampah (pokken/cacar).

12. *Sure' Bawang*, ialah kumpulan ceritacerita roman dalam segala macam jenisnya, seperti roman masyarakat, roman perang dan sebagainya.

Segala macam hasil kesusastraan seperti yang disebutkan sebagian jenis-jenisnya di atas, disebut pada umumnya Lontara', dalam arti hasil sastra atau kepustakaan orang Bugis/Makassar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih baik tentang bagian-bagian kesusastraan itu, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh, baik asli maupun terjemahannya.

#### B. *Sure' Galigo*

Tema dari *Sure' Galigo*, adalah menunjukkan seluruh tema periode Galigo yaitu pelukisan peristiwa-peristiwa manusia luar biasa. Dilukiskan tentang permulaan terciptanya dunia yang dihuni oleh manusia-manusia hebat, *intresse* dewa-dewa yang menempati langit dengan segala keajaibannya. Pemegang peranan (kultur hero) Sawerigading, digambarkan sebagai tokoh manusia istimewa, penitisan dan hubungan kekerabatannya dengan *Patoto 'E*

(Yang menentukan nasib), untuk kerinduannya menempatkan para keturunan dewa-dewa itu menyejarahkan diri di atas bumi.

Sepanjang kisahnya tidaklah terdapat adanya perlibatan manusia (biasa), dia hanya sekedarnya dilibatkan dan tidak memegang peranan dalam perlibatan itu. Manusia-manusia dewa yang digambarkan, turun atau diturunkan dari langit. Mereka tidak mampu mengatasi kesepian mereka dan mereka pun mendapatkan orang-orang bumi yang digambarkan sebagai orang-orang luar biasa pula, yang datang ke permukaan dunia setelah menembus dari dunia bawah, sehingga terjadi pertemuan antara tokoh-tokoh istimewa yang ditunjuk untuk menguasai dunia. Maka tunduk takluklah setiap orang yang tidak masuk pada golongan mereka, menerima nasib sebagaimana yang menimpinya. Bagi mereka tiada tertib, kecuali tertib manusia istimewa itu. Tiada kebijakan kecuali kebijakan-kebijakan manusia-manusia istimewa itu. Demikian tidak penting orang-orang yang tidak berada dalam golongan istimewa itu sehingga dalam Galigo, seolah-olah tidak ada bayangan pun mengenai mereka, nama mereka pun tidak ada. Bagaimanakah hendak melukiskan watak perlambangan mereka dari sudut mereka, karena yang ada hanya watak manusia istimewa, yang bentuk peranan dan segala perilakunya adalah perilaku dalam peranan dewa-dewa belaka. Segala sesuatu mulai diletakkan dari atas, menurut kehendak sang dewata, segala nasib berada di tangannya. Manusia biasa yang niscaya adalah golongan erbesar di antara penduduk bumi, walaupun elah diikutkan untuk menghilangkan kesepian sang manusia dewata, namun peranannya sangat kecil, itulah tema dalam periode Galigo, dalam mana Sawerigading ditempatkan sebagai tokoh utama, dalam perwujudan tata tertib dan penataan masyarakat Sulawesi Selatan.

R. A. Kern, mengemukakan pendapatnya

tentang *Sure' Galigo* itu, bahwa apa yang akhirnya telah dikumpulkan oleh Matthes, telah berjumlah 2.848 muka folio. Kalau ditambahkan dengan apa yang telah dikumpulkan kemudian (diantaranya oleh Prof. Dr. J. C. G. Jonker), maka akan dicapai jumlah paling sedikit 7.000 muka folio. Oleh karena itu, menurut R. A. Kern, *Sure' Galigo* termasuk hasil kesusastraan dunia yang paling besar. (D. H. van den Brinks, 1943:79).

**Bagian pembukaan *Sure' Galigo* dengan Terjemahan Bebas kurang lebih sebagai berikut:**

ketika fajar sedang menyingsing  
bangkitlah to-palanroE puang patotoE  
bangkit dari tidurnya  
memandang ke bawah  
berpaling kepada pengawalnya  
seraya bertanya  
mengapakah telah tiga hari tiga malam  
Rukkelengpoba sekeluarga  
telah meninggalkan Botillangi'  
Sebelum terjawab oleh pengawal  
datanglah Rukkelengpoba  
Sangiangpaju  
Rumamakompo'  
Balasariwu'  
bersama keluarganya  
Dalam keadaan masih murka  
bertanyalan Patoto'E  
Dari manakah engkau, hai Rumamakompo'  
sehingga telah tiga hari tiga malam  
engkau tidak menampakkan dirimu  
di Botillangi?  
Bersujud sembah Rumamakompo'  
seraya berkata  
Ampun tuanku beribu-ribu ampun  
patik datang dari bawah langit  
di atas pertiwi  
menghembuskan angin  
menggelegarkan ombak

meledakkan petir  
menyalakan api dewata (kilat)  
sudilah tuanku  
menurunkan putra seorang  
untuk menghuni bumi  
agar bumi  
tidak tinggal lengang  
kesepian  
sudilah tuanku  
menurunkan  
seorang putra  
ke bawah langit  
di atas pertiwi  
untuk bersembah sujud  
pada batara.

Begitulah mulanya *To-PalanroE* (Yang Maha Pencipta) akhirnya berkenan menurunkan putranya yang bernama *Batara Guru*, ke atas bumi untuk menghuni dunia. Secara ringkas bagian permulaan dari epos Galigo ini, dapat diceritakan sebagai berikut:

Maka sampailah Batara Guru, menjajakkan kakinya di negeri Ware (kemudian menjadi ibu negeri Tana Luwu). Batara Guru kawin dengan We-Nyili' Timo, putri dari pertiwi (dunia bawah) yang menurunkan seorang putra yang diberi nama Batara Lattu. Batara Lattu kemudian kawin dengan We Opu Senngeng dari Masyrik. Pasangan Batara Lattu-We Opu Senngeng, kemudian melahirkan anak kembar, seorang putra bernama Sawerigading dan seorang putri bernama We Tenriabeng. Sesudah mengadakan upacara-upacara sebagaimana layaknya raja-raja menerima kehadiran putraputri yang baru lahir, maka kedua suami istri Batara Guru dan We Opu Senngeng, lenyaplah dari bumi dan kembali ke Boting Langi' (puncak langit).

Orang dalam negeri pun bersusahlah dengan lenyapnya raja mereka, dengan meninggalkan dua orang anaknya yang masih kecil. Maka

bersepakatlah para orangtua membuat untuk kedua putra masing-masing sebuah mahligai, dan menempatkanAuto nya pada tempat yang berjauhan letaknya.

Sawerigading, yang disebut juga Opunna-ware (Pertuanan di Ware'), dipelihara oleh 30 orang pemuda yang cakap dan tegap-tegap, dan We Tenriabeng diasuh oleh 30 orang putra-putri rupawan dan cekatan.

Pada suatu hari ketika Sawerigading telah menjadi pemuda remaja, dengan diiringi oleh para pembesar negeri Ware, ia pun melakukan perjalanan ke seluruh negeri bawahannya Tana Luwu. maka sampailah ia ke sebuah negeri dan dilihatnya sebuah mahligai yang besar lagi indah, dihuni oleh seorang putri yang sangat cantik dan rupawan. Timbulah hasrat Sawerigading untuk mempersunting putri jelita itu. Ditanyakannya kepada pengiring-pengirinya tentang nama dan asal-usul putri itu. Dijawab oleh para pengiring bahwa putri itu bernama We Tenriabeng, tidak diketahui nama kedua orangtuanya. Setelah Sawerigading tiba kembali di Ware', dikumpulkannya semua orang tua-tua dalam negeri, dan disampaikannya hal tersebutnya untuk mempersunting We Tenriabeng, putri yang dijumpainya dalam perjalanan. Orang tua-tua sepakat menyampaikan, bahwa sesungguhnya putri itu adalah saudara kembar Sawerigading sendiri. Akan tetapi Sawerigading tetap berkeras, untuk melaksanakan hasratnya, karena semenjak kecil ia tidak pernah mengingat, bahwa ia mempunyai saudara.

Rajeng Ma' dope, sebagai ketua dari orang tua-tua Tana Luwu yang berkeras hendak menghalangi maksud Sawerigading untuk mengawini saudaranya sendiri, terpaksa menjalani hukuman mati. Orang banyak pun menjadi gempar, dan akhirnya berita itu pun sampailah ke telinga We Tenriabeng.

We Tenriabeng, mengutus inang pengasuh dan beberapa orang dayang-dayangnya berang-

kat untuk menghadap Sawerigading. Dengan membawa sebuah gelang, sebentuk cincin dan sehelai rambut sang putri seraya berkata kepada utusannya, "Hai inang pengasuh yang setia, persesembahkanlah benda-benda ini kepada saudaraku yang bernama Sawerigading. Katakan kepadanya, bahwa niatnya untuk menjadikan saya istrianya tidak mungkin terkabul, karena saya adalah saudara kandungnya. Anjurkan kepada saudaraku Sawerigading, agar dia berlayar ke negeri Cina (Pammana), karena di tempat itu terdapat seorang sepupu kami, seorang putri sangat jelita, bernama We Cudai. We Cudai yang rupawan, mempunyai bentuk tubuh dan wajah yang mirip dengan saya. Hanya warna kulit kami yang berbeda. Warna kulit saya, putih kekuningkuningan, sedangkan We Cudai berkulit putih gemilang. Adapun maksud gelang, cincin dan rambut saya itu, agar Sawerigading dapat membawanya dalam pelayaran dan kelak bila bertemu dengan We Cudai, agar mencocokkannya dengan gelang, cincin serta rambut kepunyaan We Cudai. Semuanya akan serupa."

Setelah segalanya rampung, beranggarlah utusan itu, menemui Sawerigading. Segala pesan We Tenriabeng disampaikan dengan sejelas-jelasnya. Sawerigading un menerima dan menyetujui amanat saudaranya. Setelah itu berangkatlah Sawerigading ke negeri Cina, memenuhi permintaan We Tenriabeng. Setelah mencocokkan segala bawaannya dengan kepunyaan We Cudai, maka kawinlah Sawerigading dengan putri Cina itu. Adapun We Tenriabeng, setelah mendengar berita perkawinan saudaranya dengan We Cudai, melayanglah ia kembali ke Boting-Langi'.

Dari perkawinan antara Sawerigading dengan We Cudai, lahirlah tiga orang putra-putri, salah seorang di antaranya seorang putra diberi nama La Galigo. Putra ini tidak diberikan warisan untuk duduk di atas singgasana ke-

kuasaan pemerintahan, tetapi dewata memberikan kepadanya kepandaian-kepandaian dan kebijaksanaan dalam lapangan ilmu sastra. Menurut kepercayaan dialah yang menciptakan hasil kesusastraan yang besar, dan menamakannya *Sure' Galigo*.

Dalam *Sure' Galigo*, tercantum syair-syair yang mengandung makna yang sangat dalam dan kebijaksanaan yang sangat tinggi. Ditulisnya peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang menjadi pokok-pokok kebijaksanaan, adat-istiadat yang berlaku di dalam kekuasaan kerajaan Sawerigading, di mana-mana. Menurut kepercayaan orang Bugis-Makassar, *Sure' Galigo* itu adalah tajuk kesusastraan Sulawesi Selatan yang dijadikan pedoman hidup, selama

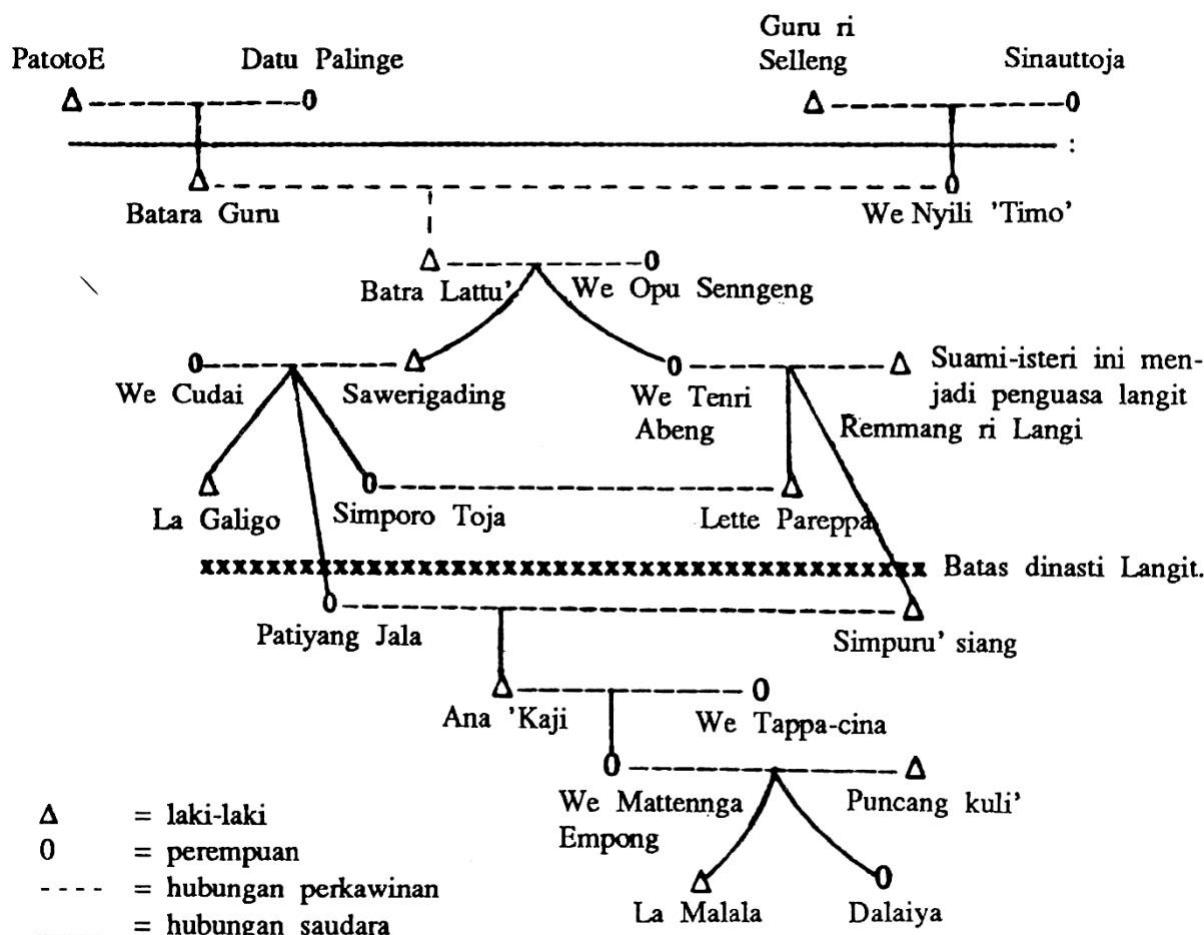
matahari dan bulan bersinar.

Periode kekuasaan Sawerigading, atau dinasti Sawerigading berakhir setelah diputuskan tangga yang menghubungkan langit dengan bumi. Sebelum tangga itu diputuskan, maka semua keturunan dari langit itu pada kembali, maka berputuslah keturunan langit memerintah di atas bumi ini, sampai 7 keturunan lamanya.

### C. Syair-syair Bugis-Klasik

Syair-syair Bugis klasik, mempunyai bentuk dan isi yang lain dari bentuk-bentuk isi syair klasik Nusantara. Sejumlah syair-syair dianggap gubahan Galigo, untuk memahaminya diperlukan analisis yang cukup teliti dan pengetahuan

## Silsilah Dinasti Sawerigading



logat yang tinggi. Kebanyakan syair-syair Bugis yang masih dipergunakan oleh masya-rakat sekarang, baik dalam melagukannya/ menyajikannya untuk berbagai kepenting-an (menidurkan anak-anak, mendidik dan sebagai-nya), adalah peninggalan dari syair-syair klasik Bugis yang masih diingat. Sangat kecil jumlah kesusastraan Bugis yang dilahirkan oleh angkatan sekarang. Bahkan terdapat dugaan yang kuat bahwa syair-syair Bugis yang istimewa itu lenyap semuanya, berhubung karena kurangnya minat dan perhatian angkatan sekarang, baik untuk mempelajarinya maupun untuk mengolah ciptaan-ciptaan baru.

Dalam upacara-upacara perkawinan di pedalaman Tana Bugis, sekali-sekali syair Bugis itu masih dinyanyikan untuk menambah semaraknya upacara. Biasanya diadakan semacam pertandingan balas-membalas syair, antara orang-orang tua dari pihak pengantin laki-laki dengan kaum dari pengantin perempuan. Alangkah akan hebatnya gelak tawa, apabila salah satu pihak tidak mampu memberi balasan atas syair yang dilontarkan oleh pihak lain.

Contoh dari syair yang dipergunakan dalam ucapan itu sebagai berikut:

*De'ga pasa' ri lipumu  
mb balanca ri kampommu  
mulinco' mabela?*

artinya:

tak adakah pasar di negerimu,  
maka engkau mengembara jauh,  
untuk berbelanja?

Pihak satunya akan menjawab, dengan

*Engka pasa' ri lipuku  
Balanca ri kampokku  
Nyawami kusappa'*

artinya :

ada saja pasar di negeriku,  
tempat berbelanja di kampungku,  
tetapi yang kucari adalah budi.

Syair Bugis klasik itu, terdiri atas tiga baris, yang masing-masing terdiri atas 8, 7, dan 6 suku kata. Contoh:

*rek-ku-a ma-ru-da-ni-ko* (8 suku kata)  
bila engkau rindu,  
*co-nga'-ko ri-ke-teng nge* (7 suku kata)  
tengadalah ke bulan,  
*a-si-dup-pa ma-ta* (6 suku kata)  
kita bertemu pandang.

Syair yang dijadikan contoh di atas, adalah syair yang isinya biasa saja mengkuti arti logat. Akan tetapi sebagian besar syair-syair Bugis klasik lainnya memindahkan arti kata menurut logat kepada suapengertian lain yang baru dapat dipahami bila arti seluruh kalimat disimpul ke dalam suatu pengertian baru. Dari pengertian baru itu akan memberi makna lain. Di bawah ini tertera beberapa syair yang tidak mempergunakan arti logat biasa.

*temmasiri' kajompi 'e  
taniattaro jelle'  
naia makkalu'*

arti logat:

Tak malu kacang panjang itu,  
bukan ia memasang tatar (jenjangan)  
tetapi dia yang melingkar.

Kiasan akan tumbuhan yang melingkar, merambati tatar yang bukan ia sendiri memasangnya, ditujukan kepada seseorang yang memetik hasil sesuatu yang bukan ia sendiri

mengusahakannya.

*duai kuala sappo  
unganna panasae  
belo kanukue*

arti logat:

dua hal yang kujadikan pagar,  
bunga nangka, dan  
hiasan kuku.

Dengan arti logat ini saja, maka tidak adalah arti penting yang disajikan oleh syair ini. Oleh karena itu harus diteliti baris per baris kemungkinan makna yang dibawanya.

1. "Dua hal yang kujadikan pagar". pagar selalu dianggap pembatasan, atau penentuan kepunyaan, atau penjaga diri. Maka kalimat ini dapat diberi makna sementara (Dua hal yang saya jadikan penjaga diri saya).
2. "Bunga nangka", bahasa Bugisnya *unganna panasaE*. Tidak mungkin bunga nangka dapat dijadikan penjaga, atau batasan apa pun terhadap diri saya. Oleh karena itu harus dicari lebih jauh. Bunga nangka, disebut dalam bahasa Bugis *unga panasa*, mempunyai sinonim dengan *lempu*. *Lempu* kalau dibunyikan pada suku bunyi akhir dengan glottal stop, akan berbunyi "*Lempu'* dan "*Lempu'''* itu berarti "jujur" atau "kejujuran", atau juga "keadilan". Maka kalimat yang menjadi baris kedua ini, dapat diberi arti sementara: (kejujuran).
3. "*Belo kanukuE*", atau hiasan kuku. Sama seperti makna baris kedua hiasan kuku tentu tidak mungkin menjadi penjaga diri saya. Tentu ada kandungan lain, mungkin arti sinonimnya *belo kanuku* itu ada dalam bahasa Bugis. Kita lalu dapat menemukannya, bahwa *belo kanuku* atau alat untuk menghias kuku, atau mem-

rahkan kuku, disebut juga dalam bahasa Bugis *pacci*. *Pacci* itu, kalau ditulis dengan aksara Bugis dapat berbunyi *paccing*. Maka dapatlah diberikan arti sementara atas baris ketiga ini dengan; *paccing*, yaitu bersih, suci, tidak bernoda, dan kita pilih (suci atau kesucian).

Maka dengan pengertian sementara itu, kita menyusun kembali terjemahannya;

1. Dua hal yang saya jadikan penjaga diri, yaitu
2. kejujuran, dan
3. kesucian.

Sehingga syair yang tiga baris itu, seluruhnya dapat diberi arti, bahwa ada dua perkara yang saya pegang teguh dalam hidup ini, ialah berusaha mempertahankan kejujuran dan kesucian.

*ia teppaja kusappa'  
rapanna ri alaE  
pallannnga mariang*

arti logatnya:

Yang selalu kucari,  
serupa yang dijadikan,  
pengalas meriam.

Yang menjadi teka-teki dalam syair ini, ialah kalimat "serupa yang dijadikan pengalas meriam", apakah itu? Alas meriam (pada zaman dahulu) adalah roda, yang menggerakkannya ke mana-mana. Roda dalam bahasa Bugis disebut *padati*. *Padati*, adalah paduan dari dua kata yaitu *pada* dan *ati*, *pada ati*, berarti sama-hati, atau setia kawan. Maka syair ini dapat diartikan sebagai berikut: Yang selalu kucari, adalah seorang (sahabat atau kekasih) yang setia.

*nyili 'ka buaja-bulu'  
patom pang aje tedong  
kusala ri majeng*

arti logatnya:

Aku melihat buaya gunung, mins  
bekas-bekas tapak kaki kerbau,  
aku tersalah ingatan.

Syair ini seperti yang lainnya di atas, harus dicari maknanya dari berbagai keterangan. Aku melihat "buaya gunung". Buaya gunung ialah biawak, yang bahasa Bugisnya *pararang* /  / yang dapat diartikan dengan *pa'-dara'* yaitu *ana' dara'* atau gadis. Bekas-bekas tapak kaki kerbau, ialah tanah yang berhamburan seperti "pasir". Pasir dalam bahasa Bugisnya *kessi* /  / dapat dibaca dengan '*kessing*', artinya cantik. Aku tersalah ingatan, tentu maksudnya, bingung, atau pingsan atau terpesona. Maka dapatlah syair ini diartikan sebagai berikut: Karena aku melihat seorang gadis yang cantik, maka saya pun terpesona.

*mapanrena ritu jemmag  
paka ati goari  
to mate nasuro*

arti logatnya:

pandai benar orang itu,  
berhati bilik  
orang mati yang disuruh.

Pandai benar orang itu, kalimat ini tentu berarti "orang yang pandai", memakai hati bilik, tentu mengandung arti tertentu. Orang yang membuat hati kita tenteram dalam bilik, atau yang menghiasi bilik (rumah). Orang yang menghiasi rumah, tentu seorang gadis. Orang mati yang disuruh, apakah pula itu? Orang yang

disuruh berarti pembawa pesan, atau amanat. Tetapi pembawa amanat itu adalah barang yang tidak hidup, jadi tentu benda. Dan benda yang dapat membawa pesan, tentu surat. Maka dapatlah diartikan syair itu sebagai berikut: "Orang yang bijaksana, menghubungi gadisnya, dengan surat".

*makkepanni 'pi bojoE  
nrenrepping kua dongi  
kunappa massenge'*

arti logatnya:

kalau siput telah bersayap,  
terbang bagai burung pipit,  
baru aku merindukanmu.

Kalau siput telah bersayap, adalah hal yang tidak mungkin, dan lebih tidak mungkin lagi, siput itu dapat terbang seperti burung pipit. Maka kedua baris syair itu, menyatakan sesuatu "Yang tidak mungkin". Baris ketiga menjelaskan apa yang tidak mungkin itu, ialah: "Saya sudah melupakanmu!"

*gellang ri wata majjekko  
inanrena menre 'e  
bali ulunna bale*

artinya :

Gelang/kawat dibentuk menjadi bengkok,  
makanan orang Mandar,  
lawan dari kepala ikan.

Tentu saja arti logat syair ini, sangat lucu kedengarannya. Akan tetapi apabila kita pikirkan maknanya dengan memperhitungkan kemungkinan-kemungkinannya, maka akan jelaslah apa yang dimaksudnya. Gelang/ kawat yang dibentuk membengkok, terjadilah "mata kail"

yang disebut dalam bahasa Bugis "meng" / ㄥ / *inanrena menre 'E*, atau makanan orang Mandar. Makanan pokok orang Mandar, ialah pisang. Bahasa Bugisnya Loka / ㄥㄥ // . Lawan dari kepala ikan, ialah ekor ikan, bahasa Bugisnya 'ikko" atau "ri ikko" / ㄥ ㄥㄥ // 𩷶 𩷶 // . Marilah kita tulis tulisan Lontara ini, bersambung baca "meloka ri ko" artinya 'Saya cinta. padamu'.

Demikian itu beberapa buah syair dalam gubahan orang Bugis, seringkali mengandung arti yang terselubung. Akan tetapi tidak berarti bahwa seluruh hasil cipta kesusastraanya bersifat demikian. Dalam ciptaan-ciptaan lain misalnya dalam bentuk prosa lirik, atau syair-syair bertendens terdapat juga keterusterangan yang bersifat natural. Kita kemukakan contoh dari Lontara Wajo, sebagai berikut:

1. *Arengkalingamanekko*
2. *Riase', riawa, urai'*
3. *Alau', maniang, manorang*
4. *Sini llolo', sini lluttu'*
5. *Sini makkaja ri tasi'*
6. *Sini makkaja ri dare'*
7. *Upasawe" manettokko*
8. *Puang-nene' mangkau' ku*
9. *Angkanna malliwennge*
10. *Rigosali padang lupa*
11. *Llisuga pangali 'ku*
12. *Natu 'duannege solo?*
13. *Naleng llisu gau' maja 'ku*
14. *Apa' iapu Arung*
15. *Pperajai tana, pura*
16. *Nanange-nangei maja'e*
17. *Naciukennge gau' maja'e*

(Noorduyn, 1955: 58).

artinya :

1. Dengarkanlah, engkau semua,
2. Di atas dan di bawah di barat,

3. Timur, selatan dan utara,
4. Semua yang merayap dan yang terbang,
5. Semua yang mengembara di laut,
6. Semua yang mengembara di darat,
7. Saya menyeru kepada kalian,
8. Nenek moyang pertuananku,
9. Hingga mereka Yang telah berpulang,
10. Ke kerajaan maut, pandang balangtara,
11. Akan kembalikan sarung dan bajuku,
12. Yang dibawa hanyut arus?
13. Dan kembali pula kelakuan burukku,
14. Karena baru patut ia menjadi raja,
15. Mengembangkan negara makmur,
16. Yang pernah bergumul dengan yang buruk-buruk,
17. Tetapi meninggalkan yang buruk dengan sadar.

#### *D. Pantun Orang Makassar*

Pantun orang Makassar, pada umumnya didasarkan atas perbandingan-perbandingan dengan alam sekitarnya. Pantun atau *kelong* orang Makassar itu, banyak juga yang berupa *kelong si sila' sila'* artinya pantun sindir-menyindir, yang mengritik peristiwa dengan tajamnya melalui pantun-pantun.

Dengan *kelong* itu orang Makassar, mencurahkan isi hatinya, dengan *kelong* mereka bersenda-gurau antara mereka, antara mudamudi dalam pergaulan yang dibatasi masing-masing oleh siri.

*Kelong* Makassar itu, terdiri atas 4 baris, yang tiap-tiap barisnya terdiri pula atas 8, 8, 5, dan 8 suku kata.

Disajikan beberapa contoh sebagai berikut:

*An-jo to-pe tas-sam-pe-a* (8)  
*te-a-ko jal-lling ma-ta-i* (8)  
*nia pa-tan-na* (5)  
*ta-na-ka-lim-bu' -na ma-mi* (8)

artinya:

Sarung yang tergantung itu,  
Jangan kau tumpahkan kerling mata,  
(karena) telah ada yang empunya,  
hanya belum diselimitinya.

Maksud *kelong* ini, ialah memperingatkan kepada seorang pemuda bahwa gadis yang dilihatnya itu, jangan menyebabkan ia jatuh hati, karena sudah ada yang menyimpannya (bakal suami), hanya menunggu hari pernikahannya. Mendengar sindiran itu, maka sang jejaka menjawab pula dengan kelong sebagai berikut:

*Susatongi takujalling  
anjo tope tassampea  
anjo patanna  
tena tompta tantuannad*

artinya:

Susah juga aku tak mengerlingnya,  
itu sarung yang tergantung  
Karena yang (akan) mempunyainya  
Belum juga berketentuan

*Kelong* yang berupa jawaban ini membawa arti bahwa susah bagi pemuda itu untuk tidak berusaha mendapatkannya, karena apa yang disebut orang yang menyimpannya, belum juga ada kepastiannya.

Apabila ada seorang gadis yang dipinang oleh seorang laki-laki, dan laki-laki itu diketahui sudah mempunyai istri, maka gadis itu menyindir dengan kelong sebagai berikut:

*Tea' nakke narollei  
konteng niaka sampanana  
ia tollalo  
konteng makkale-kalea*

artinya :

Aku tak ingin dirambati,  
Perahu yang ada sampannya,  
Moga-moga saja,  
(saya dapatkan) perahu yang sendirian.

Maksud *kelong* ini, ialah bahwa gadis yang dipinang itu, tidak mau dimadu karena ia mengharapkan datangnya pemuda yang masih bujangan. Akan tetapi untuk menjawab sindiran itu, pihak lelaki menyampaikan *kelong* balasananya sebagai berikut:

*nia' jantu parekanna  
konteng niaka sampanna  
tatta' ranranna  
namammanyu kale-kale*

artinya:

Ada saja caranya,  
perahu yang ada sampannya,  
putuskan talinya,  
dan hanyutlah ia sendirian.

Maksudnya, ada saja caranya kalau ahu itu mempunyai sampan, diputuskan ja talinya, supaya sampan itu hanyut diri. Apabila gadis itu mau dikawini, mudah saja jalannya, yaitu istri tua dicerikan.

Bilamana seorang gadis dilamar oleh dua orang jejaka, sehingga orangtua si gadis sukar menentukan siapa yang akan diterimanya, maka ia pun menyatakan pantunnya sebagai berikut:

*tanngassengama' lakkana  
liumi nawa-nawangku  
kase 're inru'  
narua tanrang tattanjeng*

artinya:

Tak pandai lagi saya berkata,  
tersumbatlah pikiranku,  
karena sebatang saja pohon enau,  
sedang dua tangga tersandar.

Pihak utusan jejaka yang mendengar ucapan orangtua gadis itu, memberikan pula pandangananya berupa pantun jawaban sebagai berikut:

*nia' jantu parekanna  
tanrang ruaya tattanjeng  
rabbai se're  
nanuambi' karo-karo*

artinya:

Ada saja jalan keluarnya,  
dua tangga yang tersandar,  
rebahkan (yang) satu,  
segerakan panjat (yang lainnya).

Adapun maksudnya, apabila ada dua orang yang datang melamar, dan harus menolak salah satu di antaranya, segeralah laksanakan perkawinan dengan jejaka satu lainnya, agar lelaki yang ditolak pinangannya tidak berdaya-upaya membawa lari gadis itu.

Apabila seorang laki-laki pergi merantau, dan meninggalkan istri di kampungnya, dan hendak beristri di rantau. Setelah kawin di rantau itu, dan istrinya yang baru tidak mengetahui bahwa suaminya mempunyai istri di kampungnya, maka istri baru itu menyindir sebagai berikut:

*nia paeng batara'nu  
pasai' boko rinrinmu  
poro inakke  
nusare simpung pa'mai*

artinya :

Rupanya engkau mempunyai jagung,  
tersimpan di balik dindingmu,  
dan bagikulah,  
engkau berikan gunda-gulana.

Seorang lelaki yang mendengar sindiran demikian itu, dan berteguh hati untuk tetap pada pendirian yang telah diucapkannya, maka ia pun berkata:

*kuntui bulu' tinggina  
otere' nidaming tallu  
najarrekenna  
kananna lebbaka ssulu'*

artinya :

Bagaikan gunung tingginya,  
tali dipilin tiga,  
demikian itu teguhnya,  
ikrar yang telah diucapkan.

Bilamana seorang jejaka yang sudah mempunyai pilihan hati kepada seorang gadis tertentu, akan tetapi pilihan hatinya itu belum diresmikan oleh orangtuanya. Suatu waktu orang-tua jejaka itu mencalonkan seseorang gadis lain yang cantik tanpa cacat untuk menjadi istrinya. Bila jejaka itu hendak menolaknya maka ia pun menyatakan dalam bentuk pantun sebagai berikut:

*sassa' lalangi lammone  
tope talla lango-lango  
kania tombo  
tope bakko ta' lopo' ku*

artinya:

Penyesalan akan menjelma  
bilamana menerima sarung warna merah  
jambu,

karena sudah ada juga,  
sarungku warna cokelat muda.

*Kelong* (pantun) Makassar itu juga telah mengalami berbagai fase perkembangan, akan tetapi tetap mempertahankan corak *kelong* itu sebagai sindiran. Lambang-lambang yang digunakan untuk kiasan dalam sindiran, disesuaikan dengan benda-benda kebudayaan yang sedang populer pada zamannya. Umpamanya *kelong-kelong* sebelum Islam mempergunakan *passapu* (destar), untuk menunjukkan seorang jejaka, maka pada zaman sesudahnya, ia diganti oleh *songko'* (kopiah), umpamanya sebagai berikut:

(zaman *passapu* = destar)

*kapassapu patonro 'ku  
tanarunang anging sarro  
ia kanangku  
eja tompiseng nadoang*

artinya:

Sedangkan destarku yang tinggi,  
tak roboh oleh angin kencang  
apapula pendirianku  
kalau merah barulah udang.

Maksudnya sedang destar saya, yang menjulang tinggi, tidak akan roboh oleh angin kencang, apa pula pendirianku tidak mungkin lagi saya ubah. Kalau ia kemudian ternyata salah, aku tidak akan menyesal menerima akibatnya.

(zaman *songko' gudang* = kopiah)  
*songko gudang bella sako  
Jongkoro' alle kalennu  
mantamasai  
pakeang sanggapuraya*

artinya:

*Hai, songkok kopiah menjauhlah,  
pantalon, tarik dirimu,  
biarkan masuk,  
pakaian sanggapura.*

Adapun maksudnya, agar menjauh orang-orang yang tidak banyak kemampuannya, tidak menghambat di depan pintu, karena ada orang kaya yang hendak datang meminang.

Untuk menyatakan keteguhan hati seorang gadis (perempuan), dalam menghadapi bujukan seorang laki-laki, yang menjanjikan kemewahan dan kekayaan, supaya gadis itu bersedia lari-kawin (meninggalkan orangtuanya), gadis itu dapat menolaknya dengan mengucapkan *kelong* sebagai berikut:

*manna rusukkika' intang  
nukayao baraliang  
kuntunganngku Iloyo  
kalaeroka lasappe*

artinya:

Walau engkau menjolok dengan intan,  
mengkapai dengan berlian,  
kalau terpaksa aku layu,  
tetapi tidak mungkin aku patah.

Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan, sudah berteguh-teguh janji, akan tetapi kemudian ternyata salah seorang di antaranya kelihatan mungkir dari janjiaya, karena terpikat pada orang lain, maka yang merasa dikhianati janjinya itu, meyampaikan *kelong*nya sebagai berikut:

*Runtung keloro 'ko sallang  
Lelasa' pangke duriang  
punna inakke*

*lanuboko ri pa 'mai*

artinya:

Engkau kan luruh seperti daun kelor,  
roboh bagai dahan durian,  
bila terhadap saya,  
torpeengkau mengubah janji.

Bilamana seorang gadis, selalu menyatakan dirinya suci dan bersih dari nodanoda pergaulan, akan tetapi kemudian ternyata bahwa apa yang dinyatakannya itu tidak benar, maka ia pun disindir dengan kelong sebagai berikut:

*nakana kalenna cinde  
caulu' tinang nipake  
nanikakkasang  
namajaija kekke 'na*

artinya :

Dikatakan dirinya sutra cina,  
kain berkembang tak pernah dipakai,  
(tetapi) ketika dihamparkan,  
kelihatannya banyak sobeknya.

Apabila seorang laki-laki meninggalkan istrinya yang setia, yang sederajat dengan dia dan tidak mempunyai cacat, lalu mengawini perempuan yang tidak sepadan dengan dirinya, maka kepada laki-laki tersebut dapat disindir, agar menyadari perbuatannya dengan *kelong* sebagai berikut:

*bulaeng ti 'no' nusalai  
intang tumbu' nuteai  
tambaga cere'  
tanupakkaddangang mata*

artinya :

Emas murni engkau tinggalkan,  
intan berkilau engkau tolak,  
loyang digosok,  
membuat engkau tidak tertidur.

Sebuah pantun (*kelong*) Makassar, yang menggambarkan seorang gadis yang dikabar-kan (dari jauh) sangat eloknya, tetapi pada kenyataannya setelah menanggalkan segala *make-up*, tidak lebih dari seorang wanita jorok. Atau gadis yang demikian itu, kelong menyindirnya sebagai berikut:

*kucini' bella na bombong  
kuseppe' na marawanting  
battua mange  
karoppo' toanamami*

artinya :

Dari jauh kulihat pucuk mekar,  
kuhampiri bagai bunga sedang kuncup,  
ku tiba padanya,  
tak lebih seperti daun kering.

Sebuah *kelong* Makassar yang populer dinyanyikan di mana-mana yang diciptakan pada zaman Revolusi, membuat kota Makassar disebut juga kota Anging Mammiri', sebagai berikut:

*Angin mamiri' kupasang  
pitujui tontonganna  
namanngu' rargi  
totenaya pa' risina*

artinya:

Angin bertiup kupesan,  
tujukan ke jendelanya,  
agar ia teringat,  
orang yang tak punya rasa pedih.

Orang Makassar terkenal sebagai pelaut, yang selalu berurusan dengan gelombang dan angin. Maka sifat-sifat laut yang tidak pernah tenang, membuat jiwa orang Makassar selalu siaga, dan teguh dalam sikap-sikapnya. Sifat-sifat demikian itu tercermin pula dalam *kelong-kelong*-nya, sebagai contoh berikut:

*takkunjunga' bangunturu'  
nakugunciri' gulingku  
Kualleanna  
tellanga natoalia*

artinya

Tak semudah itu aku ikuti arah angin,  
tak semudah itu aku memutar kemudi  
Akan lebih kupilih,  
tenggelam daripada terbaik.

#### E. *Sinrili'*

Salah satu hasil kesusastraan klasik orang Makassar yang juga sangat disenangi sampai sekarang, adalah yang disebut *Sinrili'*. *Sinrili'* itu adalah cerita yang disusun secara puitis, atau prosa lirik yang diceritakan dengan jalan menyanyi, diiringi oleh sebuah alat musik gesek, yang bernama *keso'-keso'* (semacam rebab).

Pada zaman lampau, *sinrili'* dipergunakan untuk membangkitkan semangat perlawanan, alat pendidikan, supaya pemuda-pemuda Makassar memiliki keluhuran budi dalam melakukan perjuangannya. Kebanyakan *sinrili'* bertema sejarah, kisah perlawanan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan. *Sinrili'* yang sangat dikenal di kalangan orang Bugis/Makassar, antara lain ialah:

1. *Sinrili' na I Datu Museng.*
2. *Sinrili' na I Maddi' Daeng ri Makka.*
3. *Sinrili' na Kappala' Tallumbatua*, dan

sebagainya.

Orang yang menceritakan *sinrili'* dengan mempergunakan *keso'-keso'* sebagai pengiringnya, disebut *pakeso'-keso'* (Dia bercerita dan dia pula membunyikan rebab). *Pakeso'-keso'* menyanyikan cerita *sinrili'* itu, menurut irama yang *monotoon*. Lambat atau cepatnya ucapan kata, seringkali tergantung pada tema cerita yang dikemukakan. Yang diucapkan dengan cepat adalah biasanya pengulangan-pengulangan untuk menarik perhatian pada tema-tema berikutnya. Jika sedang membicarakan tentang dua orang yang sedang bersoal-jawab, atau menceritakan seseorang yang sementara dalam perjalanan, maka lagu *sinrili'* dilambat-lambatkan dengan menjarangkan bunyi gesekan rebab. Jika menceritakan tentang pertempuran atau perkelahian, maka lagu dan gesekan rebab pun menjadi keras tersentak-sentak, dibarengi dengan semangat meluap-luap dari *pakeso'-keso'*.

#### Daftar Pustaka

- Blok, R.  
1817 *History of the Island of Celebes*, Gazette Press, (Dell IV).
- Brink, Ds H, van den 1943 *Matthes*, Amsterdam.
- Dg. Patunru, Abdurrazak  
1964 *Sejarah Wajo*, Makassar, JKSST.
- 1967 *Sejarah Gowa*, Makassar, JKSST.
- Freidericy  
1933 *De standen bij De Boeginizen en Makasaren*, BKI, deel 90.
- Noorduyn, J  
1955 *Een Achttiende Eeuws Kroniek van Wadio*.
- Said, M. Natzir  
1962 *Siri' dalam Hubungannya dengan Per-*

*kawinan Masyarakat Makassar*, Makassar.  
 Salam Basjah, C. H.,  
*1966 Semangat Paduan Rasa Suku Bugis-Makassar*, Surabaya, Jajasan Tifa Sirik Ekasila.  
 Walhoff, G. J.,  
*1964 Sejarah Gowa*, Makassar, Bingkisan  
 JKST.

## Elite di Sulawesi Selatan

### Pendahuluan

Dalam pengertian sehari-hari, kata *elite* (dalam bahasa Inggris), itu dipahami sebagai segolongan orang-orang yang menempati jenjang tertinggi dari suatu piramida sosial. Golongan orang-orang elite itu dipandang sebagai orang-orang terkemuka dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang berkuasa, kaya dan berkehidupan mewah, melebihi rata-rata penduduk umum dalam masyarakat.

Secara etimologis, kata elite berasal dari bahasa Latin *eligere* yang berarti "memilih". Kata itu dipergunakan dalam bahasa Perancis sekitar Abad ke-14, yang mengandung pengertian "memilih" juga. Penerapan istilah itu terjadi pada pemilihan atas orang-orang yang mula-mula dalam terminologi militer, seperti: *hommes d'elite* dan *companie d'elite*.

Namun dalam Abad ke-15, Froissart telah menggunakannya dalam arti *meilleur des meilleur* yang berarti "yang terbaik di antara yang terbaik". Dalam Abad ke-18 pengertian inilah yang umum diwakili oleh kata "elite" itu. Dalam bahasa Inggris, kata ini dipergunakan untuk pertama kalinya dalam Byron's Don Juan: *at once the lie and the elite crowds*. Secara berangsur-angsur kandungan atau isi kata itu bergeser dari "pemilihan" kepada "keunggulan" dan "keutamaan".

Dalam sosiologi, Parento adalah salah seorang di antara pemakai-pemakai pertama

kata elite itu dalam bukunya *Trattato di Sociologia Generale*. Bagi Parento, Elite dan Class secara praktisnya adalah sinonim. Hal itu dapat dilihat dalam pernyataannya, antara lain: *Let us then take a class of people who have the highest indices in the branche of activity with which they are concerned, and give that class the name of elite.* (Thom Kerstiens, 1963: 4-6). Maka orang-orang dari golongan elite yang dapat dirumuskan untuk keperluan tulisan ini, ialah orang-orang pilihan, orang-orang utama, bagian yang terbaik dari orang-orang dalam masyarakat dan kebudayaan. Orang-orang elite itu adalah orang-orang yang paling berpengaruh, dan mungkin juga ditaati oleh anggota-anggota masyarakat yang lebih besar jumlahnya. Rumusan tersebut dapat dilengkapi dengan keterangan Lasswell, bahwa:

*"the influential, are those who get the most of what there is to get. Those who get the most are the elite; the rest are mass."* (1960:13).

Analisis mengenai elite di Sulawesi Selatan adalah berkenaan dengan adanya sekian banyak lapangan kegiatan kemasyarakatan, yang masing-masing mempunyai kelompok orang-orangnya yang berpengaruh dalam lapangan itu, akan tetapi belum tentu berpengaruh dalam lapangan-lapangan lain. Maka rumusan Suzanna Keller (1963: 20), rupanya dapat dipergunakan pula untuk tujuan melengkapi batasan kita tentang elite itu. Ia mengemukakan bahwa harus dibedakan antara berbagai macam elite, karena tidak semuanya mempunyai impact sosial yang mencakup sebagian besar dari anggota masyarakat secara terus-menerus. Pendapat-pendapat, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan kelompok elite ini, mempunyai akibat penting dan menentukan bagi kehidupan banyak warga masyarakat-masyarakat yang bersangkutan itu. Kelompok elite ini oleh

Keller dinamakan sebagai "*strategic elites*", yang terdapat di semua lapangan kehidupan masyarakat, politik, ekonomi, militer, agama, kesenian, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Dalam sekian banyak lapangan eliteelite itu belum menggambarkan tentang kemungkinan adanya atau *super elite*<sup>4</sup> yaitu sekelompok orang-orang yang tidak hanya berpengaruh dalam satu bidang tertentu dalam kegiatan masyarakat, tetapi secara menyeluruh dalam masyarakat, pada umumnya. *Super elite* ini, berada di atas stratum elite-elite strategis. Di Sulawesi Selatan, *super elite* inilah yang memperoleh perhatian utama dalam tulisan ini mengenai perkembangannya, pergantian-pergantiannya dan dalam kedudukan legalitas serta kenyataankenyataan aktualnya.

Adapun elite-elite strategis, yang pada dewasa ini dianggap ikut menentukan perkembangan masyarakat, dipilih lapangan-lapangan strategis yang paling menonjol, yang menurut urutannya adalah sebagai berikut:

1. Lapangan militer (ABRI).
2. Lapangan administrasi-pemerintahan sipil.
3. Lapangan pendidikan/cendekiawan, dan
4. Lapangan usaha dan niaga.

Terbentuknya elite-elite tersebut, baik elite-strategis, maupun (dan) terutama *super elite*, kebanyakannya ditentukan oleh dan dari pihak (pimpinan) atasan, menurut legalitas tertentu dan akseptabilitasnya dalam masyarakat, terutama diperlancar oleh legalitas tersebut. Di

sana-sini soal kapabilitas tokoh-tokoh dalam elite tersebut dapat menumbuhkan suasana kepemimpinan yang *charismatis*,<sup>5</sup> seperti akan nyata dalam uraianuraian selanjutnya.

### Perkembangan Elite di Sulawesi Selatan

Pada zaman sebelum Perang Dunia II, Friedericy (1933) melukiskan tentang pelapisan masyarakat Sulawesi Selatan, yang mengambil akar-akarnya dari zaman jauh sebelumnya yang tersebut dalam epos orang Bugis-Makassar, yaitu *Sure' Galigo*, suatu hasil kesusastraan Bugis-Makassar, tentang mitologi mereka. Menurut Friedericy, dahulu kala ada tiga lapisan pokok dalam masyarakat Bugis-Makassar, yaitu: (1) *arung* dan *anakarung* (raja dan kerabat keluarganya), (2) *to-maradeka*, yang merupakan bagian terbesar warga masyarakat dan (3) *ata*, ialah orang-orang sahaya atau budak, karena kalah perang, melanggar peraturanperaturan/norma-norma adat dan atau tidak membayar hutang pada orang lain.

Dalam usaha mencari latar-belakang terjadinya pelapisan masyarakat itu, Friedericy berpedoman kepada peranan tokoh-tokoh mitologis yang disebut dalam epos Galigo. Beliau mengambil kesimpulan bahwa masyarakat orang Bugis-Makassar pada mulanya hanya terdiri atas dua lapisan, sedangkan lapisan *ata* itu merupakan suatu perkembangan kemudian yang terjadi dalam zaman Pertumbuhan Pranata-pranata masyarakat yang bercorak feodal di Sulawesi Selatan. Pada hemat kami, *ata* bagi orang Bugis-Makassar tidak dapat disebut satu lapisan khusus dalam pelapisan masyarakat,

<sup>4</sup> Istilah *super elite* dipergunakan oleh Koenjaraningrat dan M. G. Tan dalam sebuah paper *Masalah Kepemimpinan dalam Pembangunan Nasional*, Januari 1970 di Jakarta, maksudnya adalah suatu elite di atas segala elite-elite yang ada.

<sup>5</sup> Pengertian *charismatis* di sini kami sesuaikan dengan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, yaitu

adanya *charisma* murni, yaitu *charisma* pribadi yang dimiliki oleh pimpinan dalam menduduki jabatan tertentu. Adapun bila ia sudah digantikan oleh keturunannya, maka *charisma* itu menjadi *charisma routine*. Lihat "Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia", ceramah Sartono, *Sinar Harapan*, 24 Mei 1974.

karena jumlahnya sangat kecil. Ata lebih banyak berarti suatu atribut status elite bagi pemiliknya.

Dari lapisan kerabat-keluarga raja yang disebut *anakarung* itu dengan derajatnya masing-masing, potensial muncul sebagai warga elite yang mempunyai pengaruh dalam semua lapisan dan kegiatan kemasyarakatan. Elite ini dihormati, malah dipuja, karena adanya kepercayaan bahwa mereka adalah penitisan dewadewa dari *Botillangi* (puncak langit). Karena kedewaannya itulah maka mereka dipandang dan diperlakukan sebagai orang-orang terbaik dan lebih mulia dari orang-orang kebanyakan. Bagi mereka diberikan kedudukan yang wajar untuk berkuasa dan memimpin seluruh persekutuan hidup dalam masyarakat. Terhadap elite ini, tidak ada ukuran lain baginya kecuali ukuran kepercayaan bahwa mereka adalah orang-orang istimewa yang dilahirkan untuk berkuasa atas manusia kebanyakan lainnya. Kaidah kemasyarakatan seperti itu di Sulawesi Selatan tergambar dalam *Sure' Galigo*, yaitu zaman Kemaharajaan Sawerigading di *Tana Ware'* (Luwu'). Zaman itu yang kami sebut periode Galigo, yang sampai pada zaman kita sekarang masih merupakan bagian gelap dari sejarah Sulawesi Selatan, artinya masih berada pada tingkatan dugaan-dugaan yang bersumber pada mitologi asal-usul Raja-raja Bugis-Makassar, yang tersebut dalam *Sure' Galigo*. Periode Galigo masih sangat memerlukan pengolahan melalui penelitian yang luas dan mendalam. Periode itu diperkirakan meliputi Abad ke-9 sampai dengan ke-14 Masehi.

Abad ke-15 bagi Sulawesi Selatan barulah dapat dipandang sebagai permulaan masuknya

ke zaman sejarah, seperti yang dapat diteliti melalui alat-alat pembuktian sejarah yang sudah ada. Zaman ini dapat disebut sebagai zaman Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar yang mulai menemukan bentuk yang lebih nyata dan sedikit kompleks. Catatan-catatan mengenai keadaan masyarakat zaman itu, dapat dijumpai dalam sekian banyak naskah tulisan tangan yang disebut *lontara'*. Salah satu *lontara'* yang mengandung petunjuk tentang kaidah-kaidah sosial dan menunjukkan berbagai pola kehidupan dan tingkah-laku dalam masyarakat dan kebudayaan yang diwarisi sampai zaman mutakhir, ialah yang disebut *sure' bicara-na latoa*, yang biasanya disebut *latoa<sup>6</sup>* saja.

Zaman sejarah Sulawesi Selatan ini, kami sebut sebagai periode Lontara. Untuk memperoleh sekedar gambaran tentang keadaan dan struktur sosial Bugis-Makassar dalam periode itu, yang agaknya berguna untuk mengidentifikasi pertumbuhan elite Sulawesi Selatan, di bawah ini kami mencoba menguraikannya dengan ringkas.

Permulaan masa sejarah Sulawesi Selatan ( $\pm$ Abad ke-14) dibuka dengan konsepsi-konsepsi tentang keadaan *To-manurung* (Orang yang turun) sebagai cikal bakal keturunan raja-raja orang Bugis-Makassar. Konsepsi *To-manurung* tidak dikenal dalam kehidupan kepemimpinan orang Bugis-Wajo.

Untuk sekedar perbandingan, dikemukakan tiga macam tipe perkembangan pembentukan pelapisan masyarakat Sulawesi Selatan (periode Lontara), yang membawa berbagai variasi dalam perwujudan elite Sulawesi Selatan di kemudian hari. Tiga macam perkembangan itu, dinyatakan kejadiannya sesudah tokoh-tokoh

<sup>6</sup> Latoa, adalah *Lontara'* (lontar), hasil kesusastraan orang Bugis, atau yang disebut *rappang* oleh orang Makassar, memuat berbagai amanat raja-raja dan orang-orang bijaksana zaman dahulu, tentang tata kelakuan orang Bugis dalam masyarakatnya. Selain itu

ditunjukkan juga hak-hak dan kewajiban raja terhadap rakyat, dan hak-hak serta kewajiban rakyat terhadap rajanya dalam kehidupan politik ketatanegaraan Tana Bugis.

manusia luar biasa (keturunan dewa-dewa dari *Botillangi*) dalam periode Galigo, kembali ke langit atau turun (kembali) ke dunia di bawah bumi yang mereka namakan Urilliu' atau *Paretiwi*. Ketiga tokoh-tokoh dewa itu meninggalkan bumi, maka dunia kehilangan tokoh pemerintah. Dengan begitu maka manusia kembali kepada persekutuan *anang* (kaumnya) masing-masing. Antara *anang* yang satu dengan *anang* yang lain timbul permusuhan-permusuhan atau saling serang-menyerang. Beberapa *anang* dapat membangun persekutuan antara beberapa *anang*, dan mengangkat seorang ketua persekutuan di antara kepala atau ketua *anang-anang* itu. Pada hakikatnya keadaan para *To-manurung* memerlukan adanya suatu model kepemimpinan yang dapat menyatukan kembali *anang-anang* yang cerai-berai. Akhirnya lahirlah konsepsi *To-manurung* dengan perwujudan dalam tipe-tipe sebagai berikut:

*Tipe pertama*: Gowa (Makassar). Pada orang Gowa, sesudah berakhir periode Galigo, terdapat 9 kelompok *anang* yang masing-masing mempunyai *bori'* (negeri wilayah) sendiri-sendiri. Tiap-tiap *anang* dipimpin oleh seorang ketua kaum yang disebut *karaeng* atau *anrongguru*. Tiap-tiap *bori'* mempunyai bendera atau panji yang disebut *bate*, sebagai lambang kebesaran dan kemerdekaan. Untuk memelihara perdamaian antara 9 *bate* itu, mereka bersama-sama memilih di antara mereka seorang ketua yang disebut *Pacalla* (yang mencela). *Pacalla* hanya berperan sebagai wasit apabila timbul sengketa di antara mereka. *Pacalla* bukanlah *opper* ketua dari semua kaum. Rupa-rupanya mereka tidak puas dengan bentuk kepemimpinan yang demikian, sehingga pada akhirnya mempergunakan konsep *To-manurung* untuk menemukan kepemimpinan baru yang lebih menjamin persatuan *To-Gowa* (orang Gowa). *To-manurung* mereka temukan

secara istimewa, lalu mereka jadikan *To-manurung* itu raja mereka dengan gelar *Sombaya ri Gowa* (Yang dipuja di Gowa). Maka terjadilah Butta Gowa (Kerajaan /Negara Gowa) yang mula-mula hanya terdiri atas 9 *bori* atau *bate* itu. Keturunan *To-manurung* itulah kemudian disebut *ana' karaeng to Gowa* (bangsawan orang Gowa). Mereka menempati jabatan-jabatan penting di pusat kerajaan. Kerabat keluarga *ana' karaeng to-Gowa* ini merupakan lapisan teratas dari pelapisan masyarakat orang Makassar (Gowa). Mereka adalah lapisan yang paling potensial menduduki elite politik dalam struktur kekuasaan kerajaan Gowa, akan tetapi hanya pada jabatan-jabatan pusat kerajaan. Adapun ketua-ketua kaum dari sembilan *bori/bate* (negeri-negeri asal) tetap menempati jabatan mereka masing-masing secara turun-temurun, dan dalam perkembangan selanjutnya mereka menduduki lembaga kerajaan yang disebut *Bate-Salapanga ri Gowa* (Dewan 9 panji di Gowa). Lembaga itu mendampingi *Sombaya ri Gowa* menjalankan kekuasaan pemerintahan Kerajaan Gowa. Kerabat keluarga *Bate Salapanga ri Gowa* dalam pelapisan masyarakat Gowa disebut lapisan *Ana' karaEng maraEnganaya*. Dari kalangan mereka secara potensial timbul orang-orang yang selalu bergerak ke atas menduduki jabatan-jabatan yang langsung berpengaruh di kalangan rakyat. Merekalah dapat disebut menempati elite-strategis dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat.

*Tipe kedua*: Bone (Bugis). Pada orang Bugis Bone, sesudah berakhir periode Galigo, terdapat tujuh kelompok kaum yang masing-masing menempati *manuwa* (negeri atau wilayah) tertentu. Berbeda dengan yang terjadi di Gowa, *anang-anang* (kaum) ini saling bermusuhan dan serang-menyerang antara satu sama lainnya. Kekacaubalauan inilah yang

mendorong mereka untuk menerima atau melaksanakan konsepsi *To-manurung* dan men-jadikan *To-manurung* itu raja yang mereka taati bersama. Ketujuh orang pemimpin kaum mendampingi raja dalam melakukan pemerintahan persekutuan yang disebut *kawerrang* (ikatan). Lambatlaun melalui intensifikasi perkawinan-perkawinan antara pejabat-pejabat kerajaan yang kelihatannya seperti perkawinan politik, maka corak kepemimpinan *anang* (kaum) kehilangan jejak. Semua jabatan dalam kerajaan dari pusat sampai ke daerah-daerah terbawah pada akhirnya diduduki oleh keturunan (kerabat-keluarga) raja yang bermula dari *To-manurung*. Kekuasaan dibangun dan diperkokoh melalui pertalian darah dengan raja sentral. Dalam pelapisan masyarakat orang Bugis Bone, lapisan *anakarung-lah* yang ditempatkan sebagai lapisan teratas. Lapisan ini pulalah yang paling potensial mempunyai kesempatan menduduki elite-politik, baik dalam arti super maupun strategis elite dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

*Tipe ketiga:* Orang Bugis-Wajo, seperti telah disebut di atas, sesungguhnya tidak mengenal konsepsi *To-manurung* dalam kehidupan kepemimpinan masyarakatnya. Pada mulanya di Wajo terdapat tiga kelompok kaum (*anang*) dengan wilayahnya masing-masing. Ketiga kaum itu hidup rukun antara satu sama lainnya. Wanua asal Wajo yang tiga itu ialah *Talo'tenreng*; *Bettengpola*, dan *Tua'*. Masing-masing dipimpin oleh seorang Arung. Dari tiga wanua *anang* itu, dikembangkan persatuan yang mewujudkan *Tana Wajo*, sebagai sebuah republik aristokrasi, yang dipimpin oleh seorang Ketua yang disebut *Arung Matoa Wajo*. Masing-masing dipimpin oleh seorang *Arung*. Masing-masing *wanua* asal yang tiga itu tetap diperlakukan adanya sebagai sumber pengambilan orang-orang pejabat untuk kekuasaan pusat.

Pemimpin dari masing-masing wanua, yaitu raja dalam mendampingi *Arung Matoa Wajo* melakukan pemerintahan, disebut *paddanreng* atau *panreng* (kembaran). Di samping *paddanreng* terdapat *pabbate loempo* dari masing-masing tiga *wanua* asal. Keenam pembesar itu bersama-sama (yaitu tiga orang *paddanreng* dan tiga orang *bate* atau *pabbate loempo*, masing-masing dari wanua asal Betteng-pola; *Talo'tenreng* dan *Tua'*) merupakan Dewan Pemerintahan yang disebut *Arung Ennengge* atau *Petta Ennennge* (Dewan Pertuanan yang enam). Bilamana *Arung Matoa Wajo* ikut hadir dalam dewan itu, maka ketujuh orang itu disebut sebagai *Petta Wajo'* (Pertuanan Tana Wajo). Di samping *Petta Wajo'* terdapat sebuah lembaga yang disebut *Arung Mabbicara* (Pertuanan yang menetapkan Hukum), beranggota 30 orang, masing-masing 10 orang berasal dari 3 wanua asal. Lembaga *Arung Mabbicara* dapat dianggap sebagai parlemen Tana Wajo. Selain itu terdapat pula 3 orang pejabat (masing-masing berasal dari 3 negeri wanua asal yang disebut *Suro ri Bateng* (Duta-duta Negara). Seluruh lembaga Pemerintahan Tana Wajo, yang anggota-anggotanya terdiri atas:

- |                              |          |
|------------------------------|----------|
| 1. <i>Arung Matoa-Wajo</i> , | 1 orang  |
| 2. <i>Arung Ennennge</i> ,   | 6 orang  |
| 3. <i>Arung Mabbicara</i> ,  | 30 orang |
| 4. <i>Suro ri Bateng</i> ,   | 3 orang  |
- Jumlah: 40 orang

adalah pemangku kedaulatan rakyat Tana Wajo, yang disebut *Arung PatappuloE* (Pertuanan yang empat puluh atau lazimnya disebut *Puang ri Wajo'* (Penguasa Tana Wajo')). Empat puluh orang ini dalam ungkapan orang Wajo' disebut *Paoppang Palengenngi Tana Wajo'*, artinya, "yang dapat menelungkupkan dan menengadahkan Tana Wajo".

Dari ke-40 orang tersebut, 39 orang anggota *Puang ri Wajo* ini pulalah yang melakukan pemilihan seorang *Arung Matoa*, yang mencakup *Puang ri Wajo'* menjadi *Arung Patap-puloE*. Mereka itulah yang menjadi super elite masyarakat Bugis Wajo' zaman dahulu kala. Bagi lapisan *to-maradeka* selalu terbuka kesempatan untuk berkembang menempati posisi-posisi strategis dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, misalnya menjadi pedagang yang ulung dan kaya, cendekiawan yang dihormati, atau pemimpin pemimpin agama yang ditaati. Mereka itulah yang potensial menempati elite-strategis dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Wajo.

Pelapisan masyarakat dalam periode *Lontara* seperti tersebut di atas memberi petunjuk tentang adanya sekelompok manusia pemimpin, yang banyak menentukan gerak dan arah kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, diperkirakan strukturnya sebagai berikut:

1. *Arung* dengan lingkup *anakarung*, yaitu raja dengan lingkungan kerabat keluarga bangsawan, menduduki jabatan-jabatan kepemimpinan politik pemerintah, baik di pusat kerajaan maupun di daerah-daerah bawahannya, kecuali di Gowa yang membedakan antara golongan bangsawan To-manurung yang terbatas pada kerajaan, dan bangsawan keturunan *Bate-Salapang* yang tetap bertahan sebagai pemimpin-pemimpin rakyat di negeri asal. *Arung* dan lingkup *anakarung* ini, untuk kepentingan identifikasi sementara, saya namakan golongan *elite feodal tradisional*.
2. Golongan fungsional (kerajaan), yang dalam masyarakat terdiri atas:
  - a. (khusus di Gowa), *Ana'karaEng Marangannaya*, Pemimpin-pemimpin rakyat keturunan *Bate-Salapang*.

- b. *To-panrita*, yaitu kaum ulama para pemimpin agama (Islam).
- c. *To-acca* atau *To-sulesana*, yaitu orang-orang cerdik pandai.
- d. *To-sugi*, yaitu orang-orang hartawan.
- e. *To-warani*, yaitu orang-orang pemberani, pahlawan (ksatria).

Golongan ini menurut *lontara'* disedera-jatkan dengan *anakarung* (bangsawan), walau-pun mereka tidak berasal dari keturunan *To-manurung* (Gowa atau Bone). Untuk kepen-tingan identifikasi, sementara mereka kami namakan sebagai kelompok elite aristokrat-fungsional. Dari golongan atau kelompok ini, potensial muncul orang-orang terbaik yang dapat disebut elite, dalam pengertian bahwa pendapat-pendapat, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan mereka, membawa akibat penting dan menentukan kehidupan warga terbanyak dari masyarakat bersangkutan.

Terjadinya kelompok elite dari golongan pertama (elite feodal tradisional) di atas, yang dapat disebut super elite, banyak ditentukan oleh pewarisan ketemurunan darah atau kemurnian darah, yang dapat dipertahankan atau dicapai seseorang melalui perkawinan pada derajat darah kebangsawan yang sama. Seseorang dapat terpilih menjadi *Mangkau* (Raja di Bone); *somba* (Raja di Gowa) apabila orang itu menurut silsilahnya lahir dari ayah dan ibu yang berdarah murni. Darah murni itu disebut *Maddara-Takku'* (berdarah putih), keturunan murni dari *To-manurung*, Raja pertama. Tidak-lah mengherankan apabila masalah perkawinan dalam golongan ini menjadi masalah yang sangat penting, karena hal itu akan ikut menentukan struktur sosial pada umumnya dan menopang struktur kekuasaan dalam kerajaan. Golongan super elite di Wajo ditentukan melalui garis lurus keturunan pemangku-pemangku kekuasaan dari 3 wanua asal.

Terjadinya kelompok elite dari golongan kedua (elite aristokrat fungsional) tersebut di atas yang menempati peranan *strategic elite*, dapat berasal dari kelompok *anakarung* yang tidak terpilih ke dalam jabatan-jabatan kekuasaan pemerintahan (baik di pusat maupun di daerah-daerah bawahan), atau karena mengalami degenerasi kemurnian darah. Dari kalangan *to-maradeka* pun dapat tampil sebagai warga elite ini, bilamana mereka sungguh-sungguh mempunyai kemampuan pribadi untuk menjadi ulama, orang pandai, orang kaya dan orang pemberani, yang memperoleh pengakuan atau legalitas dari super elite. Bilamana mereka sudah berada dalam kalangan elite i.i. maka untuk memperoleh pengukuhan atas statusnya, mereka pun berusaha mengambil istri dari kalangan bangsawan. Dengan demikian, terjadilah asimilasi yang mendekatkan mereka atau keturunan mereka kepada golongan bangsawan (*anakarung*) yang sebenarnya.

Setelah mendapat status dalam elite pertama (feodal-tradisional) atau kedua (aristokrat-fungsional), maka mereka pun mendapat peranan-peranan yang memberikan kepada mereka legalitas kepemimpinan dalam masyarakat, yang pertama karena keturunan dan tradisi, yang lainnya karena kemampuan-kemampuan prestasi pribadi. Masyarakat pun memuliakan mereka. Untuk kalangan mereka pun ditentukan berbagai atribut, simbol-simbol atau tingkah-laku yang menunjukkan tentang status mereka dalam masyarakat. Usaha mempertahankan status itu menjadi pedoman utama dalam kegiatan-kegiatan dan tingkah-laku mereka dalam masyarakat, apabila mereka menghendaki untuk ditaati orang banyak.

Sebelum Perang Dunia II, mulai tahun 1906, yaitu pada zaman kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda, sesuai dengan susunan administrasi kekuasaan Hindia Belanda, Sulawesi Selatan dibagi atas:

1. Daerah-daerah *Zelfbesturende Landschappen*, atau daerah-daerah Swapraja (dimulai tahun 1923), yaitu daerah-daerah bekas pusat Kerajaan Gowa, Bone, Wajo', Soppeng dan sebagainya. Pada daerah-daerah Swapraja itu, masih tetap dipertahankan adanya raja dan aparatur bawahan yang berkuasa di bawah tilikan pegawai-pegawai administrasi kekuasaan Hindia Belanda, seperti *Assistent Resident*, *Controleur* dan sebagainya.

2. Daerah-daerah gubernemen (*Gouvernements gebieden*), yaitu daerah-daerah yang diurus langsung oleh pegawai-pegawai administrasi kekuasaan Hindia Belanda. Daerah-daerah ini walaupun tadinya adalah daerah-daerah atau negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan atau pengaruh kekuasaan Kerajaan Bugis atau Makassar tertentu, tetapi setelah tahun 1923, tidak lagi mempunyai hubungan kekuasaan secara hierarkis organisatoris, dengan bekas-bekas kerajaan Bugis atau Makassar tertentu itu. Daerah-daerah seperti itu dijadikan satuan daerah administratif Hindia Belanda, yang disebut *Afdeling* di bawah pimpinan seorang *Assistent Resident* (Belanda) dan *onder-afdeling* di bawah pimpinan seorang *Controleur* (Belanda). Adapun daerah-daerah administratif di bawah *onderafdeling* yang disebut *district* atau *wanua*, dipimpin oleh pegawai administrasi yang pernah memperoleh pendidikan Sekolah Pangreh Praja, dengan pangkat *Bestuur Assistent* (BA) atau *Hulpbestuur Assistent* (HBA). Di beberapa tempat (district/wanua), adakalanya juga masih dipertahankan adanya kepala-kepala district/wanua yang berasal dari keturunan raja-raja bawahan zaman Kerajaan Bugis/Makassar zaman dulu.

Baik pada daerah-daerah Swapraja, maupun pada daerah-daerah Gubernemen, dikembangkan suatu aparat administrasi kekuasaan Hindia Belanda, yang membentuk golongan baru, yang kemudian dikenal dengan nama kaum

*Ambtenaar* atau Pegawai Pemerintah, dengan berbagai macam pembagian tugas dan tingkatan-tingkatan kepangkatannya. Golongan Pegawai Administrasi Pemerintahan, terutama mereka yang disebut *BB. Ambtenaren* (Pangreh-Praja), yang memperoleh pendidikan pemerintahan seperti OSVIA, SIBA dan sebagainya, kebanyakan dari mereka terpilih dari keturunan atau keluarga yang berasal dari kalangan yang menempati elite zaman lalu, baik dari stock feodal-tradisional, maupun dari stock aristokrat-fungsional. Golongan pegawai ini pada umumnya mendapatkan nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat, sebagai potensi untuk terjadinya suatu elite baru.

Golongan pegawai tersebut, walaupun telah memperoleh pendidikan modern, masih tetap mempertahankan suatu identitas zaman lampau yang berorientasi kepada status, selalu berusaha mencapai status yang lebih tinggi, serta mencontoh pola kehidupan dan tingkah-laku yang terdapat pada status yang lebih tinggi. Pola-pola tingkah-laku lahiriah kepemimpinan zaman lampau masih tetap mewarnai sepak terjang mereka dalam masyarakat, dan masyarakat yang sudah terbiasa dengan pola itu pun menerimanya sebagai keadaan wajar, sebagai kelanjutan zaman lampau.

Kaum elite dalam watak yang sama dari warisan zaman lalu menempati komposisi yang baru dalam elite baru, yang dapat nyataan-nyataan sosial, terutama dalam disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kaum bangsawan yang setia kepada Belanda dan Pegawai-pegawai Pangnomsreh Praja (*BB. Ambtenaren*), selanjutnya kami sebut sebagai elite HB. aluin (Hindia Belanda), *golongan utama*.
- b. Kaum pegawai gubernemen lainnya, selanjutnya kami sebut sebagai elite HB. *golongan menengah*, yang terdiri atas:

1. Kalangan cendekiawan yang menda-pat pendidikan formal HB.
2. Kalangan ulama agama/adat dan pemimpin-pemimpin pergerakan sosial.
- c. Kaum hartawan, pedagang dan pengusaha lainnya, yang selanjutnya kami sebut elite HB. *golongan dasar*.

Komposisi elite inilah yang berlangsung terus, sampai terjadinya Perang Dunia II pendudukan Jepang, dan terjadinya komposisi baru setelah revolusi kemerdekaan Indonesia berlangsung.

Hasil-hasil pergeseran anggota-anggota elite dari zaman Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar kepada elite Hindia Belanda dan selanjutnya ke elite sesudah Revolusi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 menunjukkan bahwa *super elite* Kerajaan Gowa mengalami kemunduran, dibandingkan dengan golongan elite yang berasal dari Kerajaankerajaan Bone dan Wajo pada zaman lampau.

### Elite Sesudah Perang dan Zaman Kemerdekaan

Zaman pendudukan Jepang membawa banyak perubahan pandangan terhadap kenyataan-kenyataan sosial terutama dalam perwujudan elite. Di sekitar tempat-tempat *kamp* tawanan perang yang terdiri atas orang-orang Belanda atau orang bangsa kulit putih lainnya serta orang-orang bumiputera yang sangat setia kepada Belanda dan berkuasa pada zaman lalu, penduduk menjumpai mereka sebagai orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa. Mereka miskin, kurus-kurus, dan tidak mempunyai semangat. Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang berkuasa, kaya dan dimuliakan, tetapi sekarang menjadi tawanan orang Jepang. Kenyataan-kenyataan seperti itu membawa kesadaran baru bagi penduduk, bahwa seseorang tanpa kemerdekaan, tanpa kekuasaan akan

mengalami penghinaan, tanpa kekuasaan segalanya akan berakhir. Sedikit banyak, kenyataan-kenyataan seperti ini mendorong penduduk untuk tidak sudi menerima kembalinya kekuasaan Belanda, ketika perang berakhir dengan kemenangan sekutu. Itu pula yang menjadi salah satu sebab, mengapa ketiaatan penduduk kepada elite yang terbentuk pada zaman Hindia Belanda menjadi sangat luntur, disusul dengan hilangnya kepercayaan di hati penduduk terhadap mereka.

Revolusi Kemerdekaan (1945-1950), mengoyak dan merombak sendi-sendi bangunan elite sosial zaman lampau, tampak pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Banyak keturunan anggota golongan elite zaman lampau (elite feodal tradisional dan aristokrat-fungsional), terutama yang tersisih dalam pembentukan elite Hindia Belanda dari golongan utama, terjun ke medan perjuangan kemerdekaan dan menjadi prajurit Tentara Nasional Indonesia.
- b. Banyak keturunan anggota elite HB, dari golongan menengah, terjun ke medan perjuangan kemerdekaan. Sebagian menjadi prajurit Tentara Nasional Indonesia, sebagian lainnya menjadi pemimpin-pemimpin partai politik. Banyak pula yang terjun ke dalam lapangan pendidikan dan menjadi orang-orang cendekiawan.
- c. Banyak pula keturunan dari kalangan elite HB, dari golongan dasar setelah selesai revolusi kemerdekaan, melanjutkan karier di lapangan usaha perdaabgangan dan perniagaan, di samping a lapangan-lapangan lain seperti tersebut di atas.

Tokoh-tokoh puncak dari golongan-golongan tersebut di atas setelah Revolusi Fisik (1950), berpindah tempat dan memusatkan diri di kota-kota, terutama kota Makassar (Ujung-

pandang) dan mengendalikan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya (Chabot, 1970). Dalam kota Makassarlah dapat dilihat dengan nyata terbentuknya elite baru dewasa ini, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu sekelompok orang-orang dalam masyarakat yang pendapat-pendapat, keputusan-keputusan dan tindakan-tindakannya mempunyai akibat penting dan menentukan bagi kehidupan bagian terbesar warga masyarakat.

Untuk lebih membatasi diri dalam mengidentifikasi apa yang kami maksud dengan elite, baik yang super maupun yang strategik di Sulawesi Selatan, yang bersumber semata-mata dari stock Sulawesi Selatan sendiri, kami gunakan batasan yang dipergunakan oleh H. Lasswell, seperti telah disebut pada bagian depan.

*"The influential, are those who get the most of what there is to get.... Those who get the most are the elite, the rest are mass." (1960: 13).*

Lapangan-lapangan strategis, yang utama menentukan perkembangan masyarakat Sulawesi Selatan, sekarang dapat dibagi atas:

- a. Lapangan Militer, TNI Angkatan Darat pada khususnya dan Angkatan Bersenjata RI pada umumnya. Khusus di kalangan TNI Angkatan Darat orang-orang Sulawesi Selatan dapat dikatakan lebih banyak menduduki posisi-posisi komando (pimpinan) bawahan dibandingkan dengan apa yang tersebut pada angkatan-angkatan lain, baik dalam arti kuantitas maupun kualitas.
- b. Lapangan Pemerintahan Sipil. Pucuk pimpinan Pemerintahan Sipil tingkat Propinsi (Sulawesi Selatan), terdiri atas seorang Gubernur /Kepala Daerah, seorang Sekretaris Daerah, beberapa orang residen, 5 orang

anggota BPH. Kurang lebih 10 orang inilah yang menduduki posisi puncak dalam mengendalikan kekuasaan pemerintahan sipil tingkat Propinsi, adalah golongan elite sesuai dengan batasan yang dipergunakan. Propinsi Sulawesi Selatan dibagi 21 daerah Kabupaten dan 2 Kotamadya, masing-masing dipimpin oleh seorang Bupati/Kepala Daerah.  $10 + 23 = 33$  orang tokoh dalam pimpinan daerah, merupakan elite strategis (pejabat-pejabat teras) dalam lapangan pemerintahan sipil, yang dapat diperinci sebagai berikut:

27,4% dari *stock* elite HB, dari golongan utama  
36,6% dari *stock* elite HB, dari golongan menengah  
35,7% dari *stock* elite HB, dari golongan dasar  
0,3% dari luar Sulawesi Selatan.

Lebih dari 50% (tepatnya 17 orang) di antara 33 orang pejabat teras itu terdiri atas anggota tentara/ABRI yang dikaryakan dalam rangka dwifungsi. 35% (tepatnya 11 orang) di antara 33 orang pejabat teras itu merupakan lulusan universitas yang ber gelar sarjana.

- c. Lapangan Pendidikan Tinggi. Di Sulawesi Selatan terdapat tiga buah perguruan tinggi kepunyaan Pemerintah, yaitu Universitas Hasanuddin, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Institut Agama Negeri Islam Negeri (IAIN) dan beberapa buah perguruan tinggi swasta. Semua berdomisili di kota Makassar. Beberapa lembaga pendidikan lainnya bertenagakat akademiakademi kejuruan, baik kepunyaan pemerintah maupun swasta, juga berkedudukan di kota Makassar. Dari kurang lebih 35.000 orang mahasiswa menuntut pelajaran pada per-

guruan tinggi-perguruan tinggi itu, 80% di antaranya berasal dari daerah-daerah pelosok Sulawesi Selatan. Di antara pengasuh perguruan tinggi, kurang dari 60% berasal dari Sulawesi Selatan. Di antara mereka terdapat kurang dari 5 orang berpangkat Gurubesar, beberapa puluh orangorang berpangkat. Lektor dan Lektor Kepala. Hanya 3 orang yang bergelar purnasarjana Doktor. Mereka yang dianggap menempati posisi-posisi berpengaruh pada sektor ini, berasal dari latar-belakang stock HB sebagai berikut:

kurang lebih 28% dari *stock* elite HB, dari golongan utama  
kurang lebih 45% dari *stock* elite HB, dari golongan menengah  
En kurang lebih 37% dari *stock* elite HB, dari golongan dasar

Pemimpin puncak di Sulawesi Selatan, yang dapat digolongkan lebih ke dalam super elite disebut Muspida (Musyawarah Pimpinan Daerah) Tingkat Propinsi Sulawesi Selatan. Anggota-anggotanya terdiri dari:

1. Gubernur/Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Panglima-panglima ketiga angkatan dan Polisi.
3. Kepala Kejaksaan Tinggi.
4. Kepala Pengadilan Tinggi.

Kalau Muspida ini dapat dianggap sebagai super elite maka Sulawesi Selatan dewasa ini terdiri atas 7 orang. Seorang berasal dari Sulawesi Selatan sendiri dan 6 orang lainnya berasal dari luar Sulawesi Selatan. Seorang yang berasal dari Sulawesi Selatan itu berlatarbelakang stock elite HB, golongan dasar, yakni anggota TNI/AD yang ikut dalam perang

kemerdekaan tahun 1945-1950.

Sesaat sebelum Pemilihan Umum tahun 1971, salah satu *strategic-elite* yang terbentuk oleh partai-partai politik memberikan perannya dalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (sementara), baik di tingkat Propinsi maupun di daerah-daerah Kabupaten. Kebanyakan mereka berasal dari stock elite HB, golongan menengah, khususnya dari kalangan agama untuk partaipartai politik berdasarkan agama Islam. Pemilihan Umum tahun 1971 membuka lembaran baru pula bagi terbentuknya elite (*strategis*) baru, yang berporos pada supermasi golongan militer (ABRI) yang berdwifungsi, memasuki dan menguasai hampir semua lapangan nonmiliter dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu ini, selain posisi-posisi kunci dalam lapangan pemerintahan sipil, juga dunia usaha dan niaga dimasuki dan dikendalikan oleh orang-orang militer atau veteran dari perang kemerdekaan. Peranan militer dalam istilah dwifungsi itu merambat sampai ke desa-desa, baik sebagai pejabat-pejabat resmi kecamatan dan desa-desa maupun dalam bentuk usaha pemilikan tanah berupa usaha pembinaan desadesa Sapta Marga bagi anggota-anggota tentara yang akan dipensiunkan. Hal ini menunjukkan suatu watak perkembangan baru dalam rangka terwujudnya suatu struktursosial baru di Sulawesi Selatan, sebagai suatu transformasi sosial-budaya/sangat menarik. Ketaatan rakyat terhadap elite-elite baru ini, dalam transformasi sosial-budaya dengan struktur-sosial baru, masih memerlukan penelitian yang lebih cermat, untuk menemukan bentuk-bentuknya yang pasti dan yang menguntungkan perkembangan.<sup>7</sup>

## Penutup dan Kesimpulan-kesimpulan

Sejak jatuhnya regim Soekarno tahun 1968 dan tampilnya regim Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Jenderal Soeharto di Pusat Pemerintahan Republik Indonesia di Jakarta, maka elite Sulawesi Selatan pun mencoba menemukan bentuk yang serupa dengan yang terdapat di pusat (Jakarta). Menurut gambaran umum, maka super elite di pusat kekuasaan RI di Jakarta terdiri atas kaum militer yang menjadikan/mengangkat golongan cendekianwan (nonmiliter), yang berakar dari dunia perguruan tinggi/universitas, sebagai mitra dalam mengendalikan gerak kehidupan kekuasaan di segala sektor kehidupan pada umumnya.

Di Sulawesi Selatan, usaha-usaha ke arah penggalangan partisipasi dunia perguruan tinggi dalam perkembangan masyarakat pada umumnya ada juga diusahakan atas prakarsa pemimpin-pemimpin militer, seperti oleh Panglima Kowilhan IV Sulawesi, antara tahun-tahun 1968-1970. Selama tahun-tahun itu, hampir semua usaha penggalangan partisipasi dengan dunia pendidikan tinggi tidak bersifat konsepsional yang matang, sehingga konsepsi partnership militer-cendekianwan pada kenyataannya sekarang berada dalam keadaan yang rapuh dan bersifat insidental, perseorangan melalui pendekatan-pendekatan perseorangan tidak secara institusional.

Golongan pedagang dan penguasa yang stabil di Sulawesi Selatan, pada umumnya terdiri atas orang-orang Cina, baik Warga Negara maupun Asing. Sejak akhir Perang Dunia II mereka menempati posisi ekonomi yang kuat. Dari dahulu mereka berhasil melakukan pendekatan kepada kalangan elite pribumi yang paling kuat dalam kedudukan, pengaruh dan kekuasaan. Mereka adalah usahawan-usaha-

---

<sup>7</sup> Keterangan-keterangan tersebut di atas berdasar tahun 70-an. Perubahan selama sepuluh tahun terakhir,

tidak terjadi secara fundamental.

wan yang ulet dan cekatan. Pada waktu sekarang pun mereka berhasil melakukan pendekatan kepada elite bumiputera yang paling kuat dalam kedudukan, pengaruh dan kekuasaan, yang pada masa kini kebetulan adalah golongan militer, baik yang bertugas dalam lapangan militer maupun dalam lapangan non-militer. Para pengusaha dan pedagang-pedagang bumiputera (atau yang sekarang lazim disebut sebagai pribumi) yang kelihatan berhasil, niscaya mempunyai sandaran atau sekurang-kurangnya relasi pada golongan elite itu dalam berbagai bentuk variasinya. Relasi usaha dengan pedagang/pengusaha nonpribumi (Cina) berarti tersedianya kesempatan bagi pengusaha nonpribumi itu agar dengan aman berlindung dibalik nama usahawan-usahawan pribumi yang kuat sandarannya, seperti disebutkan di atas.

Baik *strategic-elite*, maupun *super-elite* Sulawesi Selatan sekarang terdiri atas golongan ABRI/TNI-AD. Mereka umumnya berlatar belakang dari stock elite HB, golongan menengah. Mereka terutama adalah pejabat-pejabat daerah bawahan yang ratarata kurang memahami arti dan hakikat misi dwifungsi ABRI atau samasekali tidak mau mengambil peduli akan idealisme sejarah perjuangan nasional bangsa Indonesia dalam hubungan kehidupan nasional dan internasional di bidang politik, ekonomi dan kebudayaan, serta keharusan sejarah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia zaman mutakhir. Mereka mempunyai kecenderungan umum bersikap dan bertingkah-laku menempatkan golongannya lebih atau di atas golongan-golongan lainnya dalam masyarakat. Mereka selalu berusaha memper-

oleh pengakuan status dan supermasi golongan mereka di atas golongan-golongan lainnya dalam masyarakat Sulawesi Selatan yang merupakan *traditional oriented society*. Mereka yang demikian itu pun berbuat, melalui berbagai usaha,<sup>8</sup> mengaitkan diri kepada pemilikan atribut-atribut elite zaman lampau, yaitu elite feodal-tradisional. Kebanyakan mereka (sadar atau tidak sadar, dan inilah seginya yang menarik) telah berhasil menstabilisasi pola-pola struktur sosial-budaya dari zaman lalu, dan mendinamisasi terbentuknya semacam lapisan neofeodalisme yang berorientasi pada status. Ruparupanya mereka berhasil dengan baik meniru perilaku itu, akan tetapi kurang berhasil mentransfer kewibawaan ke pemimpinan seperti yang dipunyai oleh super elite zaman lalu di hati rakyatnya. Mereka larut dan kembali kepada pengukuhan sikap *traditional oriented society* yang dibangun dengan semacam *shame culture*, yaitu suatu sikap peradaban yang didasarkan kepada rasa malu yang negatif. Dalam hubungan itu, seseorang yang sudah larut pada orientasi semacam itu akan berusaha mempertahankan statusnya dengan segala cara, meskipun sesungguhnya yang bersangkutan tidak berfungsi baik (menurut ukuran rasional) dalam status itu. Satu kritik atasnya, atau satu usaha pihak lain yang memperlihatkan kesalahannya akan dianggap menghina status, maka ia pun marah dan merasa dihina. Terhadap atasannya ia menyembunyikan kelemahan-kelemahannya dengan jalan *services* yang terkenal di Indonesia dengan istilah ABS (Asal Bapak Senang). Begitu pula ia harapkan bawahannya berlaku atas dirinya. Sikap demikian sudah pasti salah, karena tidak

<sup>8</sup> Dengan "berbagai usaha", yang dimaksud adalah berbagai perbuatan yang mengimitasikan diri dengan kaum raja (bangsawan) dalam struktur masyarakat zaman dahulu, dalam upacara-upacara perkawinan, keinginan dihormati, memelihara pengikut pribadi

yang setia (*joa'*) dan segala atribut lahiriah, mendemonstrasikan kemewahan/kekayaan materiil yang dapat secara langsung memperhatikan perbedaan-perbedaan mereka dari golongan masyarakat lainnya.

sesuai dengan aspirasi pertumbuhan dan kehidupan ABRI sendiri sebagai stabilisator dan dinamisator kehidupan masyarakat yang dicita-citakan.

Kehidupan dunia pendidikan formal pada umumnya, perguruan tinggi-perguruan tinggi pada khususnya di Sulawesi Selatan, selalu diharapkan untuk menjadi pembina *strategic-elite*, yang dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan masyarakat, dalam arti berkembangnya satu sikap masyarakat yang berorientasi ke hari depan yang lebih terbuka. Akan tetapi misi ini kelihatannya masih kurang berhasil, untuk dapat dikatakan telah menghasilkan *strategic-elite* dalam makna seperti disebut di atas. Banyak orang telah berhasil mencapai gelar kesarjanaan. Sebagian mereka yang telah berhasil itu segera merasa puas dengan titel itu, yang baginya merupakan semacam lisensi untuk status kehormatan dalam masyarakatnya yang tradisional. Mereka yang berhasil itu pun, kebanyakan berlatar belakang dari stock elite HB, golongan utama dan menengah dasar. Selanjutnya secara sadar atau tidak sadar, mereka ikut menopang lahirnya lapisan neofeodalisme dengan memperkuat sikap *traditional oriented society*. Kebanyakan mereka memilih lapangan pekerjaan kepegawaian (baik militer maupun sipil). Sangat

kurang dari mereka yang dengan penuh rasa kesadaran panggilan ilmiah, memilih lapangan pengabdian dalam dunia ilmu pengetahuan yang menuntut sikap bebas (*independent*), berorientasi kepada *technologically advanced society* dan bersifat *achievement oriented*.

Kalangan cendekiawan yang bergerak dalam lapangan pendidikan tinggi kurang mempunyai kemampuan atau kurang mempunyai keberanian mengembangkan sikap independent lebih jauh ke luar dari lingkaran tembok-tembok kampus. Selain itu juga tidak mempunyai atau serba kekurangan alat untuk mengembangkan potensi dari misinya, malahan adakalanya harus mengorbankan sikap obyektif ilmiahnya dalam menanggapi kenyataan-kenyataan sosial di luar dan di dalam kampusnya. Pembinaan mahasiswa ke arah terbentuknya kader-kader bangsa yang diharapkan mampu bersikap obyektif menghadapi pembangunan masyarakatnya di masa depan, lambat-laut mengalami kelesuan dan kehilangan idealisme. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan perkembangan yang diharapkan di masa depan.

Bila manfaat kita mencoba merumuskan komposisi elite-baru di Sulawesi Selatan, dengan membandingkannya dengan elite zaman-zaman lampau, maka kita akan temukan per-

Elite Periode Lontara	Elite Hindia Belanda	Elite Zaman Sekarang
<p>1. <i>Arung</i> dengan lingkup <i>anakarung</i> (Raja dan kaum bangsawan), menduduki jabatan-jabatan pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah-daerah bawah, melalui seleksi kemurnian darah.</p> <p>2. <i>Strategic-Elite</i>, dari golongan fungsional lainnya dalam masyarakat, yang terdiri dari To-panrita, To-acca, To-sugi' dan To-warani. Mereka disederajatkan dengan bangsawan.</p>	<p>1. Kaum keturunan bangsawan yang setia kepada Belanda dan <i>BB Ambtenaren</i>. Umumnya berasal dari daerah-daerah Gubememen dan Swapraja yang setia</p> <p>2. Kaum <i>Ambtenaar</i> lainnya, yang terdiri atas orang-orang cendekiawan berpendidikan formal, para pemimpin pergerakan agama, sosial dan politik; para pedanggang dan pengusaha yang berhasil.</p>	<p>1. Super elite, melalui lingkup garis komando (<i>Corps</i>) menduduki jabatan-jabatan puncak di tingkat Propinsi (Dwifungsi ABRI), ditambah ala kadarnya dari cendekiawan sipil.</p> <p>2. Golongan fungsional lain dalam masyarakat, yang terdiri atas golongan cendekiawan; pegawai sipil pemerintahan; usahawan dan niagawan. Mereka disatukan ke dalam organisasi kekaryaan (Golkar) atau Korpri, di mana golongan militer pun memegang pucuk pimpinan.</p>

bandingan-perbandingan sebagai berikut :

Pada dewasa ini seolah-olah telah menjadi aksioma, bahwa untuk menggantikan seseorang pejabat berdwifungsi dalam jabatan-jabatan nonmiliter, calon pengganti itu niscaya dari kalangan militer, demikian yang pertama-tama diduga oleh masyarakat. Berpikir di luar jalan pikiran itu, seakan-akan adalah suatu yang mustahil, yang pada zaman dahulu, seperti mustahilnya memikirkan calon-calon untuk menjadi Raja Bone, Raja Gowa dan lain-lain bukan dari lingkup *anakarung maddaratku'* (berdarah putih).

Berdasarkan atas kenyataan-kenyataan itu, dapatlah ditarik kesimpulan-kesimpulan sementara bahwa elite Sulawesi Selatan sekarang tetap berada pada pola struktur sosial zaman lalu. Perubahan-perubahan yang telah terjadi ialah pada cara untuk sampai kepada keanggotaan elite itu. Pada zaman dahulu adalah melalui pewarisan biologis melalui seleksi mempertahankan kemurnian darah (keturunan). Pada zaman Hindia Belanda adalah melalui seleksi-seleksi keturunan elite zaman baru, dan kesetiaan kepada Pemerintah Hindia Belanda, serta achievement atau keunggulan pribadi. Pada masa ini adalah melalui anggapan kharismatisme yang diduga lahir dari anggapan masyarakat tentang *heroic leader* yang dikagumi serta kesetiaan kepada disiplin corps, dengan otoritarisme yang tertutup. Keadaan itu, secara struktural mungkin masih cocok bagi masyarakat desa-desa pertanian Sulawesi Selatan yang tradisional, yang masih memiliki perasaan kagum terhadap adanya *heroic leader*, akan tetapi niscaya tidak dapat mendorong lahirnya suatu masyarakat Sulawesi Selatan yang penuh dengan gairah dan juga potensial untuk berkembang menjadi masyarakat modern untuk masa depan yang dekat.

Suatu elite modern masih perlu ditunggu perkembangannya di Sulawesi Selatan. Elite

modern itu, seperti dikatakan oleh Sartono (1947), adalah elite baru, sebagai pemimpin yang dapat diidentifikasi sebagai organization man; elite modern yang bersikap idealistis dan yang sangat menyadari peranannya, simbolis sebagai pendukung ideologi-ideologi modern seperti antifeodalisme, anti-kolonialisme, demokratis, humanitarianisme, populisme, sosialisme dan sebagainya. Pendek kata, elite modern itu harus dapat berfungsi sebagai akumulator ide-ide pembaruan, sedangkan tentang dari golongan mana akan munculnya dari segenap golongan bangsa Indonesia, tidaklah menjadi soal yang penting untuk diperdebatkan.

## Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsja W. 1970 "Masalah Pemimpin di Indonesia", Jakarta, Sebuah paper dalam Seminar Masalah Sikap Mental dalam Pembangunan.
- Chabot, H. Th. 1970 "Een Elite in Zuid Sulawesi", *Liber Amicorum E. A. A. J. A. Allard*, Leiden.
- Freiderichy, H. J. 1930 *De standen bij de Boeginezen en Makassaren*, jl. 90, IV BKI.
- Kartodirdjo, Sartono, 1974 "Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia", *Sinar Harapan*, 24 Mei.
- Keller, Suzanna 1963 *Beyond the Rulling Class*, New York, Random House.
- Kerstiens, Thom 1963 "Elite in Developing Countries", *New Elite in Asia and Africa*.
- Koentjaraningrat dan Mely G. Tan 1970 "Masalah Kepemimpinan dalam Pembangunan Nasional", Jakarta, Sebuah paper dalam Seminar Masalah Sikap Mental dalam Pembangunan.
- Lasswell, H. 1963 "Who gets What, When, How?", *Politics*, New York, Random House.

## Sirik dan Pembinaan Kebudayaan<sup>9</sup>

### Pendahuluan

*Sirik* dapat dipandang sebagai satu konsep kultural yang memberikan impact aplikatif terhadap segenap tingkah-laku nyata. Tingkah-laku itu dapat diamati sebagai pernyataan atau perwujudan kebudayaan. Perwujudan kebudayaan, bukan lain dari kenyataan-kenyataan yang lahir dari kemanusiaan alam, untuk manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Satu konsep kultural, memantapkan diri dalam suatu sistem budaya. Sistem budaya itu sendiri adalah rangkaian sejumlah konsep abstrak yang bersemayam dalam alam pikiran warga terbanyak sesuatu persekutuan hidup. Konsep abstrak itu meliputi hal-hal secara ideal dipandang teramat penting dalam menentukan eksistensi persekutuan hidup itu.

Dalam hal *sirik* apabila mengamati pernyataan-pernyataannya atau lebih konkret mengamati kejadiannya berupa tindakantindakan, perbuatan-perbuatan atau tingkahlaku yang katanya dimotivasi oleh *sirik*, maka akan timbul kesan bagi pengamat, bahwa *sirik* itu pada bagian terbesar unsurnya dibangun oleh perasaan, oleh sentimentality (perasaan halus), oleh emosi dan sejenisnya. Dari penafsiran yang berpijak pada melihat kejadian-kejadiannya itulah, timbul penafsiran atas *sirik* itu dengan misalnya: (1) malu-malu, (2) malu, (3) hina atau aib, (4) dengki atau iri hati, (5) harga diri atau kehormatan, dan (6) kesulitan (lihat LASIDE Referensi hlm. 1-5). Cara melihat seperti ini tentu saja tidak salah, hanya saja kurang lengkap, terutama apabila hendak mengamatinya dari sudut konfigurasi kebudayaan.

Konfigurasi kebudayaan, akan melihatnya dari totalitas atau keutuhan budaya manusia yang terwujud dalam tindakantindakan berpola. Jadi tidak melihatnya dari sudut kejadian yang terpisah-pisah. Sesuatu hendaknya dilihat dalam rangkaian satu sistem yang berhubungan dengan sekalian subsistem yang mendukungnya. Demikianlah pula hendaknya *sirik* itu dilihat dalam satu sistem budaya orang Bugis-Makassar, agar dapat memahaminya secara lebih kompak.

Karena judul tulisan ini memberikan tekanan kepada *Sirik dan Pembinaan Kebudayaan*, maka satu kejelasan perlu disepakati lebih dahulu, tentang pembinaan kebudayaan itu sendiri.

Pembinaan kebudayaan yang dimaksud di sini, adalah kemampuan arah pertumbuhan kebudayaan yang mempunyai dimensi lebih luas mendukung harkat kemanusiaan dan lebih bersifat universal, atau sekurang-kurangnya mendukung ketahanan nasional bangsa Indonesia dalam membangun dirinya sebagai bangsa yang kuat dan besar dalam pergaulan antarbangsa.

Pembinaan kebudayaan dengan demikian bukanlah sekedar membangun tembok-tembok yang mempersempit ruang gerak berpikir dan berinovasi tentang eksistensi bangsa Indonesia agar dapat menjadi bangsa yang besar lagi terhormat dalam pergaulan antarbangsa, melainkan terbangunnya satu kebudayaan bangsa Indonesia yang di dalamnya terbangun dan terpelihara harkat dan martabat manusia, orang-orang sebagai makhluk Allah yang antara sesama makhluk manusia mempunyai kedudukan yang sederajat.

Dari sudut inilah relevansi konsep sirik orang Bugis-Makassar dibicarakan, karena

---

<sup>9</sup> Makalah kerja yang disampaikan dalam Seminar Mengolah Masalah Sirik di Sulsel Guna Peningkatan Ketahanan Nasional dalam Menunjang Pembangunan

Nasional, pada tanggal 4-6 Juli 1977 di Ujungpandang.

diperkirakan dapat dijadikan daya dorong yang kuat dan berguna bagi perkembangan kebudayaan di Indonesia, setidak-tidaknya bagi orang Indonesia yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan Bugis-Makassar.

### Sirik dalam Konteks Kebudayaan Panngadereng

Tata hidup orang seorang yang menciptakan tingkah-laku individual berpola dan tata hidup bergaul dalam masyarakat yang membangun sistem sosial pada orang Bugis, itulah yang kita namakan *panngadereng* (Bg) atau *panngadakkang* (Mk). Kalau itu kita jabarkan menurut isinya, maka itulah sesungguhnya makna kebudayaan pada orang Bugis-Makassar. Isi *panngadereng* atau hakikat kebudayaan orang Bugis-Makassar sepanjang pengetahuan kita yang diwariskan oleh sejarah sampai dengan permulaan Abad XX terdiri atas lima anasir yang antara satu sama lainnya sebagai satu sistem merupakan paduan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: (1) *Ade'*, (2) *Bicara*, (3) *Warik*, (4) *Rappang* dan (5) *Sarak*.

Kelima anasir *panngadereng* itulah yang menjadi sumber sekalian tingkah-laku dalam membangun segenap aspek kebudayaan rohaniyah dan kebudayaan fisik. Di dalam aplikasi kelima anasir itu untuk menjalinnya ke dalam satu sistem yang utuh, agar antara sistem kepribadian, sistem kemasyarakatan dan sistem budaya (*panngadereng*) terjalin keserasian dan keseimbangan dalam memberikan dinamika dalam kehidupan, maka terdapatlah sesuatu yang merupakan inti, atau merupakan etos, atau merupakan alat integrasi, atau apa saja namanya yang menjadikan kebudayaan itu hidup dan dikembangkan dengan gairah oleh para pendukungnya, yaitu orang-orang yang terikat pola kehidupannya oleh kebudayaan itu. Tiap-tiap kebudayaan dalam kehidupannya mempunyai semacam inti yang menjadi pusat motivasi bagi

perkembangannya.

Kebudayaan Eropa modern umpamanya menjadikan kebebasan sebagai inti perkembangan dari kehidupan kebudayaannya. Etik Kristen, menurut Max Weber, sosiolog yang kenamaan itu, dalam wujud *shame-culture* menjadi inti dorongan lahirnya kemajuan peradaban dunia Barat. Maka apabila mengamati dengan seksama setiap dambaan hati nurani orang Bugis-Makassar yang memahami sirik sebagai motif yang sangat dalam dari segenap gerak hidupnya berpikir, merasa dan berprakarsa, maka pada hemat kita sirik itu, tidak lain daripada inti/etos atau alat integrasi dari *panngadereng* mereka. Sirik itulah inti kebudayaan orang Bugis-Makassar. Sebagai *inti kebudayaan*, niscaya dari *sirik* itulah berkembang segenap isi kebudayaan berupa lima anasir yang disebut di atas.

Sebagai isi kebudayaan, *sirik* dengan sendirinya tidak semata-mata mengandung perasaan. Di dalamnya juga terkandung dua potensi rohaniah lainnya yang menjadi potensi tiap-tiap kebudayaan, yaitu pikiran dan kemauan, di samping perasaan itu tadi.

Kalau secara teoretis kita dapat menerima bahwa sesuatu keutuhan dan dalam suatu sistem akan berkelanjutan dengan baik, bilamana segenap subsistem yang mendukungnya berjalan dengan seimbang, maka kita pun niscaya dapat menerima bahwa proses degenerasi sesuatu sistem akan terjadi, bilamana salah satu unsur dalam sistem itu mengalami kepunahan. Apabila salah satu unsur dalam satu sistem itu punah, maka potensi atau daya hidup sistem itu akan memusatkan diri pada unsur yang masih bertahan.

Teori ini, kita coba gunakan pada proses degenerasi *panngadereng* orang Bugis-Makassar yang dialaminya dalam sejarah selama kurang lebih seabad berselang. Sirik sebagai inti *panngadereng* itu menyatakan diri dengan

sangat keras pada salah satu isi *panngaderreng* yang masih mampu bertahan. Sejarah kebudayaan orang Bugis-Makassar dalam arti sejarah keutuhan *panngaderreng*, sesudah berakhir sejak negeri ini mengalami keruntuhan dalam kehilangan kemerdekaannya. Secara sederhana dapat dikatakan unsur *Ade'*, *Bicara*, dan *Sarak* dalam arti sesungguhnya sudah berakhir atau kehilangan peranannya yang sangat menentukan.

Unsur satu-satunya yang masih dapat hidup atau berkelanjutan dalam kepincangan adalah *Warik*, yaitu unsur *panngaderreng* yang mengatur jenjang kehidupan dalam pembinaan keluarga, di antaranya soal kawin-mawin. Karena inilah satu-satunya unsur *panngaderreng* yang masih dipunyai dan masih dapat dikuasai, maka ke dalam unsur itu tercurah segenap kepekaan kehidupan orang Bugis-Makassar. Unsur itu dijaga sebagai batas terakhir dari milik peradaban yang ada, karena unsur lainnya belum lagi membawa nilai ganti yang setara dengan yang hilang.

Demikianlah, maka dalam keadaan perjalanan unsur *Warik* yang sudah sangat pincang itu, isi *panngaderreng* yang disebut *sirik* menyatakan diri dengan sangat intensif. Dalam hal kawin-mawinlah selama kurang lebih seabad berselang, *sirik* itu menyatakan diri.

*Sirik* diberi batasan semata-mata kepada perbuatan-perbuatan yang bersangkutpaut dengan urusan perkawinan, kawin lari, teomasirik dan pembunuhan yang membawa dendam berkelanjutan. *Sirik* diberi arti sebagai peluapan perasaan yang tidak terkendali yang dapat membawa akibat-akibat perbuatan yang merendahkan martabat kemanusiaan.

### Sirik sebagai Sumber Motivasi

Apa yang mendorong seseorang warga masyarakat Bugis-Makassar untuk pada suatu ketika dalam hidupnya berbuat sesuatu yang

sangat nekad, memilih menyerahkan milik hidupnya yang terakhir yaitu "nyawa", acapkali dikembalikan kepada konsep yang mereka namakan *sirik*. Ia dapat atau rela mengorbankan apa saja untuk tegaknya *sirik*. Katakanlah itu satu kesadaran tentang nilai "martabat" yang didukung oleh tiap-tiap orang dalam tradisi kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Katakanlah itu satu kesadaran kollektif yang sangat peka, dibebankan kepada tiap-tiap orang anggota persekutuan hidup untuk membangunnya untuk mempertahankan dan menegakkannya.

Ada berbagai ungkapan dalam kepustakaan *lontara* Bugis-Makassar, yang menunjukkan bahwa *sirik* bukanlah suatu sikap yang semata-mata berpangkal dari peluapan emosi. Dalam suatu persekutuan hidup, *desa*, *wanua*, ataupun *tana*, niscaya terdapat pemimpin dari persekutuan itu. Tiap-tiap pemimpin menurut jenjangnya masing-masing, menjadi orang pertama tempat *sirik* itu harus dipelihara, dikembangkan dan dibela. Tiap-tiap orang anggota persekutuan yang dipimpinnya, merasa diri bersatu dengan pemimpinnya karena *sirik* yang dimilikinya bersama. Antara pemimpin dengan yang dipimpin terikat oleh satu kesadaran martabat diri yang menimbulkan sikap *pesse* (Bg) = *pacce* (Mk) yang dapat disebut solidaritas yang kuat.

Masing-masing orang ditentukan dan mengetahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban masing-masing yang mendapat sandaran dari *sirik* dan *pacce*. Itulah yang melarutkan tiap-tiap orang pribadi pendukung *sirik* melebur diri untuk kepentingan bersama. *Pacce* atau *pesse* itulah yang mendorong dalam kenyataan adanya perbuatan tolong-menolong, adanya tindakan saling membantu, adanya pembalasan dendam, adanya tuntut bela dan segala kenyataan lain yang mirip pada solidaritas yang mendapatkan hidupnya dari konsep *sirik*. Pemimpin

kaum terhina, berarti *sirik* atau martabat negeri terhina, tiap-tiap orang terhina *sirik*-nya. Maka *pesse* atau *pacce* pun muncul menjadi pendorong untuk menuntut bela.

Anak negeri terhina, berarti *sirik* (martabat) negeri ternoda. Pemimpin tertimpa kehinaan, maka *pesse* atau *pacce* mendorong sang pemimpin untuk bertindak. Apabila antara pemimpin dengan yang dipimpin sudah tidak terdapat *sirik* bersama yang masing-masing mengetahui hak dan kewajiban untuk memiliki, maka *pesse* dan *pacce* itu pun tidaklah akan menjadi motif untuk perbuatan dan tindakan masing-masing.

gay Dalam *pesse* atau *pacce* itulah melarut tiap-tiap pribadi di dalam kesatuan antara pemimpin dengan yang dipimpin. *Sirik* menjadi sumber dari panggilan *pesse* atau *pacce* itu. Karena *sirik*-lah yang menimbulkan kewajiban masing-masing untuk saling memelihara batas, sehingga tidak saling cegat-mencegat atau daulat-mendaulat. Di sini terletak aspek kesadaran atau pikiran yang memberi batas-batas rasional dari *sirik* itu. Bawa masing-masing orang sepadan dengan *sirik*-nya, milik pribadi dan kepunyaannya, dibatasi oleh kesadaran adanya *pesse* atau *pacce*, menimbulkan kewajiban untuk bekerja sama, bantu-membantu, bersejariah-kawan dalam lapangan-lapangan kerja yang menyangkut *sirik* yang bersama-sama mereka memiliki, dan penghinaan atas seseorang, berarti penghinaan atas semua.

Lapangan-lapangan kehidupan yang menempati posisi demikian, di situlah perbuatan atau tindakan solidaritas berlangsung dengan intensifnya. Solidaritas seseorang terhadap kaumnya, merupakan totalitas yang padu oleh dorongan *sirik*. Konfigurasi kebudayaan yang demikian, sesuai dengan tabiatnya menonjolkan ke depan nilai-nilai kekuasaan, solidaritas, seni dan religi, sebagai nilai yang sangat tinggi. Nilai-nilai dari lapangan itu memotori sekalian

sikap yang tidak cepat berkembang. Dalam gambaran kemasyarakatannya, di sana terdapat persekutuan yang komunalistik.

Persekutuan berada di atas kepentingan individu. Penonjolan prestasi pribadi dipandang perbuatan yang tercela. Orang mempergunakan juga pikirannya, tetapi pikiran itu haruslah sesuai dengan kepentingan persekutuan, kepentingan komunal. Penajaman pernyataan-pernyataan *sirik* berupa tindakan-tindakan yang dianggap melanggar ketertiban atau perbuatan-perbuatan asosial yang orang tafsirkan sebagai perbuatan atas nama *sirik* sangat erat pertaliannya dengan proses degenerasi *panngaderreng* di satu pihak dengan proses perubahan sosial yang menyerap nilai-nilai baru.

Dalam kegoncangan nilai-nilai dan rontoknya hampir segenap aspek kebudayaan *panngaderreng*, terjadilah berbagai ragam isolasi sosial yang mencoba hendak menyelamatkan sisa peradaban yang masih dipunyai. Sesuatu kaum mengurung diri terhadap kaum yang lain. *Stereotip* sesuatu kaum atau golongan kerabat tertentu, terhadap kaum atau golongan lain dipertajam dengan batas-batas yang sekeras mungkin. *Sirik* menjadi simbol kaum yang semakin menyempit dan semakin sempurnalah kelunturan makna *sirik* yang pernah menjadi daya dorong bagi pola tingkah-laku yang bermakna positif bagi kehidupan kebudayaan *panngaderreng* orang Bugis-Makassar.

Kejadian-kejadian berupa kasus-kasus nyata yang memberi makna betapa negatifnya *sirik* itu, memanifestasikan diri. Hal demikian itu pun tidak salah, karena seseorang akan memberikan makna kepada sesuatu konsep, menurut kenyataan yang ia jumpai dan kenyataan itu orang menyebutnya sebagai konsep itu sendiri. Orang pada umumnya hanya melihat apa adanya. Orang tidak mudah dipaksa untuk memikirkan bagaimana mestinya.

*Sirik* sebagai inti kebudayaan *panngader-*

*reng*, telah mencair maknanya, bersama dengan tidak berperanannya secara utuh anasir *panngaderreng* itu sendiri. Satu struktur sosial yang dihidupi oleh fungsi *panngaderreng* sudah lama redup. Dengan demikian, inti hidupnya pun yang masih terasa oleh sebagian orang masih hidup, dicoba dengan berbagai dalih dan perbuatan untuk memberinya makna dan pembenaran. Makna yang diberikannya itu adakalanya baik dan positif tetapi seringkali juga buruk dan sangat negatif.

Memang, sesuatu yang disebut inti, atau sesuatu etos, apalagi kalau etos itu, etos kebudayaan, akan bertahan lama hidupnya, walaupun ia tidak fungsional lagi, karena tidak ada struktur yang mendukungnya. Akan tetapi karena etos itu dapat bertransformasi ke dalam suatu struktur baru yang menjelma dalam perubahan-perubahan, maka adalah tidak mustahil kalau etos itu dapat berfungsi kembali, karena dapat mengambil tempatnya yang tepat dalam struktur baru itu. Demikian pula adanya dengan sirik sebagai etos kebudayaan *panngaderreng*. Walaupun struktur *panngaderreng* yang mendukungnya tidak utuh lagi mendukung fungsi-fungsi sosial, namun satu struktur baru yang lahir dari perubahan-perubahan, belum lagi dapat memantapkan sesuatu etos baru yang dapat menggantikan etos sirik yang masih bergentayangan dalam kehidupan orang Bugis-Makassar, sampai zaman mutahir ini pun. Karena itu, sirik masih dipersoalkan sebagai sesuatu yang dipandang masih potensial untuk kebudayaan yang sedang dalam pembinaannya, seperti Kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia.

Suatu kebijaksanaan pembinaan kebudayaan, mencoba mengaitkan masa silam dengan jalan mentransformasikan nilai-nilai zaman lalu itu ke masa kini, agar memperoleh akar pertumbuhan yang membumi, artinya berpijak pada realitasnya sendiri, menuju masa depan dengan kepribadian yang kuat. Barangkali etos

*sirik* dapat menemukan tempatnya dalam bertransformasi ke struktur masa kini, kita coba melihatnya pada bagian berikut.

### Sirik sebagai Etos Kebudayaan

Etos kebudayaan berperan sebagai dinamisator dalam hidup sesuatu kebudayaan. Apa pun nama kebudayaan itu, niscaya ada intinya yang memberi arti yang pasti bagi kebudayaan itu. Ia menyentuh esensi keberadaan sistem yang menyertai kehidupan itu sendiri. Ia mempengaruhi temperamen seseorang, ia memberikan warna kepada tata kehidupan dalam persekutuan hidup kemasyarakatan.

*Sirik* dalam arti demikian, adalah mengandung nilai-nilai universal. Ia dipunyai oleh semua umat manusia yang telah membina kebudayaannya sepanjang sejarah kemanusiaan. Semua kebudayaan yang dimiliki oleh umat manusia di muka bumi ini mempunyai sirik dengan sebutannya masing-masing, dan aksentuasi pernyataan-pernyataannya yang berbeda-beda pada setiap kebudayaan, ruang dan waktu. Semua kebudayaan mendapatkan daya hidupnya dari tripotensi rohaniah yang sama bagi semua umat manusia. Hanyalah cara menggunakan potensi ini berbeda-beda antara setiap golongan manusia, berbeda menurut waktu dan ruang. Tetapi potensi itu berkesinambungan, yang acapkali dalam kesinambungannya itu mengalami reinovasi, reinterpretasi malah rekonstruksi. Ia memberikan gairah dalam kehidupan untuk membantingbalang, bekerja keras, menciptakan semangat hidup, yang mendorong kepada kemajuan. Gairah hidup itu baru mungkin berkembang, bila tersedia sarana yang cocok bagi pertumbuhannya. Bilamana tidak, maka ia akan menjelma sebagai kekuatan liar yang tidak semena-mena.

Selama kurang-lebih satu abad berselang, *sirik* telah menjelma sebagai kekuatan liar yang tidak semena-mena, karena ketiadaan sarana

yang cocok bagi pertumbuhannya. Ia membe-rontak terhadap segala ikatan yang merong-rongnya. Ia bersikap agresif terhadap barang sesuatu yang asing baginya. Ia tidak mengalami proses transmisi dan transformasi sebagaimana layaknya sesuatu nilai diwariskan dari generasi ke generasi. Karena itu ia hanya mengalami degenerasi. Proses pewarisan nilai adalah bagian dari kehidupan budaya yang terselenggara dengan cermat melalui proses edukasi, kesinambungan pendidikan. Dan inilah yang mandek selama berpuluhan tahun dalam zaman kekacaubalauan nilai.

Perlu pula diperhatikan bahwa sirik dalam proses penilaian bukan hanya menyangkut proses kebudayaan. Nilai bukan hanya inti dari benda-benda kebudayaan, melainkan proses penilaian dan nilai-nilai adalah potensi integrasi baik pribadi maupun masyarakat. Proses penilaian dan nilai yang menjadi penentu adalah juga dengan sendirinya potensi yang menentukan konfigurasi proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat yang berpola sebagai sistem kepribadian dan sistem kemasyarakatan. Proses penilaian dan nilai-nilai yang lain, sedikit atau banyak tunduk kepada tujuan, logika dan kenyataan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang menentukan itu, menjadi norma yang tertinggi atau etik dari seluruh konfigurasi, baik dalam sistem kepribadian maupun dalam sistem kemasyarakatan.

Demikianlah kalau kita telah mencoba menempatkan sirik sebagai nilai terdalam dari kebudayaan panngadereng sebagai sistem kebudayaan, dan yang menurunkan sistem kemasyarakatan serta sistem kepribadian, maka dapatlah diungkapkan penjelasannya, bahwa yang dimaksud dengan sistem kepribadian adalah suatu sistem proses penilaian atau nilai pada seseorang individu diintegrasikan, diorganisasikan oleh tujuan, logika dan kenyataan dari proses penilaian atau nilai yang menjadi

etik pribadi. Oleh etik pribadi itu yang terjelma dalam kata-hati atau hati nurani tiap-tiap orang. Kelakuan tiap-tiap pribadi itu mendapat tujuan norma dan organisasi untuk pertumbuhannya yang berbeda dari tingkah-laku individu yang lain. Etik pribadi yang berpusat pada kata-hati itu disebut etik *otonom*, dan oleh orang Bugis-Makassar disebut sirik.

Badar Manusia dengan kebudayaan sebagai kesatuan nila-nilai dan menjelaskan nilainilai. Karena itu maka dalam masyarakat, individu itu mempunyai sifat dwiganda. (1) Sebagai pribadi yang beretik otonomi, berkecenderungan kepada kebebasan, tidak ingin diganggu. Ia menjadi alat dinamisator dan inovator pembaruan kebudayaan. (2) Sebagai anggota masyarakat ia beretik *heteronom*, ia tidak mampu hidup menyendiri, ia menyatukan diri dengan persekutuan dan berpartisipasi ke dalamnya. Ia berkecenderungan untuk mempertahankan stabilitas sosial. Etik sosial itu yang bersifat *heteronom* terjelma dalam adat-istiadat, kebiasaan maupun undang-undang. Adat-istiadat, kebiasaan dan undang-undang inilah yang merupakan norma-norma yang menentukan kelakuan individu sebagai anggota sesuatu masyarakat.

Etik sosial yang terlahir dari sistem kebudayaan panngadereng telah mengalami kerontokan, dan etik sosial baru muncul dengan adat-istiadat baru, kebiasaan baru dan juga undang-undang baru yang hendak menentukan kelakuan individu Bugis-Makassar, yang masing-masing dilekat dengan etik otonom sirik yang niscaya diperlakukan dengan intensif oleh seseorang yang merasa diri orang Bugis-Makassar, maka terjadilah ketidakseimbangan.

Norma-norma baru, berupa perundang-undangan yang mengatur individu tidak mampu meresapi etik otonom sirik yang kini didukung oleh individu saja. Jelaslah bahwa ada sesuatu yang harus diperbaiki. Salah satu

di antaranya apakah etik individu yang otonom harus diubah, atau etik sosial yang heteronom yang harus berpijak kepada nilai-nilai yang berpangkalan kepada inti kebudayaan yang menjadi etos kebudayaan bangsa.

## Penutup

Kita sudah menjelajahi sekedarnya proses kehidupan dan kehadiran sesuatu konsep yang disebut sirik. *Sirik* sebagai inti dan etos kebudayaan *panngadereng*, telah memindahkan poros penekanannya kepada etik individu yang otonom. Pada seginya yang positif, asal saja ia diberikan struktur yang sesuai dengan daya hidupnya, ia dapat menjadi potensi dorong yang kuat untuk mendinamisasi sesuatu pertumbuhan kebudayaan.

Suatu struktur yang sesuai dengan tabiat etik otonom individu sirik adalah yang mempunyai akar yang membumi pada peradaban yang tidak asing baginya. Satu orientasi nilai yang berpijak pada kebudayaan sendiri perlu dikembangkan dengan teratur melalui usaha pendidikan dan penelitian yang tidak boleh dikerjakan secara acak-acakan.

Pada hemat kami, sirik pada orang Bugis-Makassar, kalau itu benar masih potensial untuk dapat menemukan reorientasi dan transformasi ke dalam interpretasi yang dapat menekapi etos kebudayaan nasional Pancasila, yang segenap unsur-unsurnya merupakan darah-daging pribadi *sirik*, maka *sirik* itu niscaya dapat menjadi daya dorong yang kuat bagi pembinaan kebudayaan Indonesia.

Apabila orang Bugis-Makassar, dapat mere-sapi dan menghayati Pancasila sebagai sirik dalam jelmaan etik sosial yang heteronom maka etik individu otonom yang disebut *sirik* itu akan menemukan tanah subur bagi pertumbuhannya.

Ujungpandang, 15 Mei 1977

## Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Takdir 1975 *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia, Dilihat dari Jurusan Nilai-nilai*, Jakarta, Yayasan Idayu.
- Bachtiar, Harsja W. 1965 "Hukum di Masyarakat Indonesia", *Berita Antropologi* Thn. VIII No. 27, Agustus.
- 1976 (Ed.) *Percakapan dengan Sidney Hook*, Jakarta Jembatan.
- Kluckhohn, F. R. dkk. 1976 *Variation in Value Orientation*, Evanston III, Row, Peterson & Co.
- Koentjaraningrat 1961 *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, Jakarta LIPI, Jakarta, Seri No. 1/2.
- Linton, R. 1936 *The Study of Man*, Appleton-Century Crofts, New York.
- 1945 *Cultural Background of Personality*, Appleton Century Crofts, New York.
- Mattulada 1977 *Sistem Nilai Budaya, sebagai Regulator dalam Integrasi Sosial*, Unhas Ujungpandang.